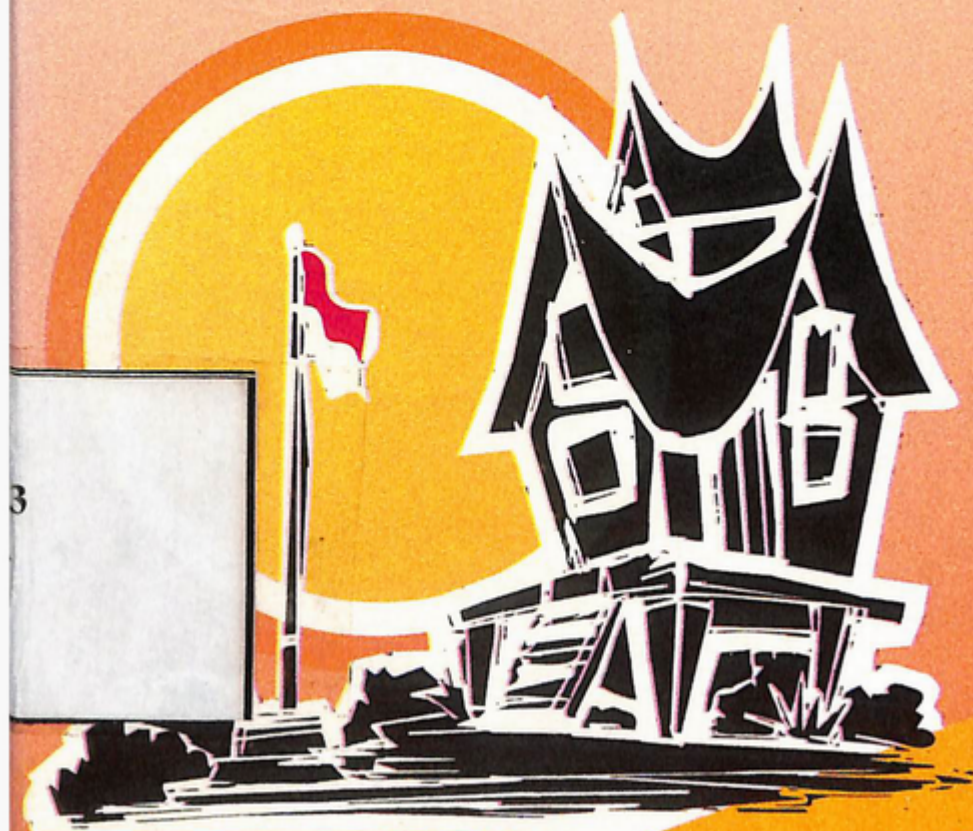
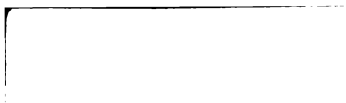


Rimba-Rimba



JONI SYAHPUTRA



1950



RIMBA

RIMBA

REKAM KAWAN...
KAWAN...
KAWAN...

REKAM KAWAN...
KAWAN...
KAWAN...

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

KLASIFIKASI

No. INVENTARIS : 037 / P : 1 (2)

TGL. DITERIMA : 17-02-024

SUMBER : H

TTD: PARAF : f



RIMBA
RIMBA

novel
Joni Syahputra



RUANG KERJA BUDAYA
(RKB)
2013

RIMBA-RIMBA

Novel

Penulis:

Joni Syahputra

Tata Letak:

Pramono

Desain Sampul:

Isnaini

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
(KDT)**

Hak cipta dilindungi undang-undang

© *all right reserved*

Cetakan pertama, Desember 2013

RIMBA-RIMBA

xii + 198 hlm, 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-14805-1-9

Diterbitkan oleh:

Ruang Kerja Budaya

Perumahan Bukit Belimbing Indah Blok C II No. 9,
Belimbing, Kuranji, Padang, Sumatera Barat, 25157

Email: ruangkerjabudaya@gmail.com

*Hak cipta dilindungi Undang-undang Dilarang
mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit*



*Satu peluru saja
Berhasil menembus jantung lelaki muda itu,
Maka, aku tak akan pernah ada,
Dan, aku selalu bangga menjadi anak seorang pejuang,
seorang mantan tentara PRRI*

Novel ini, dipersembahkan untuk Ayahanda, seorang mantan tentara PRRI, kisah-kisah perjuangannya di zaman pergolakan sangat menginspirasi penulisan novel ini. Juga untuk Ibu, yang turut mengungsi dari satu hutan ke hutan lain, dari satu kampung ke kampung lain.

Terima kasih, untuk semua kawan-kawan yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan novel ini hingga terbit. Kawan-kawan anggota grup Penulisan Novel Rumah Puisi, Da Gz Tf, Sakai, Pak Darman Moenir, rekan seperjuangan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat. Ucapan terimakasih tak terhingga untuk pegiat Ruang Kerja Budaya yang bersedia menerbitkan naskah novel ini. Terima kasih untuk Abang Ahmed Kamil Pratama, Mas Koko, Uni Ka'lati, Mas Pramono, dan kawan-kawan lain yang tidak disebutkan satu per satu

Terima kasih tidak terilai juga di-sampaikan buat anak dan istriku, yang merelakan waktunya tersita. Seiring, ucapan maaf juga diarturkan atas penggunaan nama tokoh serta latar tempat, semua itu hanya kebetulan belaka, tidak ada unsur kesengajaan.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	ix

Rahasia yang Bocor | 1

Rapat Mendadak | 7

Berlabuh di Teluk Bayur | 11

Kota Padang Diserang | 17

Romantisme di Pesantren | 19

Tragedi Sebuah Truk | 27

Kampung yang Bergolak | 39

Penculikan Buya | 47

Mencari Buya | 51

Mencari Senjata yang Hilang | 69

<i>Dikerjai Harimau Campo</i>	79
<i>Aie Dingin Luluh Lantak</i>	87
<i>Kucing Gurun kebingungan</i>	89
<i>Menemukan Truk Kosong</i>	103
<i>Rahasia Letnan Beni</i>	109
<i>PRRI Kian Terdesak</i>	121
<i>Suhu Politik Bergejolak</i>	127
<i>OPR Kian Meraja Lela</i>	137
<i>Di Penampungan</i>	147
<i>Belang Beni Sudah Terbuka</i>	157
<i>Menghadang Pasukan Beni</i>	161
<i>Pasukan Beni Terjebak</i>	171
<i>PRRI Kian Terdesak</i>	173

Pulang dari Pengasingan | 177

Akhir Perjalanan | 183

Disergap Musuh | 187

Perlawanan di Akhir Perjalanan | 191

Pembalasan Lelaki Tua | 195

Biodata Penulis | 197

1



RAHASIA YANG BOCOR

Malam kian larut, hujan pun turun rintik, angin berhembus, seakan tak ingin ketinggalan berpacu dengan waktu. Di sebuah jalan yang mulai sepi, Letnan Syamsul semakin deras memacu laju jecpnya, seperti ingin berpacu dengan malam yang kian kelam.

Sementara lelaki yang duduk di sampingnya, yang terlihat masih muda tidak bersuara banyak. Sese kali diisapnya rokok sembari menghembuskan asapnya keluar jendela mobil, kemudian berterbangan dilarut angin. Dalam benaknya ia masih bertanya-tanya, kemana lelaki itu akan membawanya. Sejak dari tadi, ia masih berpikir apa tujuan si Letnan mengajaknya. Ia masih saja menduga-duga arah tujuan mereka. Kemudian berbagai

Rimba-Rimba

macam pikiran buruk pun mencuat di benaknya. Tetapi untuk bertanya lebih jauh, ia tidak berani.

Ketika beristirahat sejenak di beranda rumah, seorang datang lelaki tergotoh menghampirinya. Membisikinya sesuatu. Tak lama kemudian, dengan wajah yang sama-sama tegang, mereka berdua pergi menembus malam. Ia tidak sempat bertanya lebih banyak kepada lelaki itu, yang ia tahu, ia mesti segera berangkat, ada sesuatu hal yang sangat penting yang akan terjadi, dan celakanya itu melibatkan dirinya.

Tak lama kemudian mobil berhenti di depan sebuah gedung. Ia terpurangah. "Let, bukankah ini?"

Belum hilang rasa terkejutnya orang yang dipanggilnya Letnan itu, turun dari mobil. "Ayo turun," perintah si Letnan. Ia menuruti saja kata-kata yang didengarnya terkesan berupa perintah itu. Terpaksa ia turun dari mobil dengan penuh tanda tanya.

Dengan langkah kurang yakin, ia turun dari mobil mengikuti langkah kaki sang Letnan. Mengetahui ada orang yang datang, pintu dibukakan dari dalam. Beberapa penjaga di pintu itu disapa dengan hangat oleh Letnan. Sepertinya mereka sudah sangat kenal, atau bahkan sudah terlihat akrab. Seorang dari mereka membakar sebatang rokok dan memberikannya kepada sang Letnan. "Bagaimana situasi? Sudah lama saya tidak datang ke sini," ujarinya sambil berjalan masuk. Sepertinya ia tidak menginginkan jawaban atas pertanyaannya tadi. Hanya basa basi belaka.

Rimba-Rimba

Lelaki tegap, penjaga itu, tidak segera menjawab. Namun sudut mata penjaga sangar itu menukik tajam ke arahnya. Letnan paham apa yang terjadi. Kemudian ia mengangguk, seperti memberi isyarat, membuat penjaga itu mengerti dan membiarkannya masuk. Sepintas dilirikinya ke arah penjaga itu, ia melihat gagang pistol menyembul dari balik pinggangnya. Hatinya bergidik.

“Let, kemana sebenarnya kita?”

“Ikut saja.” Perintah dari komandannya itu tidak bisa dibantahnya. Mereka lantas menuju sebuah lorong dan masuk ke sebuah ruangan yang tak bedanya seperti sebuah kamar.

“Ini kamar saya. Kita aman di sini.”

“Tapi Let?”

“Kau pernah mendengar, jika takut dengan harimau, carilah ia sampai ke sarangnya.”

Lelaki itu diam seakan mengerti kemana arah pembicaraan sang Letnan. ‘Siapa Letnan ini sebenarnya? Mengapa sekarang berada di markas komunis.’ Batinnya membisik. Tetapi semua pertanyaan itu tidak penting untuk dicari jawabannya sekarang ini, karena ada satu hal penting yang harus dipikirkannya.

Baginya sang Letnan tetap orang yang misterius dan tertutup. Tidak banyak yang ia ketahui tentang latar belakangnya, kecuali ia adalah seorang komandan yang berprestasi bagus, intel yang mumpuni, dan satu kampung dengannya, Padang. Itu saja.

Rimba-Rimba

“Kabar apa yang akan Letnan sampaikan, sepertinya sangat penting?” Ia memberanikan diri bertanya.

Orang yang ditanya tidak segera menjawab. Wajahnya terlihat berat. Mukanya memerah. Kumis-kumis itu seakan rontok. Beberapa kali ia hanya batuk kecil sambil mengisap rokok. Gerak tubuhnya membawa Jamaludin kian mendekat.

Sang Letnan mengambil sebuah dokumen dari dalam lacinya. Memberikan ke Jamaludin. “Jangan dibuka sekarang. Segera berangkat ke Padang, pastikan dokumen ini harus sampai ke tokoh PRRI, kapan perlu berikan ke tangan Ahmad Hussein langsung. Segeralah pergi, sebentar lagi mereka akan rapat besar,” suaranya berat dan pelan, sangat hati-hati, seakan dinding-dinding itu punya telinga. Dan ia tidak ingin pembicaraan mereka didengar.

“Ke arah mana pertemuan ini Letnan? Apa artinya semua ini?” Sang Letnan tidak menjawab. Pertanyaan itu baginya tidak membutuhkan jawaban. Ia tahu Jamaludin adalah anak buahnya yang terlatih dan sangat bisa diandalkan.

“Laksanakan tugas.”

“Siap Letnan.”

Sang Letnan memberi isyarat supaya dia segera meninggalkan markas itu sebab tidak aman berlama-lama di markas itu. Lagipula ia tidak ingin kehadiran anak

Rimba-Rimba

buahnya itu mengundang tanda tanya lebih jauh bagi anggota PKI lainnya.

“Bawa mobilku, aku akan tidur di sini.”

“Siap Letnan.”

Ia keluar dengan bergegas. Menyelipkan dokumen itu di pinggangnya. Penjaga yang tadi berada di pintu tidak dilihatnya lagi. Mungkin mereka ikut mempersiapkan rapat yang akan dihadiri para pentolan partai, seperti yang dikatakan Letnan barusan. Ia tidak peduli hal itu. Baginya isi dokumen itu harus diterjemahkan secara cermat untuk bisa mengambil tindakan yang tepat. Jeep berlalu dengan kencang.

Setelah lama berkendara, ia menghentikan laju kendaraannya. Melihat ke arah belakang untuk memastikan tidak ada yang mengikuti, lalu masuk ke dalam sebuah rumah. Membuka lekas dokumen dengan segel sangat rahasia itu. Matanya kembali terbelalak, seakan tidak percaya isi dokumen itu?

‘Benarkah semua ini?’ batinnya. Seandainya sang Letnan masih berada di dekatnya tentu ia akan bisa menanyakan kebenaran itu. Ia tidak percaya dengan isi dokumen itu. Akan tetapi sebagai intel republik, informasi sekecil apapun akan sangat berharga. Ia mesti memercayai isi dokumen itu dan harus segera menyampaikannya ke tokoh PRRI di Sumatera. Apalagi jika dikait-kaitkan dengan perkembangan akhir-akhir ini. Situasi politik yang kian memanas, konflik internal

Rimba-Rimba

Angkatan Darat yang kian meruncing. Ia mesti segera mengambil tindakan yang cepat sebelum terlambat.

Kini ia merasa sendiri dan betul-betul memikul sebuah beban yang maha berat. Dadanya terasa berguncang. Sebuah tugas maha penting berada di pundaknya. Sebuah resiko yang sangat dahsyat akan terjadi jika ia gagal dalam misinya, menyampaikan surat itu ke tangan Ahmad Hussein.

Otaknya seakan beku beberapa saat. “Kau akan beroperasi di kampungmu sendiri. Melawan orang-orang yang dikenal, tetangga, orang kampung, atau bahkan keluarga, teman sepergaulanmu dulu. Memang sulit. Siapa kawan dan siapa lawan tidak jelas.” Samar-samar ia seperti mendengar suara sang komandan.

Ranah Minang. Negeri seribu satu ulama itu, sebentar lagi akan luluh lantak diamuk perang saudara.



RAPAT MENDADAK

“Telat. Telat. Kita telat.” Sebuah suara yang terdengar berat menusuk dari tengah ruangan. Beberapa orang yang ikut dalam rapat terkejut mendengarnya.

“Apa boleh buat. Keputusan sudah diambil Presiden. Mereka terlalu kuat dan berhasil meyakinkan Soekarno untuk mengirim pasukan. Kita hanya terlambat lima menit. Kawat sudah dikirim. Tidak bisa ditarik lagi. Pemerintah tentu tidak mau kehilangan muka dengan membiarkan pemberontakan.”

“Lalu bagaimana langkah kita sekarang? Apa yang mesti dilakukan,” terdengar suara lain menyahut.

“Bujuk Ahmad Hussein untuk menyerah sebelum perang meletus. Hanya itu cara terbaik. Mereka sudah berhasil menyusup ke tubuh Angkatan Darat yang akan

Rimba-Rimba

menumpas PRRI. Tidak ada gunanya semua perang itu. Kita sudah kalah cepat dan jangan lagi lalai mencegah jatuhnya korban dari masyarakat kita.”

“Kalau dia tidak mau menyerah, kita semua mesti pulang kampung untuk menyelamatkan Ranah Minang. Desus-desus yang selama ini kita dengar sekarang sudah terbukti. Saya siang tadi didatangi Syamsul. Orang intelijen, orang Palinggam asli, informasinya sangat akurat. Dia sudah lama menyusup ke sarang komunis. Anak buahnya, yang juga berasal dari Padang, sekarang sudah menuju Padang untuk menyerahkan dokumen sangat rahasia PKI itu ke tangan Ahmad Hussein. Kita doakan saja ia berhasil. Saya juga sudah mengirimkan surat untuk Ahmad Hussein, memintanya memikirkan ulang semua rencana itu.”

“Apa isi dokumen itu Buya?” Seorang peserta bertanya.

“Rencana besar PKI. Mereka akan membumi hanguskan Minangkabau yang merupakan basis Masyumi, lawan berat yang sulit mereka kalahkan. Dan keadaan ini menjadi pintu masuk bagi mereka untuk meluluhlantakkan Masyumi. Nama-nama ulama yang akan diculik, dibunuh, atau dihabisi selama operasi pemberantasan PRRI ada dalam dokumen itu. Semoga dokumen itu sampai ke tangan Ahmad Hussein sendiri sehingga dia bisa mengambil tindakan untuk mencegahnya.”

Rimba-Rimba

“Apa? Jadi mereka betul-betul berhasil membonceng dalam operasi itu?” Semua mata terbelalak.

“Ya, bahkan saya dengar awalnya Soekarno tidak mau mengirim pasukan karena masih menghormati kita-kita yang ada di sini. Menghormati Hatta, Agus Salim, Syahrir, kita semua. Dia berharap kita yang ada di sini bisa menyelesaikan persoalan ini secara damai. Tetapi PKI terus menekannya.”.

“Minangkabau, para ulama, Masyumi, bukankah semua itu batu sandungan yang harus segera mereka lenyapkan? Dan sekaranglah kesempatan itu. Selama ini mereka tidak punya celah untuk masuk,” yang lain menimpali.

“Gegabah jika PRRI tidak memperhitungkan hal yang seperti ini.” Suara mereka sepakat.

“Keputusan perang yang sudah dibuat tidak mungkin dicabut lagi. Pemberontakan tentu tidak bisa dibiarkan. Jadi apa yang bisa kita lakukan sekarang ini?”

Suasana hening. Mereka seakan dihadapkan batu karang yang keras. Mereka membubarkan diri dengan genangan air mata di pelupuk. Membayangkan ranah Minang, tanah kelahiran mereka, sebentar lagi akan diamuk perang saudara.

Rimba-Rimba



BERLABUH DI TELUK BAYUR

Belum tengah hari, kapal yang ditumpangi Jamaludin berlabuh di Teluk Bayur. Beberapa pos pengawas dilewatinya dengan mudah. Keluar dari area pelabuhan, dengan berlari kecil, ia menuju simpang Gaung. Berdiri di sebuah warung kopi, menunggu seseorang datang menjemputnya. Ia belum tahu sama sekali wajah orang yang ditunggunya. Orang itulah yang akan membawanya menemui tokoh-tokoh PRRI.

‘Dimana dia itu? Mengapa belum datang juga?’ batinnya.

Seorang lelaki berbadan besar memandangnya penuh curiga. Beberapa saat ia menatap mata lelaki itu, dan entah mengapa ia kurang yakin kalau orang itulah

Rimba-Rimba

yang sebenarnya ditunggunya. “Menunggu siapa *sanak?*” Lelaki itu menyapanya. Ia tidak menjawab.

“Kalau mau ke pasar raya atau kemana saja, saya punya becak. Ongkosnya bisa ditawar,” katanya. Jamaludin tidak menjawab, ia mengacuhkan lelaki itu. Lelaki tegap itu jadi tersinggung, kemudian memandangnya dengan muka sinis.

Jamaludin tidak mengacuhkannya. Lelaki itu kembali membuat ulah dengan melemparkan puntung rokok ke arahnya. Jamaludin tidak bisa menerima perlakuan lelaki itu lagi. Ia masuk ke dalam kedai, menghampiri lelaki itu, dengan diam-diam tanpa diketahui orang lain, menempelkan ujung pistol ke pinggang pinggang lelaki itu.

Tukang becak itu sejurus terkejut, tetapi ia cepat mengatasi keadaan. “Jangan terlalu serius Bujang, saya tahu kamu orangnya. Aku sudah melihat gambar sipatung merah di bajumu. Ayo cepat, beliau sudah menunggu. Saya Sulaiman, kamu tentu Jamaludin?”

Jamaludin jadi sedikit malu. Kekalutan pikirannya karena tugas maha berat itu membuatnya kurang bisa mengontrol diri. Kemudian dengan becak mereka kemudian meninggalkan pelabuhan, menuju arah Pegambiran. “Maaf, tadi saya tidak mengenali Uda? Kita harus segera pergi Uda saya sudah diikuti sejak dari berangkat. Ada lima orang yang selalu mengintai saya selama di kapal. Mereka berbahaya,” katanya. Lelaki itu mengernyitkan keningnya. Segera saja didayungnya

Rimba-Rimba

becak dengan cepat. Tidak berapa jauh, ia berhenti di sebuah rumah, memarkirkan becak dan mereka beralih ke sebuah sepeda motor.

“Sayapun harus memastikan kalau kamulah orangnya.”

“Kemana kita?”

“Beliau masih menunggu. Sepertinya sangat penting sekali dokumen yang kamu bawa. Sampai-sampai beliau tidak mau meninggalkan kota sebelum kamu datang, padahal sebentar lagi perang meletus.”

“Oh ya, kalau begitu cepatlah.”

Lelaki itu bergidik. Dari matanya terbayang peristiwa yang mengerikan akan terjadi. Sebentar lagi dalam hitungan hari, jalanan itu akan luluh lantak dilindas tank-tank baja tentara Jawa itu.

Akhirnya mereka sampai di Andaleh. Jamaludin melirik ke kiri dan ke kanan. Sebagai seorang intel ia paham, banyak aktivitas ‘tidak biasa’ di sepanjang jalan. Orang-orang yang duduk di pinggir jalan dengan mata yang awas. Tukang becak yang menutup kepalanya dengan topi namun bertampang tegap, tidak layaknya seperti seorang tukang becak ‘yang bertubuh lunglai dimamah panasnya jalanan.

Ia tahu, aktivitas mereka tentu untuk melindungi ‘sesuatu yang penting’. Kemudian motor masuk ke sebuah gang kecil dan berhenti di depan sebuah rumah. Lelaki itu menyuruh Jamaludin langsung masuk, sedang ia berjaga di luar.

Rimba-Rimba

Baru saja masuk beberapa langkah, ia bertemu seorang tukang sapu yang langsung menyapanya. “Siapa yang Kau cari Sipatung Merah?” Jamaludin terkejut tak menyangka. Ia gelagapan. Sebentar ia ingin menjawab, matanya menatap tajam. Ia tak menyangka sama sekali. Menyadari lelaki yang seperti tukang sapu itulah orang yang ditujunya, ia jadi sungkan, dan langsung menunduk sambil bersalaman.

“Maaf saya terlambat *Mamak*.”

Mereka berangkulan. Jamaludin langsung memberikan dokumen itu. Lelaki itu langsung membukanya.

“Mereka betul-betul serius,” gumamnya.

Kepalanya menggeleng-geleng seakan tidak percaya dengan apa yang dibacanya. Sebuah strategi, sebuah rencana besar, penghancuran sebuah generasi sedang akan dimulai. “Kita sudah terlambat,” gumamnya.

“Saya tidak bisa berlama-lama, saya harus segera berangkat. Saya takut keluarga saya dalam keadaan terancam.”

“Mau kemana kamu? Apa tidak istirahat dulu?”

Jamaludin hanya tersenyum kecil. “Saya mesti segera pulang ke Seberang Padang.” Mereka berangkulan sebelum berpisah. Banyak kata yang semestinya terucap, tapi sebuah rangkulan sudah mewakili semuanya. Bahkan Jamaludin tidak sempat mencguk segelas kopi sekalipun. Ia harus segera menuju ke rumah orang tuanya, di daerah Seberang padang.

Rimba-Rimba

Lelaki itu membaca sekali lagi isi dokumen itu. Dokumen yang berisi rencana jahat PKI yang akan menghabisi para ulama di Sumatra barat yang merupakan musuh politiknya. Nama-nama para ulama, asal nagari pun dicantumkan dengan jelas. 'Selengkap ini? Sejak kapan mereka bekerja? Betul-betul licik.' Lantas ia bergegas menuju ruangan lain, di sana banyak orang menunggu dengan harap cemas dan tak sabar membaca isi dokumen itu.

Semua yang ada di ruangan itu terkejut, bahkan makin terkejut ketika sorenya mereka mendapat kabar kalau Sipatung Merah sudah tewas ditembak di Simpang Haru.

Rimba-Rimba



KOTA PADANG DISERANG

Padang, Mei 1958

Kota Padang sudah diserang. Tuntutan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) agar pemerintahan pusat lebih memperhatikan nasib dan pembangunan daerah-daerah tidak digubris. Tuntutan itu dijawab malah dijawab dengan moncong senjata.

Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) sudah mengepung Kota Padang. Mendaratkan pasukannya dengan kapal-kapal *landingship*, menjatuhkan bom-bom dari pesawat Mustang P-51 yang terkenal ganas dan menakutkan. Gedung-gedung yang diduga sebagai markas PRRI diserbu habis-habisan. Sementara dari arah Pekanbaru, puluhan tank-tank T-34 buatan Soviet dikerahkan. Ribuan tentara diturunkan.

Rimba-Rimba

“Mereka tidak main-main,” ujar Letkol Ahmad Hussein sebelum mengungsi ke pedalaman. Beberapa petinggi PRRI yang ada di ruang pertemuan itu wajahnya memberat dan merah padam.

“Jika perang yang mereka inginkan, kita jadikan Kota Padang sebagai kuburan bagi mereka,” ujar yang lain. Sore itu juga mereka menyusun rencana dan segera menyingkir dari Kota Padang. Sebuah rencana gerilya sudah disusun. Peta pelarian yang rumit sehingga sulit untuk dilacak musuh sudah dikantongi.

“Apa ada kabar tentang keberadaan keluarga Sipatung Merah?” suaranya berat.

Kapten Sulaiman yang menjadi kaki tangannya terdiam.

“Sejauh ini belum komandan. Kita harus segera menyingkir ke luar kota. Sebentar lagi kota ini akan hancur lebur. Pasukan mereka sudah semakin dekat.”

“Tidak, aku akan menunggu kabar tentang mereka. Entah mengapa aku sangat merasa berhutang budi padanya. Bisa saja nyawa mereka sedang terancam. Selamatkan keluarganya di Seberang Padang.”

“Baik, saya akan suruh orang kita mencari keluarganya.”

“Perintahkan yang lain buat iring-iringan keluar kota untuk mengalihkan perhatian. Kita akan menyingkir begitu keluarga si Patung Merah diselamatkan.”



ROMANTISME DI PESANTREN

Pesantren Padangpanjang sudah terkenal di scantero nusantara. Banyak tokoh-tokoh nasional pernah bersekolah di tempat itu. Pagi itu, kesibukan terlihat lain dari hari biasanya. Beberapa santri terlihat sibuk mengangkat meja dan bangku, membersihkan ruangan, mendekorasi, yang lain memasang kabel mikropon.

“Ayo bergegas...” terdengar salah seorang bersuara.

“Ayoo...ayo... Pak Haji sudah datang.”

Tidak lama kemudian rombongan yang dinanti itu memasuki aula diiring nyanyi qasidah yang mendayudayu. Begitu merdu. Menusuk hati. Damai menyeruak seketika di relung-relung kalbu. Menembus ruangan, merembes ke seluruh pelosok.

Johan, yang ditunjuk menjadi ketua penyambutan tamu agung itu duduk tersenyum mendengar alunan suara

Rimba-Rimba

itu. 'Begitu merdu suaranya. Orangnyapun cantik pula. Aduhai, suatu paduan yang sangat menarik. Andi ia menjadi pendampingku kelak.' Ia terbawa dalam alunan lamunan yang memabukkan itu. Harus diakui, Syabilla, gadis Padangpanjang itu membuatnya betah jauh dari keluarga.

Kemudian ingatannya dikelilingi awan hitam. Sudah hampir sebulan terakhir kehidupan mereka tidak tenang, kekisruhan itu bermula oleh suara berat seorang penyiar radio yang mengabarkan akan terjadinya pemberontakan karena ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat. Bagi Johan dan masyarakat kecil lainnya perang hanya sebuah petaka, derita yang tidak terperikan. Pemberontakan hanyalah persoalan elit politik untuk sebuah kekuasaan.

Kedamaian sebentar lagi akan terenggut. Ia masih ingat tiga hari lalu ketika pelaksanaan acara ulang tahun pesantren terancam tidak jadi. Situasi keamanan kian tidak menentu. Haji Sabri selaku pimpinan pesantren belum bisa memutuskan apakah acara akan tetap dilangsungkan atau tidak. Sangat beresiko tinggi. Akan tetapi kuatnya permintaan dari santri, apalagi undangan juga sudah disebar, acara tetap dilanjutkan.

Kegelisahan menyeruak di kamar-kamar santri. Mereka sudah resah. Bustaman dari Bukittinggi sudah pulang kampung. Mardan dari Silaing sudah tidak datang lagi. Jufri dari Padang sudah seminggu tidak menampakkan batang hidungnya.

Yang tinggal tidak sampai sepuluh orang, itupun santri yang kampungnya jauh dari Kota Padangpanjang. Ada Syafri dari Rengat, Rusman dari Sijunjung, Bujang dari Payakumbuh. Di sudut, duduk Johan dari Solok. Ia santri paling tua, sudah 23 tahun lebih. Di kampungnya,

Rimba-Rimba

teman seusianya sudah mempunyai beberapa orang anak. Namun dia belum memikirkan untuk berkeluarga.

“Saya masih ingin menuntut ilmu, Ayah,” katanya suatu ketika.

Satu per satu santri-santri itu kian mendekat ke depan. Mereka ingin mendengar dengan sejelas-jelasnya perkataan Guru Yunus tentang situasi terkini yang tengah terjadi. Aljabar, bahasa Arab, atau bahasa Inggris yang menjadi pelajaran kesukaan mereka sudah tidak menarik lagi. Mereka lebih senang mendengar kabar tentang mendaratnya tentara-tentara pusat di Pelabuhan Teluk Bayur beberapa hari lalu.

“Saya dengar di radio, pasukan itu hampir menguasai Kota Padang. Dari Padang tentu mereka akan ke Lubuk Alung, Sicincin, Kayutanam, dan akan sampai di Padangpanjang. Pejuang yang semula berada di pusat kota sudah ditarik ke daerah pinggiran, ada juga yang lari ke Lubuk Alung dan Sicincin. Mungkin, di sana mereka akan menghadang pasukan pusat,” kata Guru Yunus.

“Apa hanya ke daerah utara ini saja Pak. Ke daerah selatan seperti Pesisir Selatan dan Solok bagaimana?” tanya Johan seketika.

“Saya dengar dari radio, mereka juga akan menghadang di Sitinjau Laut. Tapi kabarnya itu hanya dalam jumlah yang kecil. Pasukan kita sudah masuk ke hutan di Solok dan hutan Payakumbuh yang berbatasan dengan Pasaman dan Riau. Malah tentara pusat yang datang dari Pekanbaru juga akan dicegat di Kelok Sembilan.”

Sejak masuknya pasukan pusat suasana jadi kacau. Santri sudah bersiap-siap meninggalkan asrama. Pengurus pesantren menyerahkan semua keputusan kepada para santri, apakah mau pulang atau terus belajar.

Rimba-Rimba

Banyak yang ragu-ragu apakah akan pulang kampung atau tidak. Mereka ragu karena walau memutuskan untuk pulang sekalipun, suasana belum tentu akan aman. Kian hari keadaan kian mencekam.

Tepukan lembut Haji Sabri, di bahunya hampir tidak dirasakannya.

Entah sudah keberapa kali pembawa acara memanggil namanya untuk memberi sepatah kata sambutan, namun ia tidak mendengar.

“Han....giliranmu ke depan.”

“Ooh.... Ya, ya...maaf Pak Haji.”

Diiringi tepukan yang membuatnya malu, ia kemudian tampil ke depan. Sesaat sebelum ia mulai berpidato, sebuah suara mendentum terdengar. Mikrofonnya jatuh. Ia kian grogi. Orang-orang berteriak sengaja mengerjainya. Bahkan, Haji Sabri sampai berdiri untuk menenangkan.

Belum selesai suara ribut, suara ledakan yang dahsyat terdengar. Sesaat mereka berpandangan saling bertanya. Tegang dan mencekam. Kacau. Sebuah suara terdengar berteriak dari luar.

“Bom ... bom ... pesawat ... pesawat ... bom dijatuhkan pesawat.”

Suara sirene terdengar berkali-kali. Dari pusat kota sirene itu mengejutkan semuanya.

Tidak ada yang tahu itu sirene pertanda apa, namun yang pasti tidak lama kemudian beberapa truk yang ditumpangi pejuang bersileweran. Mereka berteriak-teriak menyuruh masyarakat mengungsi.

Masyarakat yang mulai cemas segera mengungsi dengan membawa peralatan seadanya. Berlarian dengan panik.

Rimba-Rimba

Beberapa jam kemudian, suara sirene terdengar lagi memekakkan telinga. Orang-orang sudah banyak yang menghindar ke luar kota. Tidak ada yang tahu persis apa yang sedang terjadi. Suasana begitu kacau. Tidak ada imbauan resmi dari pemerintah ataupun pihak pejuang lagi. Setiap orang hanya berusaha menyelamatkan diri sendiri. Ada yang pergi dengan bendi, kuda, atau juga naik ke punggung kerbaunya.

Tidak terkecuali dengan para santri yang sedang mengadakan acara itu. Suasana semakin panik. Acara bubar. Sejak dari tadi Guru Yunus menyuruh mereka untuk bersiap-siap meninggalkan pesantren, menyelamatkan diri masing-masing. Beberapa dari santri berdiri di halaman asrama untuk mengetahui peristiwa apa yang akan terjadi. Sebagian dari mereka masih menunggu perkembangan informasi.

“Apakah yang terjadi?” kata mereka saling bertanya.

“Entahlah,” jawab yang lain.

“Kemana orang-orang mengungsi?” ujar Guru Yunus.

Dua orang santri diutus untuk membantu masyarakat yang barangkali menjadi korban di pusat kota. Baru saja beberapa menit mereka meninggalkan halaman sekolah, tiba-tiba kesunyian pagi itu dipecahkan suara ledakan keras. “Bluarr ...” Sebuah bom dijatuhkan lagi.

“Tolong...”

Menit berikutnya, suara memekakkan itu terdengar lagi dan jaraknya cukup dekat dari pesantren. Suasana kian gaduh. Kini mereka bagai anak ayam kehilangan induknya.

Rimba-Rimba

“Lari keluar.....cepat...” Haji Sabri berteriak dari luar kelas. Beberapa murid segera menuju pagar. Tidak jauh dari sekolah itu, di Pasar Padangpanjang asap hitam mengepul.

Johan sudah bersiap untuk lari bersama Rusman yang berasal dari Sijunjung. Mereka memang teman akrab. Asap terlihat mengepul, samar-samar dilihatnya Syabilla ketakutan, kemudian sebuah tangan meraihnya. Johan tidak tahu siapa itu, ia ingin mengejar gadis itu, akan tetapi situasi bertambah kian tidak menentu. Beberapa pejuang sudah berlari ke arah mereka, memerintahkan mereka untuk segera menyingkir. Itu terakhir kalinya ia melihat gadis itu. Hati yang runtuh. Rusman menarik tangannya cepat, kemudian berlari dan terus berlari di tengah situasi yang panik.

Tak lama kemudian sebuah bom dari pesawat jenis Mustang itu menghantam tepat di atap sekolah.

“Lari ...” teriak Johan

“Ayo cepat ...”

Mereka pun berlari secepat mungkin ke arah timur kota itu, mengikuti kemana orang-orang berlarian.

“Itu lihat ada kereta api batu bara.”

“Cepat kejar.”

Sebuah kereta api yang biasa digunakan untuk mengangkut batu bara dari Sawahlunto untuk pabrik-pabrik batu kapur di Padangpanjang dengan dua gerbong di belakangnya mulai bergerak dari stasiun Padangpanjang. Tanpa banyak pikir mereka mengejar dan mencoba menggapai besi pegangan gerbong itu.

Beberapa orang penduduk juga melakukan hal yang sama dan jatuh. Mereka beruntung karena masih muda dan terlihat gesit. Mencoba berpegangan di besi pengaman itu.

Rimba-Rimba

“Ayo Johan raih tanganku,” teriak Rusman.

Di gerbong depan ada beberapa orang yang berhasil bergayutan di antara dua gerbong. Nafas mereka masih sesak. Tidak bisa membayangkan apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi selanjutnya. Wajah mereka pucat dan penuh ketakutan. Seperti orang-orang yang kehilangan harapan.

Setelah beberapa lama kereta meninggalkan Padangpanjang terdengar suara lengkingan keras. Semua mata menatap awas.

Mereka mencari-cari asal suara itu. Lari kereta semakin kencang. Kelihatannya si masinis tidak ingin menjadi korban bom-bom yang berserakan di jalan itu.

“Itu lihat...,” ujar seorang yang juga ikut berdesakan di gerbong belakang menunjuk ke udara. Dari kejauhan terlihat sebuah pesawat melayang. Rusman semakin pucat dan ingin melompat masuk ke danau Singkarak yang ada di sebelah kanan. Johan memegang krah bajunya.

“Jangan,” kata Johan.

“Itu sama saja bunuh diri,” lanjutnya.

“Kalau kita melompat kita akan mati tenggelam.”

Rusman tidak jadi melompat. Ia berpikir ada benarnya juga apa yang dikatakan Johan. Lagi pula jika mereka melompat tentu akan sangat berbahaya. Entah siapa yang memulai, mereka membuka baju singlet dan mengibas-ngibaskan ke arah datangnya pesawat tersebut.

Pesawat kian mendekat dan sebentar lagi pasti akan memuntahkan peluru-pelurunya. Mereka semua sudah ketakutan dan ada beberapa orang yang berteriak dan ada juga yang mengumandangkan suara azan.

Kemudian pesawat pun berputar beberapa kali sebelum membung tinggi ke udara.

Rimba-Rimba

“Allahuakbar...”

“Alhamdulillah...”

Mereka saling berangkulan dengan wajah ceria.

Johan dan Rusman terus berpegangan ke salah satu besi pengaman di kereta itu. Sepanjang jalan mereka melihat banyak orang yang mengungsi dari rumah. Mereka membawa tas, karung bahkan juga ada ternak.

Tepat di terminal Kota Solok, kereta berhenti. Ternyata kondisi di Solok belum seperti Padangpanjang. Belum ada bom yang dijatuhkan. Namun masyarakat sudah banyak yang mengungsi ke tempat-tempat yang aman. Kabar yang tersiar, sekarang ini pasukan pusat akan segera masuk ke pusat kota.

Tiba-tiba kereta berhenti. Johan dan Rustam melompat dari kereta itu. Lama mereka terdiam. Duduk di pinggir sebuah toko yang sudah ditutup. “Sekarang kemana kita?” ujar Rusman berucap.

“Ini perpisahan kita kawan. Jika perang ini selesai, mudah-mudahan kita bertemu lagi,” ujar Johan.

“Ya. Semoga saja cepat berhenti. Apa yang akan kamu lakukan di Sijunjung nanti?”

“Entahlah. Mungkin saya akan bergabung dengan pasukan rimba. Kamu sendiri?”

“Belum tahu, yang penting segera sampai di kampung dan bertemu dengan keluarga dulu.”

“Baik kawan. Saatnya kita berpisah.” Tanpa banyak kata-kata, mereka berpisah. Menghadang nasib masing-masing.



TRAGEDI SEBUAH TRUK

Tidak lama setelah perpisahan itu, Johan melihat sebuah truk tua yang bergerak pelan di pinggir rel kereta api. Ia pun mendekat ke arah truk itu.

“Pak, tujuannya ke arah mana? Boleh saya menumpang?” katanya pada sopir.

“Ke mana?” kata sopir dengan mimik curiga.

“Alahan Panjang.”

“Naiklah di belakang? Kebetulan saya juga ke arah situ.”

Johan melompat naik ke belakang truk itu. Beberapa orang yang juga hendak menumpang sudah tidak bisa lagi. Si sopir sudah menekan gas dengan kencang.

Ternyata di belakang juga sudah ada lima orang yang duduk. Mereka saling berpandangan. Cemas. Ketakutan. Pucat.

Rimba-Rimba

Tidak ada yang memulai pembicaraan. Semua sibuk mengurus kecamuk diri masing-masing. Johan juga tidak mau memulai pembicaraan. Ia tidak tahu, orang-orang ini entah mau kemana, entah siapa, entah berpihak dimana. Situasi kian tidak menentu.

Ia masih kata Guru Yunus, yang menyerbu Sumatera Barat sekarang ini tidak hanya tentara pusat, namun juga disusupi antek komunis.

“Kalian harus hati-hati kalau di luar. Jangan asal bicara,” ujar Guru Yunus suatu ketika. Ia tahu, partai komunis di Sumatera Barat juga sangat besar pengaruhnya.

Johan memilih untuk diam di tempatnya berdiri dan tidak memandang ke arah manapun. Letih berdiri, dia pun duduk. Tapi, duduk sungguh tidak nyaman karena tiap sebentar bus menghantam lobang dan melalui jalan yang kasar. Johan masih bungkam. Ia tidak mau duluan untuk berbicara.

Ia takut jangan-jangan orang yang bersamanya saat ini adalah tentara pusat yang menyamar. Atau bagaimana kalau orang komunis? Ia tahu orang komunis tidak menyukai anak pesantren.

Bisa saja orang yang ada di depannya adalah orang komunis yang juga ikut mengungsi. Jangan-jangan di dalam bajunya tersembunyi pistol. Bukankah dia selalu mendengar penjelasan di pesantren tentang kebencian kaum komunis terhadap orang-orang pesantren.

“Aku harus bisa membaca keadaan. Harus hati-hati jika bicara,” pikir Johan.

“Mau kemana Nak?” tegur salah seorang dari mereka.

“Ke Alahanpanjang. Bapak sendiri kemana?”.

Rimba-Rimba

“Ke Surian, mengantar barang-barang ini?”
katanya pelan.

Kemudian ia melihat ke sudut. Di sana terdapat beberapa karung dan juga beberapa peti.

“Apa isi yang di karung Pak?” tanyanya lagi.

“Sekam untuk makanan kuda? Di Solok ini kualitas sekamnya bagus, tidak sama dengan sekam yang ada di Surian. Walau keadaan sudah kacau Nak, tetapi kuda-kudaku harus tetap makan. Hanya kuda-kuda itulah tumpuan keluarga kami.”

“Ooo.”

“Kuda?”

“Iya. Memangnya kenapa?”

“Tidak apa-apa.”

“Diambil dari *huller* di Solok ini? Beras solok terkenal nikmat, sekamnya pun lezat di lidah kuda,” tambahnya.

“Ya.”

Johan memutar otaknya. Sepanjang yang ia tahu di daerah Surian tidak ada orang yang memelihara kuda. Jangan-jangan orang ini salah ucap. Tapi ia tidak mau terlibat lebih jauh. Ia tahu, hal itu tidak menguntungkannya. Jangan-jangan orang-orang itu memang komunis dan mereka tahu ia adalah santri di Padangpanjang. Pistol itu akan meledak atau sebuah golok mendarat pelan-pelan di lehernya ketika ia sedang lengah.

“Sreett...”

Lehernya putus. ‘Aku tidak boleh lengah,’ ujarnya.

Truk itu terus berlari. Walau jalan berlobang dan sempit, namun sopir terlihat lihai. Lobang-lobang di jalan tidak ada artinya. Semuanya dihantam begitu saja. Di

Rimba-Rimba

jalan-jalan situasi serba mencekam. Banyak orang yang memandang curiga atau menyetop mobil itu.

“Apa isinya?”

“Sekam untuk kuda?”

“Kuda di mana?”

“Surian.”

“Baik, jalan,” ucap salah seorang di pos jaga.

Johan mulai curiga. Perkataan mereka seperti kata sandi didengarnya.

Jalan-jalan sudah mulai dijaga. Hampir tiap sepuluh kilo meter ada satu pos. Johan sendiri tidak tahu pasukan mana yang ada di pos itu. Yang jelas ia tidak melihat seorangpun petugas berbaju loreng. Berarti yang menjaga adalah tentara PRRI?

Ketika sampai di kebun teh, kebun terkenal peninggalan Belanda itu, terdengar suara mendengung di udara. Semua yang ada di dalam truk saling pandang. Kemudian tiba-tiba dari arah langit bagian utara sebuah pesawat menukik tajam.

Sopir membanting stir ke arah pepohonan di sisi kanan. Namun terlambat. Pesawat itu sudah kian mendekat. Semua yang ada di truk itu berhamburan keluar.

Johan langsung melompat turun dan bersembunyi di balik sebuah batang kayu. Sementara sopir truk masih berusaha untuk menyelamatkan truknya.

Tembakan-tembakan dari pesawat terdengar mendesing dan menyayat. Sopir truk melompat keluar. Namun malang baginya, ia tertembak.

Sebuah peluru menembus dadanya. Ia terkapar. Sementara orang tua yang tadi berbicara dengan Johan tidak kelihatan entah menyuruk dimana.

Rimba-Rimba

“Sekam....amankan sekam,” hanya itu kata-kata terakhir yang keluar dari mulut sopir truk malang itu.

Itulah pertama kali Johan melihat orang mati di depannya. Mati yang tak bisa ditolong dengan cara apapun.

“Mereka mati. Mati...” teriaknyanya.

Asap mengepul dari bekas tembakan

Johan masih terlihat pucat. Tetapi sebagai santri yang sudah terbiasa dalam didikan keras ayahnya yang mantan pejuang 45, ia mesti terlihat tenang.

Tak lama ia melihat lelaki tua yang bicarannya dengannya tadi muncul dari balik semak. “Alhamdulillah Kau selamat Nak,” ujarnya.

Ia pun mendekat ke arah si tua itu. Mereka saling terharu.

“Sebenarnya pesawat itu mengincar isi truk ini?” ujarnya tiba-tiba. Johan terkejut.

“Saya Khaidir. Saya tentara PRRI.”

Johan mengangguk pelan. Kemudian Khaidir memberinya sebatang rokok daun enau. Semula ia menolak karena memang tidak perokok. Namun situasi membuat dia mengambil sebatang. Sekali diisap dia pun langsung batuk-batuk.

“Lalu apa muatan truk itu. Mengapa pesawat itu ingin menghancurkannya?” tanya Johan.

Khaidir tidak segera menjawab.

“Kita tidak boleh berlama-lama. Sebentar lagi pesawat itu akan kembali,” katanya.

“Lalu mereka yang mati bagaimana? Sctidignya kita mengubur dulu.”

“Tidak perlu. Mayat mereka nanti ada yang akan mengurus. Sekam mesti diselamatkan sebelum jatuh ke

Rimba-Rimba

tangan mereka. Mungkin saja saat ini mereka ada di belakang kita.”

Johan mengangguk. “Yang pasti kita mesti pergi dari sini sebelum mereka datang. Kalau mereka mendapati kita di sini, itu artinya mati.”

“Baiklah. Kita memang harus pergi. Tapi siapa yang bawa truk?”

“Saya tidak bisa. Apa kamu bisa?” tanya Khaidir.

Untung saja selama di pesantren Johan sering membawa sayuran dari kaki Gunung Marapi dengan truk tua satu-satunya kepunyaan pesantren. Dari situlah ia pandai membawa mobil. Lagipula ia tidak punya pilihan. Kampungnya masih jauh. Tidak ada salahnya ia ikut membantu.

“Baiklah, naik. Tapi saya tidak terbiasa dengan truk besar,” katanya.

Johan langsung mengemudikan truk tua itu dengan cepat. Lobang-lobang di jalan dihantamnya saja karena ingin bergegas dan ketakutan.

Sesekali jalan truk tidak teratur. Kadang miring ke kanan adakalanya terlalu mengambil jalan ke kiri. Namun Johan tidak peduli semua itu, yang ia tahu, ia harus segera pergi secepatnya dari lokasi itu.

“Sebenarnya apa yang sedang kita bawa ini?”

Johan menduga lelaki tua ini bukan orang sembarangan. Ia pasti punya kedudukan tinggi dalam PRRI. Walau sudah berterus terang kalau isi truk itulah yang jadi incaran pesawat tentara pusat itu, namun ia masih berkilah dan belum mengatakan apa yang mereka bawa sebenarnya.

“Jadi apa isi truk ini dan mau dibawa kemana?”

Rimba-Rimba

“Sekam. Cuma itu,” seutas senyum menyembul dari bibir tua itu. Setidaknya kali ini ia berusaha tersenyum karena jalanan relatif aman.

Truk berhenti mendadak. Johan menekan pedal rem.

“Saya tidak mungkin mengorbankan nyawa untuk sekam makanan kuda.”

“Baiklah. Karena kamu sudah saya anggap sebagai anggota tentara rimba, saya akan berterus terang,” ujarnya mulai menggoda Johan. Johan menebak lelaki tua ini pasti ahli psikologi yang bisa bermain dengan perasaan. Kini pikirannya mulai sedikit tenang karena tidak terdengar bunyi pesawat lagi.

“Tentara rimba? Pak..., saya cuma menolong membawa truk ini. Lagipula saya hanya menumpang untuk pulang. Bukan berarti saya tentara rimba *kan?*”

“Mau tidak mau, kamu mesti terlibat. Dan sekarang contohnya, wajah kamu sudah dikenali intel-intel tentara pusat. Jangan-jangan di antara intel tadi ada agen Sabirin. Mereka akan memburu kamu,” katanya menakuti Johan.

“Agen Sabirin? Siapa dia?”

“Agen komunis yang handal. Ia mengerikan. Sudah terlatih.”

“Baik saya akan bantu, Tapi hanya sampai Alahanpanjang. Setelah itu Bapak yang bawa truk ini lagi.”

“Ha ha ha. Saya tidak bisa bawa truk.”

Johan mendelikkan matanya.

“Anak muda. Tanah airmu sedang bergolak. Negerimu sedang butuh bantuanmu. Tidakkah Kau peduli. Setidaknya untuk menjaga kampungmu. Apa nama kampungmu?”

“Aie Dingin.”

Rimba-Rimba

“Aic Dingin?” lelaki itu bertanya.

“Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa. Ya, setidaknya untuk menjaga Aic Dingin dari jamahan antek-antek komunis.”

“Apa? Komunis?”

“Ya. Mereka sudah mendarat dan akan menyebar dengan cepat.”

“Dari mana Bapak tahu?”

“Ha ha ha...seorang mantan mata-mata masih punya banyak mata dan punya banyak telinga.”

Johan terhenyak. Semula ia masih ragu-ragu untuk mendengar lebih lanjut. Karena ia pikir, ini hanya persoalan PRRI dengan tentara pusat. Namun jika sudah menyangkut komunis dan PKI, tidak ada alasan. Ia mesti ambil bagian. Lagipula, di tengah situasi tak menentu, apa yang bisa diperbuatnya. Lelaki tua itu bisa siapa saja, barangkali agen komunis yang akan membunuhnya jika ia lengah.

“Baiklah. Lalu apa isi truk ini?”

“Cuma senjata untuk modal pemberontakan.”

“Senjata?”

“Ya. Senjata untuk modal berperang. Kita tidak akan bisa menang kalau tidak ada senjata bukan?”

“Dari mana semua ini berasal?” selidik Johan yang waktu itu masih menganggap semua hanya candaan lelaki tua itu.

“Ini bantuan cuma-cuma dari Mister Tua.”

“Mister Tua? Maksudnya?”

“Ha ha ha. Nanti kamu akan tahu sendiri apa maksudnya.”

Tepat di pos Simpang Nan Ampek, beberapa penjaga menyetop truk yang mereka tumpangi.

Rimba-Rimba

Lelaki tua itu, mungkin dia sudah putus asa. Tidak ada cara lain baginya kecuali berterus terang terhadap Johan. Sangat kecil kemungkinan untuk bisa meloloskan truk sampai ke basis PRRI di Sangir, Solok Selatan. Perjalanan masih panjang, setidaknya mesti menempuh 100 kilo meter lagi.

“Apa yang dibawa dan mau kemana?” teriak penjaga.

“Sekam untuk makanan kuda di Surian?”

“Sekam? Apa perlu kami cek?”

“Tidak usah. Ini hanya untuk kuda beban.”

“Kuda beban?”

“Ya. Untuk pengangkut barang.”

Johan mendengar semua perkataan orang itu. Ia tahu itu pasti kata-kata sandi yang punya makna. Tapi ia tidak tahu apa maknanya.

“Baik. Laporkan dulu kepada komandan di dalam.”

“Baiklah.”

“Nak, siapa namamu tadi?”

“Johan.”

“Ya, Johan, jika dalam lima menit saya tidak keluar. Kamu bawa truk ini sejauh mungkin. Secepat mungkin. Jangan pedulikan saya. Nanti ada yang akan menunggu truk ini di jalan,” katanya. Johan tidak mengerti. Hanya saja bulu kuduknya berdiri.

“Baiklah. Tapi mengapa?”

“Jangan banyak tanya. Kerjakan saja. Saya curiga kepada orang-orang ini.”

Hanya itu kata-kata Khaidir. Ia sudah merasa putus asa sejak pesawat itu menembaki mereka. Dia tidak tahu, siapa yang membocorkan rahasia itu. Pasti ada pengkhianat. Padahal semuanya sudah disusun secara rapi dan sangat matang.

Rimba-Rimba

Sudah lewat lima menit namun Khaidir tidak juga menampakkan batang hidungnya. Sesuai kata-kata tadi, Johan mesti membawa kabur truk itu. Ia tahu apa yang mesti dilakukannya.

Johan menekan pedal gas sekuat-kuatnya. Lari truk tidak beraturan. Namun ia mesti lari dengan cepat. Samar-samar ia mendengar tembakan dari belakang.

Johan kian mejauh. Semua penjaga di pos itu ingin mengejanya, namun tidak jadi.

“Dor...dor...”

Beberapa letusan didengarnya. Mungkin saja Khaidir yang ditembak mereka. tapi Johan tidak peduli. Ia harus lari dengan cepat.

Ia ketakutan dan tidak menyangka semua itu akan terjadi. Ia ingin saja meninggalkan truk itu untuk menghilangkan tanggung jawab. Tapi ia yakin, ia butuh truk itu agar cepat sampai di kampung.

Apalagi kata Khaidir tadi ada benarnya juga. Wajahnya sudah dikenali musuh. Apalagi sekarang ia melarikan truk. Apalagi ia yang membawa mobil, pasti akan dikira dia adalah orang penting dari pasukan rimba.

Johan tidak mengerti apa yang terjadi. Tapi yang pasti, ia harus membawa lari truk itu dengan semua sekam muatannya. Kini truk itu dan semua barang yang ada di dalamnya adalah miliknya dan ia tahu tempat untuk menyembunyikan truk itu. Sebuah tempat yang tak akan mungkin ditemukan dalam waktu cepat. Lantas, truk itu disembunyikannya dengan sempurna.

‘Mengapa saya jadi terlibat dengan semua ini?’ batinnya. Tiba-tiba ia merasa dirinya seperti seorang pahlawan, bukan seorang santri. ‘Jika aku ceritakan kisah ini kepada Syabilla, akankah ia percaya?’ batinnya. Kini

Rimba-Rimba

ia sudah merasa seperti pasukan rimba, dan Syabilla pastilah bangga.

Kemudian ia meneruskan perjalanan ke rumahnya dengan sebuah sepeda tua yang dipinjamnya dari warung, kebetulan yang punya warung masih ada hubungan keluarga dengannya. Namun kelelahan yang sangat membuatnya tidak berniat melanjutkan perjalanan di tengah kegelapan malam. Ia menumpang tidur di rumah seorang warga.

Rimba-Rimba



KAMPUNG YANG BERGOLAK

Esok pagi ia bangun cepat dan segera melanjutkan perjalanan. Setiba di daerah Titian Panjang, pintu masuk ke Jorong Koto Baru, kampungnya, tiba-tiba langkah Johan terhenti. Dari kejauhan terlihat asap menggepul. Jalan masih lengang. Tak lama ia berpapasan dengan sekelompok orang yang hendak mengungsi.

“Ada apa?”

Tidak ada yang yang menanggapi. Orang-orang itu kelihatan sangat ketakutan.

“Mau kemana?” katanya lagi.

Untung beberapa saat kemudian, Johan bertemu dengan salah seorang tetangganya.

“Mau kemana Rus?” katanya.

“Ayo cepat menghindar. Pasukan rimba sedang menyusun kekuatan di kampung kita,” ujar orang yang disapanya.

Rimba-Rimba

“Apa? Pasukan rimba?”

“Ya.”

“Tapi mereka kan di pihak kita?”

“Makanya, mereka akan mencegat pasukan pusat di rimba Alahanpanjang. Lalu kenapa penduduk yang mesti mengungsi?”

“Mereka takut.”

“Saya lihat ayah, ibu, serta adik-adikmu sudah dua hari yang lalu pergi mengungsi.”

“Pergi?”

Johan berpikir, secepat itu pasukan pusat datang. Ia juga berpikir tentang truk itu.

“Ya. Mengungsi.”

“Mengungsi? Kemana?”

“Entahlah. Waktu itu mereka sangat bergegas.”

Mendengar jawaban itu, Johan langsung bergegas menuju rumahnya. Ia sangat terkejut melihat rumahnya sudah rata dengan tanah. Asap masih mengepul dari sisa-sisa bangunan yang terbakar. Tanpa sengaja, dari sudut matanya keluar setetes embun dingin. Rumah kenangan. Keluarga yang pergi entah kemana. Adik, ayah, ibunya. Ohh...pilu merasuk di ulu hatinya.

“Siapa yang melakukan semua ini?” teriaknya.

Ia terkejut, rumah gadang itu sudah tidak ada lagi. Ia berusaha mencari-cari kalau ada barang-barang yang tertinggal, namun usahanya sia-sia. Semuanya sudah hangus. Tapi ia masih untung karena orang tuanya sudah pergi sebelum rumah itu terbakar.

Setelah dilayangkan pandang ke belakang, ternyata rumah-rumah tetangga lainnya juga sudah rata dengan tanah. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Beribu perasaan hampa bercampur dalam kebingungan.

Rimba-Rimba

Kampung itu sudah hangus. Tapi tidak ada bekas terjadinya baku tembak pasukan pusat dengan pasukan rimba. Lalu siapa yang melakukan itu semua?

Johan kian tidak mengerti. Ia tidak bisa menduga kemana keluarganya berangkat.

“Ayah.....”

“Mak.... Di mana kalian?”

Johan ingat pesan ayahnya sebelum berangkat dulu.

“Jika negeri ini bergolak, jangan pikirkan kami. Selamatkan dirimu. Insya Allah, kita pasti bertemu lagi.”

Ia yakin hal itu akan terjadi. Ia yakin ayah dan ibunya dalam masih hidup saat ini. Ia bisa merasakannya. Namun ia tidak bisa menebak di mana ayah dan ibunya sekarang. Yang dipikirkannya ialah apa yang akan dilakukannya sekarang? Apakah ikut mengungsi bersama rakyat di hutan-hutan, atautkah akan bergabung dengan tentara rimba.

Di saat ia masih kebingungan muncul Kamil dan Zakir.

“Kalian rupanya?”

“Ya. Kami masih di sini,” ujar mereka.

“Kalian tidak ikut mengungsi?” tanya Johan.

“Mengungsi?” kata Kamil heran.

“Kemana?” tanya Zakir serentak.

“Rimba.” ujar Johan.

“Ah tidak,” kata mereka serempak.

“Ayah dan ibu sudah saya titip kepada tetangga,” ujar Zakir lagi.

“Kita tidak boleh jadi pengecut. Ini perang kita. Tentara pusat itu datang untuk menghabisi kita semua. Menghabisi generasi Minang, adat, budaya, agama. Ini perang antar partai PKI dan Masyumi kawan. Ulama dan komunis. Sampai kapan kita akan jadi pengecut? Kemana

Rimba-Rimba

kita akan pergi? Hidup hanya sekali, jangan mati dalam pelarianmu. Tapi hadapilah kematianmu dengan gagah.”

“Saya dengar pasukan rimba membentuk pasukan di sini dan akan menyergap di Alahanpanjang?” tanya Johan.

“Ya, pasukan rimba sangat marah karena warga banyak yang terhasut dan malah membakar rumah mereka sendiri, jadi sekarang kami dengar mereka akan balas menyerang,” kata mereka.

“Jadi yang membakar rumah ini semua?”

“Ya, mereka yang membakar rumah mereka sendiri karena beredar isu siapa yang menyediakan rumah untuk pasukan rimba akan dibunuh tentara pusat.”

“Hah....” Johan sangat terkejut.

“Jadi apa yang mesti kita lakukan sekarang?”

“Kampung ini sudah tidak aman lagi. Kalian tahu ada apa semua ini?”

“Tidak.”

“Benar-benar membingungkan. Mengapa masyarakat yang membakar rumahnya sendiri. Siapa yang menyuruh?” kata Johan.

“Malah yang saya dengar sebaliknya. Menurut desas-desus, masyarakat takut kalau tidak dibakar akan dianggap komunis,” kata Zakir menambahkan dengan versi lain.

“Komunis?” Johan tersedak.

“Ya.”

“Sebentar, kalian tahu kemana keluargaku mengungsi?” tanya Johan. Tidak ada yang menjawab.

“Mereka bergegas, maaf kami tidak sempat menanyakan. Saya datang, rumahmu sudah jadi abu,” jawab Kamil.

Rimba-Rimba

“Tapi, sudahlah. Nanti kita pikirkan itu. Saya yakin mereka baik-baik saja. Sebaiknya sekarang kita ke Aie Dingin,” kata Zakir.

Walaupun jorong Koto Baru masih termasuk bagian dari Nagari Aie Dingin, tapi mereka tetap menyebut Aie Dingin. Maksudnya adalah Aie Dingin Barat, yang terdiri dari Jorong Koto, Jorong Jirek, Jorong Data, dan Jorong Aie Sonsang. Sedangkan Koto Baru, Aie Abu, Cubadak, dan Aie Ampuah masuk dalam Aie Dingin Timur.

“Kita mesti menemukan Buya Malin Mandaro, semoga beliau masih berada di kampung itu,” lanjutnya.

Pagi itu juga mereka bertiga berangkat menuju Aie Dingin berjalan kaki. Jarak sekitar dua puluh kilometer itu mereka tempuh dengan susah payah. Bukit Sarasah yang masih perawan mereka terobos.

Setelah sampai di Aie Abu, mereka mengambil jalan melingkar melalui Aie Sonsang dan berjalan mengikuti aliran sungai hingga sampai di Jorong Jirek, di sana rumah buya.

Namun ternyata rumah Buya Malin sudah kosong. Beberapa orang yang mereka temui mengatakan Buya pergi dibawa beberapa orang ketika sedang mengaji di surau. Mereka tidak tahu siapa yang membawa. Malah santer terdengar isu yang Buya diculik antek komunis. Masyarakat kian gusar.

“Dibawa kemana?” kata mereka.

“Entah? Tapi ada yang menduga dilarikan ke hutan,” kata orang tersebut.

“Komunis?” kata Johan.

“Ya.”

“Tapi dibawa kemana?”

“Mungkin ke Solok atau Padang. Tidak jelas,” ujar orang itu.

Rimba-Rimba

“Tetapi sebaiknya kita ke Talang Babungo dahulu, mungkin ada informasi tentang Buya di sana. Teman-teman Buya pasti ada yang tahu.”

“Talang babungo?” itu jauh kata mereka serentak.

“Iya, apa yang akan kita lakukan di sini? Menunggu komunis itu membunuh kita semua?” Johan meninggikan suaranya.

Johan tiba-tiba ingat. Aie Dingin, Talang Babungo, dan Garabak Data, adalah tiga daerah yang letaknya berjauhan tapi punya hubungan yang dekat. Menjadi satu karena peran Buya Malin Mandaro.

Dari Aie Dingin ke Talang Babungo berjarak sekitar 30 kilometer jika melalui jalan umum. Jarak itu bisa ditempuh dalam waktu satu jam perjalanan. Tapi jika melewati hutan, bisa memakan waktu tiga hingga empat jam karena medan yang cukup berat. Sementara Garabak Data berada jauh lagi di pedalaman. Dari Talang Babungo sekitar 20 kilometer lagi. Dengan kuda beban bisa ditempuh dalam waktu empat jam lebih.

Buya kelahiran Aie Dingin, menuntut ilmu di Talang Babungo dan pertama kali berdakwah di Garabak Data. Semenjak itu hubungan ketiga daerah sangat harmonis. Malah ketiganya menganggap dunsanak orang dari kampung yang lain jika datang ke kampung yang satu.

Tidak lama kemudian datang dua orang lagi Imron dan Ali. Mereka semua adalah sebagian kecil dari murid Buya Malin Mandaro yang tersisa, yang lain mungkin sudah ikut mengungsi atau ikut berperang.

“Hei kalian..., di mana Buya?” kata Johan.

“Buya diculik komunis,” kata mereka serempak.

Rimba-Rimba

Benar saja, beberapa hari yang lalu terdengar kabar Buya diculik komunis. Kampung geger. Buya diculik tengah malam. Hampir tidak ada yang tahu.

Kemudian mereka masuk ke dalam rumah. Memang sudah kosong. Tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan. Di sana sini peralatan rumah berantakan. Mereka saling diam dan tidak mengerti apa yang akan dilakukan.

Rimba-Rimba



PENCULIKAN BUYA

Malam semakin pekat. Buya Malin Mandaro belum beranjak tidur. Ia merasakan suatu firasat buruk. Dari tadi ia hanya beranjak dari beranda ke kamar dan ke beranda lagi. Ia bisa merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi malam ini.

Istrinya yang sudah tidur sejak tadi ikut terbangun. Ia juga bisa merasakan kegalauan yang dihadapi suaminya, kemudian berjalan mendekat.

“Siapkan barang-barang, bawa yang perlu saja,” katanya

Tidak banyak tanya, istrinya mengerjakan apa yang diminta. Mengumpulkan baju sekitar dua atau tiga helai. Beberapa surat penting. Kemudian membungkusnya dengan selalai kain sarung. Ia pun seperti sudah bersiap jika malam ini harus meninggalkan rumah lagi.

Rimba-Rimba

Tepat pukul 12 malam terdegas suara derap kaki di luar. Buya sudah tahu siapa yang akan datang. Tetapi ia juga tahu apa yang akan dilakukan tamu-tamu tidak diundang itu.

Ia membukakan pintu, membiarkan mereka masuk.

“Gawat Buya, kita harus cepat pergi. Gestapu, sebutan untuk antek komunis, sedang berkeliaran. Bahaya,” ujar seseorang dari mereka. Yang masuk hanya tiga orang. Buya bisa merasakan setidaknnya yang datang lebih dari lima orang. Sisanya berjaga di luar.

“Kami disuruh Buya Hasan untuk menjemput Buya,” ujar lelaki itu lagi.

“Hem....” Buya bergumam.

Ia tahu, mereka bukan utusan Buya Hasan, sahabatnya itu. Ia tahu mereka antek-antek komunis. Tetapi Buya tidak menolak untuk dibawa, karena memang tidak ada cara lain. Ia tahu kemana akan dibawa dan apa yang akan dilakukan.

Malam itu juga mereka beranjak. Menyusuri malam yang kian pekat. Mereka membawa Buya melalui jalan-jalan pinggir kampung. Hingga sampai di sebuah pondok di tengah hutan. Merekapun berhenti.

“Kita istirahat di sini Buya, kasihan Ibu,” kata salah seorang dari mereka.

Istri Buya tersenyum kecil mendengar kata lelaki itu. Ia tidak ingin menampakkan kegelisahannya. Setidaknnya dari tadi suaminya tidak pernah merasa cemas. Hal itu membuat dia yakin, kalau semua akan baik-baik saja,

Pagi, setelah salat subuh mereka melanjutkan perjalanan. Tidak banyak percakapan dalam perjalanan itu. Orang-orang itu mengatakan Buya akan dibawa ke suatu tempat yang aman karena di kampung sudah tidak

Rimba-Rimba

aman lagi. Antek-antek komunis sangat berbahaya. Di tengah keadaan yang bergejolak, tidak tahu siapa yang lawan dan siapa yang kawan.

“Buya, kita sudah sampai.”

Buya hanya tersenyum. Dia dibawa ke daerah Talang Babungo. Dia sangat hafal daerah itu. Ia tidak terkejut lagi. Tetapi ketika beberapa rombongan lain berdatangan, ia sangat terkejut.

“Haji Syaiful...” sahut Buya.

“Buya...” mereka berpelukan.

Haji Syaiful sahabat buya dari Talang Babungo. Ia tak menyangka akan bertemu di tempat itu. Dari Haji Syaiful jugalah Buya malin tahu bahwa banyak ulama di seluruh Sumatra Barat sengaja ditempatkan di beberapa tempat rahasia. Tujuannya untuk menyelamatkan mereka dari kejaran antek komunis yang menempel dalam .

Siangnya mereka melanjutkan perjalanan. Beberapa menggunakan kuda. Rombongan sekitar 20 orang terdiri dari lima orang ulama, istri-istri ulama, sisanya pengawal, juga ada anak-anak kecil. Rombongan itu berjalan lambat, menyisiri tepi bukit, hingga menyeberang beberapa sungai.

Buya sudah tahu tujuan mereka ke tempat ini.

“Dalam perjalanan mereka pun menyusul rombongan lain. Buya terkejut, ternyata itu rombongan ulama dari kampung lain.

‘Ternyata mereka ada juga di sini.’

Hati bertambah besar. Setidaknya ia bisa berkumpul dengan teman-teman lamanya itu.

“Buya Malin Mandaro. Assalamualaikum, apa kabarnya?”

Suara yang menyapa itu ternyata Buya Syamsarul dari Surian. Buya Syamsarul seorang yang juga sangat

Rimba-Rimba

berpengaruh, terkenal dengan puasa Nabi Daud yang selalu diamalkannya.

Mereka pun hanyut dalam pembicaraan sehingga perjalanan yang jauh tidak terasa. Menempuh perjalanan yang panjang, akhirnya mereka sampai juga ditempat tujuan. Di sebuah daerah pedalaman, yang ternyata sudah disiapkan untuk persembunyian mereka.



MENCARI BUYA

Johan dan kawan-kawannya yang lain masih bingung, apa yang mesti dilakukan. Rumah Buya benar-benar kosong. Tidak ada petunjuk apapun.

“Jadi sekarang bagaimana?” ujar Zakir.

“Entahlah, kita harus mencari buya,” jawab Imron.

“Kita mesti bergabung dengan tentara rimba. Hanya itu cara satu-satunya untuk bisa bertahan dan kemungkinan menemukan kembali keluarga kita,” ujar Johan.

Yang lain terdiam, tidak ada yang menyahut.

“Saya mendapat kabar sekarang ini pasukan rimba sudah menyatakan ketegasannya, masuk atau keluar. Terutama terhadap lelaki dewasa dan pemuda seperti kita ini. Artinya jika ingin masuk silahkan ke rimba atau ingin

Rimba-Rimba

keluar, silahkan bergabung dengan tentara pusat. Mereka akan dianggap musuh dan diburu,” ujar Zakir lagi.

“Kita berharap semoga Buya dibawa lari pasukan rimba bukan PKI,” kata Kamil.

“Mudah-mudahan saja,” ujar mereka serempak.

“Jadi sekarang bagaimana?” tanya Johan.

“Ya. Hanya itu cara kita. Kemanapun di Sumatera ini sudah tidak aman. Kalau ingin aman, larilah ke Jawa atau Kalimantan. Mungkin di sana tidak akan ada pemberontakan. Tapi kalian tahu apa cap untuk pengecut seperti itu?” ujar Johan.

“Jadi bagaimana teman-teman?” kata Imron.

“Ya. Kita mesti bergabung dengan pasukan rimba. Setidaknya jadi tukang masak di dapur umum, tidak apalah.”

“Ya. Pasukan yang mana? Sekarang ini semua pasukan rimba sudah lari ke hutan. Tidak satupun yang bertahan di kampung. Sebentar lagi kalau kita tidak segera pergi, antek PKI atau tentara pusat yang akan menemukan kita.”

“Entah. Saya juga tidak tahu. Tapi saya dengar-dengar sekarang ini para pemimpin PRRI tengah berada di daerah Talang Babungo, mungkin kita bisa ke sana,” ujar Imron lagi.

“Pas kalau begitu. Talang Babungo,” kata Ali.

Kemudian lima orang itu; Johan, Ali, Kamil, Imron, dan Zakir sepakat untuk bergabung dengan pasukan rimba. Mereka memilih Johan sebagai komandan.

Kecuali Johan, yang diberi pangkat Letnan, yang lainnya diberi pangkat sama, yaitu sersan. Johan dipilih karena diantara mereka ilmu beladirinya paling hebat

Rimba-Rimba

dan ayahnya mantan tentara. Selain itu ia juga anak pesantren. Ilmunya dipandang lebih dibanding yang lain.

“Kita harus mencari senjata. Paling kurang tombak atau parang,” ujar Zakir.

“Tidak usah,” kata Johan.

“Tidak usah? Itu namanya bunuh diri. Kita tidak tahu kemana arah dan tujuan.”

“Siapa yang pernah ke Talang Babungo?” ujar Johan.

“Saya,” kata Kamil.

“Lewat mana?” tanya Johan.

“Pasar Alahanpanjang,” jawab Kamil.

“Saya dengar Alahanpanjang sudah direbut tentara pusat kawan. Melewati pos penjagaan mau cari mati apa?” kata Zakir menimpali.

“Kalau begitu kita mesti melewati hutan dari arah Tambang Aro,” ujar Johan.

“Tapi siapa yang tahu jalan?” desak Kamil lagi.

“Saya pernah sekali,” ujar Ali.

“Bagaimana senjata kita?” ujar Ali lagi lagaknya seperti tentara benaran.

Johan hanya tersenyum. Dia memberi isyarat kepada teman-temannya agar segera berangkat.

Dari beberapa orang yang mereka temui tersiar kabar pasukan pusat memang sudah sampai di Pasar Alahanpanjang, yang jaraknya hanya sekitar tujuh kilometer dari Aie Dingin. Itu berarti, kampung itu memang sudah tidak aman lagi.

“Ayo berangkat,” ujar Johan.

Kemudian mereka berebut keluar dari pintu depan. Namun dengan cepat Johan mencegah.

Rimba-Rimba

keluar, silahkan bergabung dengan tentara pusat. Mereka akan dianggap musuh dan diburu,” ujar Zakir lagi.

“Kita berharap semoga Buya dibawa lari pasukan rimba bukan PKI,” kata Kamil.

“Mudah-mudahan saja,” ujar mereka serempak.

“Jadi sekarang bagaimana?” tanya Johan.

“Ya. Hanya itu cara kita. Kemana pun di Sumatera ini sudah tidak aman. Kalau ingin aman, larilah ke Jawa atau Kalimantan. Mungkin di sana tidak akan ada pemberontakan. Tapi kalian tahu apa cap untuk pengecut seperti itu?” ujar Johan.

“Jadi bagaimana teman-teman?” kata Imron.

“Ya. Kita mesti bergabung dengan pasukan rimba. Setidaknya jadi tukang masak di dapur umum, tidak apalah.”

“Ya. Pasukan yang mana? Sekarang ini semua pasukan rimba sudah lari ke hutan. Tidak satupun yang bertahan di kampung. Sebentar lagi kalau kita tidak segera pergi, antek PKI atau tentara pusat yang akan menemukan kita.”

“Entah. Saya juga tidak tahu. Tapi saya dengar-dengar sekarang ini para pemimpin PRRI tengah berada di daerah Talang Babungo, mungkin kita bisa ke sana,” ujar Imron lagi.

“Pas kalau begitu. Talang Babungo,” kata Ali.

Kemudian lima orang itu; Johan, Ali, Kamil, Imron, dan Zakir sepakat untuk bergabung dengan pasukan rimba. Mereka memilih Johan sebagai komandan.

Kecuali Johan, yang diberi pangkat Letnan, yang lainnya diberi pangkat sama, yaitu sersan. Johan dipilih karena diantara mereka ilmu bela dirinya paling hebat

Rimba-Rimba

dan ayahnya mantan tentara. Selain itu ia juga anak pesantren. Ilmunya dipandang lebih dibanding yang lain.

“Kita harus mencari senjata. Paling kurang tombak atau parang,” ujar Zakir.

“Tidak usah,” kata Johan.

“Tidak usah? Itu namanya bunuh diri. Kita tidak tahu kemana arah dan tujuan.”

“Siapa yang pernah ke Talang Babungo?” ujar Johan.

“Saya,” kata Kamil.

“Lewat mana?” tanya Johan.

“Pasar Alahanpanjang,” jawab Kamil.

“Saya dengar Alahanpanjang sudah direbut tentara pusat kawan. Melewati pos penjagaan mau cari mati apa?” kata Zakir menimpali.

“Kalau begitu kita mesti melewati hutan dari arah Tambang Aro,” ujar Johan.

“Tapi siapa yang tahu jalan?” desak Kamil lagi.

“Saya pernah sekali,” ujar Ali.

“Bagaimana senjata kita?” ujar Ali lagi lagaknya seperti tentara benaran.

Johan hanya tersenyum. Dia memberi isyarat kepada teman-temannya agar segera berangkat.

Dari beberapa orang yang mereka temui tersiar kabar pasukan pusat memang sudah sampai di Pasar Alahanpanjang, yang jaraknya hanya sekitar tujuh kilometer dari Aie Dingin. Itu berarti, kampung itu memang sudah tidak aman lagi.

“Ayo berangkat,” ujar Johan.

Kemudian mereka berebut keluar dari pintu depan. Namun dengan cepat Johan mencegah.

Rimba-Rimba

“Ups. Jangan berebut. Mulai sekarang kita mesti hati-hati. Kamil, coba kamu lihat dulu apakah keadaan di luar aman,” kata Johan.

Mereka saling berpandangan mendengar kata Johan itu, namun tidak seorangpun yang berani membantah, karena memang ada benarnya juga. Bagaimana tadi kalau ada pasukan pusat di luar. Mereka bisa disate.

Kemudian mereka memilih keluar dari pintu belakang rumah Buya dan mengendap-endap sepanjang hiliran sungai hingga sampai di daerah Sapan, kemudian memutar arah dengan mendaki Bukit Tabuah.

Sesampai di jalan umum, Johan memerintahkan Kamil untuk berjalan sekitar dua puluh meter di depan dan Ali dua puluh meter di belakang.

“Ada-ada saja,” umpat Kamil.

Sesampai di Lubuk Batu Gajah seharusnya mereka lurus saja hingga mencapai kaki bukit Tambang Aro, namun Johan memilih memutar ke kiri hingga mencapai tambang pasir rakyat.

“Kenapa mesti ke tambang pasir?”

“Ikut sajalah.”

Kemudian mereka bergegas menyusuri tebing yang curam itu. Lagi-lagi Johan meminta Kamil untuk mengamati dulu situasi sebelum beranjak. Tak lama kemudian terdengar suara bising. Sebuah pesawat melayang-layang tepat di atas mereka. Untung saja mereka terlindung tebing, sehingga tidak terlihat dari luar. Hati mereka jadi citu. Nyali pun hilang.

“Benar kan, sudah tidak aman?” katanya.

Setelah situasi dirasa aman, kemudian mereka mendekati ke sebuah lobang seperti goa bekas tambang pasir itu. Saat itulah mereka terbelalak melihat ada

Rimba-Rimba

sebuah truk yang disembunyikan di dalam bekas tambang pasir yang cukup besar itu.

Buru-buru Ali lari keluar goa itu dan akan beteriak tentang penemuan senjata itu. Tapi Johan mengejanya dengan cepat dan menariknya kembali masuk goa.

Kecuali Kamil, mereka masuk ke goa itu.

“Truk ini saya yang menyembunyikan di sini. Ceritanya panjang. Nanti saja diceritakan. Sekarang kita lihat apa saja isinya.”

Kemudian mereka memeriksa isi karung yang ada di dalam truk. Mereka membongkar satu per satu.

“Astaga...apa ini?” mereka terbelalak. Terperanjat dan ada yang tiba-tiba merasa pusing. Kini mereka mulai ketakutan. “Ini berbahaya. Sebaiknya jangan main-main,” kata Kamil.

“Ayo cepat...” ujar Johan.

“Apa ini? Punya siapa? Kita pasti akan dibunuh.”

“Ambil pistol masing-masing satu dan peluru secukupnya. Kita mesti cepat pergi dari sini.”

Mereka pucat mendengar perintah Johan. Tapi itu hanya sebentar.

Masing-masing mereka mempunyai ilmu silat yang sudah mumpuni. Bahkan Imron terkenal karena terjangan kakinya yang maut. Zakir sendiri juga punya ilmu yang hebat, walau sebenarnya ia jarang menggunakannya. Ia juga terkenal mempunyai ilmu pengasih yang hebat. Banyak gadis di kampung itu yang suka kepadanya.

Segera saja mereka meninggalkan tempat itu. Terlebih dahulu pintu goa ditutup rapat dengan dedaunan yang sudah kering. Dari jauh kelihatan rumah yang terbakar. Namun mereka tak punya waktu lagi, desas desus, pasukan pusat sudah masuk ke kampung kecil itu.

Rimba-Rimba

Mereka langsung saja mengambil jalan ke arah Tambang Aro. Tambang Aro adalah lokasi hutan yang perawan. Mereka kemudian terus menelusuri hutan dan lari dalam keheningan rimba-rimba belantara itu.

“Kita sebenarnya mau kemana?” kata Kamil.

“Entahlah. Ikut saja. Dia pasti tahu,” ujar Zakir.

“Kalau tidak tahu bagaimana?” kata yang lain.

“Jangan banyak tanya. Apa kamu mau kembali ke kampung? Lelaki yang seusia kita pasti akan jadi sasaran. Mau tidak mau kita akan dianggap pemberontak. Atau kalau kita tidak mau ikut, pasukan rimba yang akan menghabisi kita. Sekarang tidak ada cara lain. Kita lari ke hutan. Apapun kejadian nanti, kita lihat saja.”

Jalan yang mereka lalui sungguh berat. Mereka tidak ingat lagi mana jalan yang biasa dilewati orang.

Di depan terhampar hutan belantara dengan pohon yang besar. Suara burung hutan dan binatang yang menakutkan. Mereka menerobos lebatnya hutan. Kadang-kadang semak menghalangi jalan dan mereka mesti menyingkir ke tepi. Beberapa kali kaki mereka tertusuk duri.

“Dimana posisi kita?” tanya Johan.

“Kita pasti tersesat,” ujar Kamil.

“Saya tidak ingat lagi jalannya,” katanya.

Badan mereka sudah letih. Mereka ingin istirahat.

Johan mengajak teman-temannya duduk di sebuah batu besar di tepi sungai. Ia ingin merundingkan apa yang akan mereka lakukan sekarang.

“Kawan-kawan, kita sudah terlibat dalam pemberontakan ini. Mana senjata tadi?”

Kemudian Imron memberikan bungkusannya tadi. Masing-masing masih dalam keadaan seakan tidak sadar tentang semua yang terjadi. Pergulatan waktu yang begitu

Rimba-Rimba

hebat. Kemarin suasana masih seperti biasa, mandi di sungai, gembala kerbau, ke surau. Kemudian terjadi pemberontakan. Sekarang mereka memegang senjata.

“Ini bukanlah main-main, sebaiknya kita buang senjata itu. Atau kita berikan kepada tentara rimba,” ujar Zakir.

“Sudah ada yang bisa memakainya?” tanya Johan.

“Belum,” mereka menggeleng.

“Kamil, ke sini,” katanya pada Kamil yang punya nama lengkap Ibnu Kamil itu. Kemudian Kamil mendekat. Johan memaksa Kamil memegang senjata itu dan menunjukkan cara-cara memakainya.

“Arahkan ke depan, lepaskan pengamannya, dan bidik sasaran...”

“Tidak nanti ada yang mendengar,” katanya.

“Ini hutan belantara,” kata Johan lagi.

“Dor dor..”

Kamil melepaskan dua tembakan. Untung saja Zakir yang berbadan kurus yang ada di depan cepat menghindari. Seketika ia menjadi pucat.

“Jangan tembak aku,” katanya.

Johan cepat bergerak dan merampas senjata itu secepat kilat.

“Kalau salah sasaran kita bisa menembak teman sendiri,” katanya.

Kemudian mereka memperagakan tanpa peluru.

“Dari mana kau tahu cara memakainya? Dari mana senjata itu?” tanya Zakir.

“Ya...ya..” ujar mereka serentak.

“Apakah kamu menjebak kami?”

“Menjebak?”

“Ya. Kamu sebenarnya sudah masuk ke tentara rimba kan?”

Rimba-Rimba

“Ha ha ha,” Johan tertawa.

Gelak Johan melengking keras.

“Kau lupa rupanya. Ayahku seorang tentara. Saya sering diajarinya menembak rusa,” katanya.

Mereka mengangguk-angguk.

“Ya, lalu bagaimana dengan truk itu?”

“Truk??”

“Ya, yang berisi senjata?”

Kemudian Johan menceritakan kisahnya dari awal bom meledak di Padangpanjang, sampai menyembunyikan truk itu. Mereka hanya manggut-manggut mendengar cerita Johan. Ada yang menggeleng-geleng. Tak kuasa menahan kekagumannya terhadap Johan.

Zakir mengangguk-angguk. Ali mengelus-elus kumis tipisnya yang sudah tumbuh beberapa helai.

“Lalu apa yang mesti kita lakukan sekarang?”

“Kita harus ke Talang Babungo. Bukankah Buya Malin Mandaro berguru di sana? Nanti kita tanya penduduk dimana rumahguru Buya dulunya. Kalau Buya sudah ketemu maka keluarga kita masing-masing akan mudah ditemukan juga. Mereka sekarang berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya,” ulas Johan.

“Setelah Buya ditemukan bagaimana?”

“Yang penting kita temukan Buya lebih dahulu. Saya dengar sekarang ini PKI ingin membunuh buya-buya yang merupakan tokoh Masyumi. Kita mesti menemani beliau.

“Lalu bagaimana kalau kepergok pasukan PRRI?” tanya Zakir.

“Kita ceritakan saja yang sebenarnya,” balas Inron.

“Kalau bertemu tentara pusat?” tanyanya lagi.

Rimba-Rimba

“Ya lari,” balas Johan sambil tertawa.

“Ya, kalau buya ditemukan tentu saja kita akan bisa dipertemukan juga dengan komandan tentara rimba. Kita akan menceritakan semua dan menyerahkan senjata itu ke mereka,” kata Johan.

“Sekarang kita resmi menjadi salah satu bagian dari ratusan kelompok pasukan rimba yang beroperasi di dalam hutan. Nanti kalau bertemu dengan salah satu kelompok, kita masuk ke kelompok mereka,” kata Johan.

“Lalu apa nama kelompok kita?”

“Harimau Campo...”

“Ya... Harimau Campo, ganas dan berbahaya.”

Kemudian mereka terkapar di atas batu besar itu. Sedangkan Ali sibuk memasukkan tangannya ke sela-sela batu di dalam sungai. Dengan cara itu, ia dengan mudah dapat mengapit ikan dengan jarinya.

Pasukan Harimau Campo harus tidur di tepi sungai kecil itu. Seperti layaknya tentara sungguhan, jam tidur pun diatur. Mau tidak mau mereka harus mengikuti perintah Johan. Sebab, dia sudah diangkat menjadi komandan pasukan, selain itu hanya dialah satu-satunya yang mempunyai pengetahuan lebih di bidang ketentaraan dari mereka. Kakeknya adalah pejuang kemerdekaan. Ayahnya pun begitu. Darah pejuang sudah mengalir dalam darahnya.

“Kawan-kawan, saya akan membagi tugas masing-masing. Demi keamanan pasukan kita, tugas masing-masing harus dijalankan. Setiap gerak-gerik kita harus diatur sedemikian rupa. Artinya, jika berjalan dalam hutan, harus ada perintis di bagian depan dan pengaman di belakang juga satu orang. Amankan parameter,” ujarnya bergaya lagaknya seorang komandan.

Rimba-Rimba

“Ali di bagian depan dan Imron di belakang. Zakir dan Kamil bersama saya di tengah. Jarak antara yang di depan dan kami yang di tengah sekitar 20—30 meter. Jika ada yang mencurigakan beri kode. Kode kita tepuk tangan yang keras tiga kali.”

Semuanya mengangguk. Tidak ada yang membantah. Ali dan Imron tersenyum kecil, mereka pernah melalui jalan itu mencari burung. Jadi tidak ada masalah bagi mereka.

Hari kian larut.

Lantas mereka melihat ada sebuah pondok tua di tengah rimba itu. Kemudian mereka memeriksa pondok itu.

“Aman,” ujar Kamil.

Lantas Johan dan yang lainnya masuk ke pondok itu. Mereka membersihkannya dan bersuara untuk mengusir jika ada binatang buas seperti ular yang sedang tidur di pondok itu. Malam itu mereka harus bermalam di tengah hutan belantara itu. Untuk keamanan malam, mereka giliran berjaga.

“Menurutmu bagaimana keadaan kampung kita sekarang?” kata Zakir kepada Johan.

“Entahlah. Mungkin saja pasukan pusat sudah bemarkas di sana. Tidak mungkin kita bertahan di sana. Susah membedakan mana yang teman dan mana yang lawan. Apalagi antek komunis sudah berkeliaran. Buya adalah sasaran utama mereka. Mereka tahu kita adalah murid-murid Buya, yang pasti akan jadi sasaran mereka. Makanya sekarang kita harus menemukan buya.”

Johan ingat dengan Buya. Bagi dia, lelaki itu sangat berarti. Beberapa tahun silam perguruan silat Bukit Tabuah sangat terkenal. Mempunyai sebanyak 20 orang murid yang begitu loyal dan jago dalam beladiri.

Rimba-Rimba

Pada awalnya perguruan itu hanya tempat mengaji dan menempa diri untuk suku Caniago. Namun lama kelamaan tidak hanya suku Caniago, namun dari daerah lain juga banyak murid berdatangan.

Asal muasalnya adalah surau Nurul Iklas di Lekok Jirek. Semenjak dibangun kondisinya sangat menyedihkan. Surau itu hampir tidak tersentuh. Bahkan tiang pendukungnya hampir roboh. Sewaktu Buya Malin Mandaro pulang kampung, setelah menuntut ilmu agama, ia begitu prihatin dengan kondisi itu. Ia mencoba lagi membangunkan surau itu dari tidur panjangnya. Sedikit demi sedikit akhirnya ia mampu juga.

Hampir setiap malam surau itu penuh sesak oleh murid-murid pengajiannya. Pukul tujuh malam sehabis magrib sampai pukul Sembilan, giliran murid-murid di bawah 15 tahun untuk mengaji. Kemudian pukul sembilan malam ke atas baru giliran murid-murid dewasa. Bahkan banyak juga muridnya yang bermalam di surau itu.

Sekali seminggu, pada Jumat malam, di surau itu diadakan ceramah agama. Sudah bisa dipastikan pesertanya sesak. Bahkan dinding-dinding surau seakan tidak mampu menampung masyarakat yang datang.

Untuk mengikat tali persaudaran antar kampung, sekali sebulan diadakan pengajian keliling. Satu kampung akan mendatangi kampung lain untuk mendengarkan pengajian.

Tidak berapa lama, usaha itu berkembang. Namun Buya merasa perlu regenerasi yang kokoh. Setidaknya jika nanti ajal menjemput ada generasi yang bisa melanjutkan perjuangannya itu.

Di antara muridnya, paling kurang ada sepuluh orang yang menonjol yaitu Johan, Zakir, Kamil, Ali, dan

Rimba-Rimba

Imron. Kecuali Johan, kemampuan murid-muridnya itu rata-rata sama. Selain belajar agama yang terpenting yaitu belajar kanuragan dan ilmu kebatinan.

Malam itu, Bukit Batabuah sepi. Hening. Kelam. Sepuluh orang duduk di atas batu. Angin mendesis pelan. Suara anjing hutan terdengar dari kejauhan. Suara yang menakutkan. Burung hantu dari tadi tidak henti-hentinya menceracau tidak tentu. Seakan ia mengingatkan tentang suatu kejadian yang akan datang.

Tiba-tiba saja sekelabat bayangan melintas di depan mereka. Johan tersentak. Tangannya mengempal. Mulutnya komat-kamit. Entah mantra apa yang dibacanya. Sementara sembilan orang temannya yang lain sudah mengambil posisi untuk menunggu serangan.

Malam itu sangat mencekam. Johan tidak lagi melihat atau merasakan keberadaan teman-teman di dekatnya. Itu berarti mereka sudah dipisah satu per satu.

“Sreeet.....”

Johan menangkis serangan demi serangan yang datang ke arahnya. Ia tidak tahu makhluk apa yang menyerangnya itu.

‘Mungkin ini hantu penunggu Bukit Batabuah?’
batinnya.

‘Atau inikah Si Bunian itu? Inikah si Bigau? Si Ampa? Jimbalang?’

Tiba-tiba sunyi. Bayangan hitam itu hilang.

Seekor harimau berdiri kokoh seraya melentik-lentikkan ekornya. Harimau sepanjang dua meter lebih itu kemudian bergerak lincah dengan memperlihatkan cakaran kukunya yang tajam dan ganas. Menyeringai, memperlihatkan taringnya yang tajam seakan ingin mencabik-cabik orang yang ada di depannya itu.

Rimba-Rimba

Tanpa diduga, harimau itu melompat ganas. Johan tertegun. Ia tak mengira harimau itu akan berbuat demikian.

Aumannya memekakkan telinga.

Ia ingat kata ayahnya sewaktu menunggu ladang. Kalau suaranya terdengar dekat itu berarti dia jauh, namun kalau jauh, itu berarti dekat. Hanya itu pesan ayah yang ia ingat tentang harimau.

Sekarang Johan mendengar persis suara harimau itu begitu dekat. Tapi bukannya harimau itu jauh, ia melihat taring itu yang putih dan tajam.

'Ini bukan harimau sebenarnya, tapi harimau jadi-jadian,' pikirnya.

Namun belum sempat ia berpikiran lebih jauh, harimau itu menyerang tiba-tiba. Johan bergerak cepat menghindari serangan harimau itu. Sesekali Johan bergerak lincah dan sepakannya mengenai tepat di pinggang harimau itu.

"Plukkk. " Harimau itu mengerang kesakitan. Terjatuh. Berguling di tanah yang merah. Menggeliat. Namun kemudian bangkit lagi dan bersiap menyerang kembali. Setiap tendangan mematikan yang dihadahi Johan dibalas dengan cengkaraman kuku yang kuat dan menggapai-gapai.

Tiba-tiba saja dengan lentikan pinggul yang khas, harimau itu menegakkan badannya. Johan terpana. Kini harimau itu tegak di atas kedua kaki belakangnya, sementara dua kaki depan siap mencengkeram.

Johan betul-betul terdesak dan secepat kilat taring harimau itu akan mencabik-cabik tubuhnya. Kilatan cahaya putih dari langit sudah datang. Sebentar lagi ia akan mati. Ia tahu tak bisa berbuat apa-apa.

Ia menjerit dan, "Allahuakbar".

Rimba-Rimba

Ia pasrah. Ia rela walau harus mati saat itu. Ia memang akan mati, sekarang atau kapan. Ia pasrah akan nasib yang menimpa. Ia pasrah jika raga harus berpisah dengan nyawa. Ia pasrah walau harus mati malam itu juga.

Baginya, mati cepat atau lambat sama saja. Setidaknya begitu yang diajarkan Buya kepada murid-muridnya. Namun, sebelum ajal berpantang mati. Ia bangun dengan cepat. Tapi sekali lagi, taring itu terlihat kuat.

Ia sudah pasrah saat itu. Ia masih muda dan tak punya siapa-siapa yang akan menyesali. Tiada si kecil yang akan menangisi. Kemudian ia bangkit lagi, dan...

“Pluassss.”

Terdengar suara hantaman. Johan terhempas ke tanah. Ia tidak sadarkan diri. Harimau itu tercabik-cabik.

Namun, yang menyelamatkannya bukan hentakan pedang ke tubuh harimau itu, sebab harimau yang dihadapinya sekarang adalah harimau jadi-jadian yang kebal senjata. Harimau yang makanannya cuma asap kemenyan.

Dengan secepat kilat itu juga Buya Malin Mandaro melemparkan kemenyan yang dibakarnya. Harimau itu hilang bersama asap putih yang mengepul. Bau amis dan sangat kemenyam bercampur jadi satu. Johan pingsan. Ia tidak sadarkan diri lebih tiga jam. Dari perkampungan terdengar kokok ayam sayup-sayup sampai. Johan mengangkat kepalanya.

“Di mana saya ini?”

Ia merasakan dingin yang menelusuk sampai ke tulang sum-sum. Badannya terasa berada dalam sebuah genangan air yang begitu dingin.

Rimba-Rimba

Ia seakan mendengar perkataan beberapa temannya yang lain. Dicobanya mengangkat kepala. “Oh. Kalian rupanya. Di mana saya?”

“Di hutan Bukit Tabuah,” ujar mereka serempak.

Kemudian sepuluh orang itu membuka baju masing-masing dan melompat ke dalam air itu.

Namun dinginnya sungai masing-masing mereka tidak sama merasakannya. Ada yang sangat dingin, ada yang sedang-sedang saja atau bahkan ada yang panas. Semakin dingin sungai dirasakan maka kebersihan jiwa akan semakin dalam.

“Rasakan tiap buih-buih air membersihkan segala dosa-dosa kalian,” begitu tiba-tiba Buya Malin Mandaro bersuara. Mereka terkejut. Melihat ke atas.

“Buya,” kata mereka serempak.

“Kemana saja Buya?” tanya Zakir.

Johan segera keluar dari air menyalami Buya. Tak lama kemudian Buya berjalan. Kelima muridnya pun segera keluar dari sungai mengikuti dari belakang.

“Tadi malam masing-masing kalian sudah menjalani ujian. Masing-masing kalian sudah tahu kekuatan dan kemampuan masing-masing. Saya tahu, diantara kalian ada yang bisa mengalahkan seekor kucing, seekor anjing, seekor cicak, kadal, beruk dan ada juga yang bisa mengalahkan harimau.”

“Harimau...”

Belum sampai kata buya namun beberapa orang sudah menyeletuk. “Siapa?”

“Tidak perlu ditanya siapa. Namun dengan apa yang kalian miliki, kalian mesti bersyukur dan pandai-pandai menggunakannya. Ingat, ilmu kebatinan, ilmu putih hanya digunakan untuk berbuat kebaikan dan

membela kebaikan, bukan kejahatan. Ingatlah pesan saya itu.”

Siang itu, mereka menerima keputusan dari gurunya. Artinya ilmu yang mereka miliki sudah sempurna. Walau pun dari segi usia mereka masih bisa dikatakan relatif muda, namun mereka sudah memiliki ilmu kanuragan itu.

Setelah menerima keputusan dari gurunya, mereka kembali bercerai berai. Kembali ke aktivitas masing-masing. Kembali ke kampung asal. Johan melanjutkan pendidikan di pesantren.

Beberapa hari setelah menerima keputusan itu Johan masih memikirkan kata-kata gurunya. Ilmu hanya dipergunakan untuk membela kebaikan saja. Ia masih ingat cerita gurunya ketika pertama kali pergi berguru ke Talang Babungo. Jarak sekitar tiga puluh kilometer ditempuh dengan kuda bendi. Kemudian berjalan kaki menelusuri pinggir-pinggir bukit, bukanlah suatu pengorbanan yang ringan untuk mencapai semua itu.

“Kau harus berangkat ke Padangpanjang untuk memperdalam ilmu agamamu,” begitu kata ayahnya suatu sore.

“Ya..., saya masih muda harus menimba ilmu banyak-banyak,” jawabnya.

Akhirnya ia pun menjadi seorang santri di pesantren itu. Awal-awal pertama sekolah, hatinya begitu gundah. Ia ingat kampung halamannya. Ia ingat ayah dan emaknya.

‘Sedang apa mereka sekarang? Apakah mereka sedang makan nasi dengan campuran jagung lagi?’

Air matanya serasa mau menetes. Ekonomi begitu sulit. Ia ingat makan hanya sekali dalam sehari. Itupun dengan beras yang dicampur jagung hasil tumbukan

Rimba-Rimba

kasar. Nasi jagung, walau terasa sekat di tenggorokan, namun terasa nikmat:

Ia sempat beberapa bulan di Padangpanjang. Kemudian suasana berubah. Perang meletus.

‘Mengapa sekarang aku berada di sini? Mengapa kampung dibakar? Mengapa rakyat sengsara? Mengapa? Mengapa harus berperang dengan saudara sendiri?’

Ia terlelap dalam seribu tanda tanya yang menghujam dalam jiwanya. Tidur telentang di atas batu di luar pondok. Di atas sana, bulan purnama bercahaya terang. Bekas luka di dagunya terlihat dengan jelas.

Rimba-Rimba

.....
.....
.....
.....
.....
.....



MENCARI SENJATA YANG HILANG

Sementara itu, di suatu tempat di tengah hutan belantara, seorang tentara rimba terlihat gusar, gundah, dan wajahnya menyiratkan ketegangan. Ia berjalan bolak-balik di dalam pondok kayu itu. Berdiri. Kemudian duduk dengan bersila di atas lantai kayu pondok itu. Mengeluarkan sebungkus rokok dari sakunya dan menghisap dengan terburu-buru. Menghisap dalam-dalam. Menghembuskannya ke udara. Ruangan pondok penuh sesak karena asap rokok itu.

Kemudian, sepucuk pistol dikeluarkannya dari pinggang. Pistol itu diusap-usapkannya ke pipinya yang menghitam. Sementara itu di luar pondok beberapa anak buahnya juga menampakkan ketegangan yang sama. Mereka saling pandang.

“Ada apa dengan komandan?” tanya seorang yang berbadan gemuk.

Rimba-Rimba

“Entahlah. Tapi ada kabar tentang truk yang hilang,” jawabnya.

“Truk hilang?”

“Ya. Truk itu berisi senjata dan amunisi. Saya dengar bantuan senjata itu dari Amerika untuk kita.”

Kemudian dia cepat-cepat masuk ke dalam pondok itu. Ia ingin menanyakan kepastian kabar itu. Tapi untung saja temannya itu menahan.

“Jangan masuk. Nanti urusannya bisa panjang.”

“Tidak apa-apa.”

“Pokoknya jangan.”

Tapi orang itu memaksan dan...

“Dor....”

Letusan pistol itu menghentikan niatnya.

Ia tertegun beberapa saat, kemudian tersadar dan cepat-cepat masuk. “Komandan ada apa?”

“Komandan...”

Beberapa orang yang ada di dekat pondok itu berlari ke dalam. Namun sang komandan duduk mematung dengan wajah memerah. Anak buahnya itu kemudian mundur teratur dari dalam pondok yang sempit itu. Kiriman yang seharusnya sudah datang hilang tanpa bekas. Padahal ia sangat yakin tidak akan ada masalah dalam pengiriman.

Ia tahu orang-orang yang diutusnya untuk menjemput kiriman itu adalah orang-orang yang terlatih. Tapi mengapa masih ada masalah.

“Pengkhianat. Pasti ada yang menjadi pengkhianat,” teriaknya. Suaranya lantang memecah kesunyian rimba belantara itu.

Anak buahnya yang semula berkumpul di depan pondok sudah membentuk formasi perlindungan. Setidaknya dalam jarak 500 meter ke depan sudah

Rimba-Rimba

ditempati orang untuk berjaga-jaga dari segala kemungkinan.

Ia tidak tahu apa yang akan dijawab jika komandan pasukan rimba daerah Solok menanyakan hal itu. Bahkan ia bisa dituduh menghilangkan barang tersebut. Atau jangan-jangan dia akan dianggap pencuri barang itu. Ia akan disangka pengkhianat atau mata-mata. Atau malah sebagai gestapu. Komunis. Tuduhan sebagai pengkhianat sangat mungkin karena dia adalah mantan Letnan Angkatan Darat yang mencari peruntungan di Sumatera Barat.

Demi uang ia rela melatih pasukan pemberontak. Ia melatih petani menjadi tentara secara mendadak.

Ia betul-betul dalam masalah sekarang.

Walau bagaimanapun juga ia harus tetap menjaga kepercayaan komandan-komandan pasukan rimba itu. Ia harus menemukan kembali truk itu. Sebenarnya sama sekali dia tidak terkait dengan perang ini. Ia sama sekali bukan orang Sumatera tapi asli Jawa. Namun, nasiblah yang membuat ia terkait dengan semua ini. Zaman berubah dengan cepat. Sejarah bergulir seperti bola es di pegunungan.

Semangat juang petani-petani yang dilatihnya membuat ia kagum. Akhirnya putar haluan dan ikut dalam perjuangan itu, walau tanpa dibayar.

Dengan latar belakang semua itu, Mangkuto sebagai komandan PRRI di kecamatan itu menerimanya sebagai anggota. Walaupun secara kedudukan Beni berada di bawah Mangkuto, mereka tidak terkait sebagai atasan dan bawahan.

Beni seringkali melakukan tugas atas perintah komandan PRRI wilayah Solok. Mangkuto hanya harus tahu apa yang dilakukan Beni. Ia tidak berhak

Rimba-Rimba

memerintah, cuma berkoordinasi. Itu saja. Tapi sering juga Mangkuto tidak mengetahui sama sekali tindak tanduk Beni

Bagi Mangkuto, Beni itu bagai belut yang licin. Susah dipegang. Hubungannya secara kepribadian pun tidak terlalu akrab. Bertemu di jalan hanya sebatas menyapa.

Tapi akhir-akhir ini, ia merasakan sesuatu yang aneh pada Beni. Beni juga punya anak buah sebanyak 24 orang. Ia tidak mau ditambah atau dikurangi.

'Ada apa dengan orang itu? Apa tujuannya bergabung dengan tentara rimba? Siapa pasukan-pasukannya itu? Dari mana mereka berasal? Tingkah mereka begitu mencurigakan. Apa misi mereka sebenarnya?' beribu tanda tanya menyelam dalam batin Mangkuto.

Namun, ia merasa kagum dengan kelihaiannya Beni. Setiap menjalankan tugas selalu berhasil, walau tugas berat sekali pun.

Terakhir berkat bantuan komandan di Solok, Beni mempersunting seorang perawan desa di Alahanpanjang. Rumah perempuan itu dekat jembatan di seberang Surau Dagang.

Ia juga dikenal ahli dalam mata-mata. Ia bisa mengendap-endap tanpa diketahui musuh, kemudian menyergap musuh dengan cepat. Dalam rimba ia digelar kucing gurun.

Kucing Gurun beberapa kali ambil peran dalam pengadaan pasokan senjata. Selama bertugas di ketentaraan ia kenal beberapa 'pengusaha' Amerika. Sebenarnya mereka agen-agen CIA untuk Indonesia. Dan datangnya bantuan senjata di dalam truk itu, salah satunya termasuk usaha Beni.

Rimba-Rimba

Semula ia menganggap pekerjaan menjemput senjata itu mudah, makanya menyerahkan semuanya pada anak buahnya untuk berhubungan dengan ‘pengusaha’ Amerika yang ada di Teluk Bayur.

Tidak lama kemudian, beberapa anak buahnya masuk ke ruangan tempat Kucing Gurun duduk dengan asap rokok mengepul.

Kucing Gurun terkejut karena mereka masuk tiba-tiba saja tanpa permisi, tidak seperti biasanya.

“Ada apa? Apa yang terjadi?”

“Itu...itu...”

“Itu komandan...”

“Ya, itu apa?”

“Di luar banyak pasukan?”

“Apa?”

“Pasukan mana?”

Kucing Gurun cepat beranjak keluar. Ia begitu terkejut. Ternyata beberapa orang anak buahnya sudah berdiri dengan sikap hormat. Semula Kucing Gurun tidak menyadari siapa yang datang.

“Mati saya,” katanya.

Ia sudah menyadari apa yang terjadi. Ia tahu apa resiko yang akan diterimanya. Tetapi ia tidak dapat membayangkan langkah apa yang akan diambilnya untuk menyelesaikan masalah itu.

‘Apakah mereka akan menghukumku karena kelalaian ini. Ataupun mereka akan menuduh aku pengkhianat dan menghabisiku di hutan belantara ini?’ batinnya.

Semula ia menyadari yang akan datang adalah komandan di wilayah Solok saja. Namun dugaannya sama sekali salah. Ternyata yang datang adalah Panglima tertinggi tentara PRRI di Padang. Ternyata persoalan

Rimba-Rimba

senjata hilang sudah sampai di telinga komandan tertinggi.

Lelaki itu cukup tenang. Bahasanya sopan, lembut, namun beriwibawa. Wajahnya kelihatan pucat karena kurang tidur. Mungkin saja sudah beberapa hari tidak tidur. Beni tidak sanggup menatap mata lelaki itu. Ia baru pertama kali bertemu dengan orang itu.

“Jadi ini Letnan AD itu?” ujar lelaki itu.

Darah Beni berdesir hebat. Jarang sekali orang menyebutnya dengan Letnan AD. Sudah lama ia meninggalkan embel-embel AD itu. Tapi sekarang, seorang Panglima Tertinggi menyapanya dengan kata Letnan AD.

‘Ada apa semua ini? Apakah ia sudah tahu?’ pikirnya dalam hati.

“Benar..., benar komandan, ini Letnan Beni yang melatih pasukan kita di Sangir,” ujar Komandan Solok.

“Hem.....”

Lantas komandan tertinggi mengisap rokoknya dengan dalam. Lantas menghembuskan asapnya.

Ia memandang Beni dari atas sampai bawah. Ia memperhatikan pakaian yang dipakai Beni. Diperhatikan seperti itu, Beni kemudian mencoba melihat ke belakang, ia melihat ke 24 anak buahnya juga berbaris di belakang.

“Saya tahu kesalahan bukan pada Letnan Beni, tapi saya perintahkan Letnan Beni mencari kembali truk itu,” katanya. Hanya itu katanya. Kata yang mengandung ketegasan dan beriwibawa. Tidak ada tendensi untuk menyudutkan ataupun menyalahkan.

‘Apakah ini Ahmad Hussein itu?’ katanya menduga. Secara langsung ia memang belum pernah bertemu dengan Ahmad Hussein.

Rimba-Rimba

Kucing Gurun merasa sesak di dadanya sedikit-demi sedikit mulai hilang mendengar perintah komandan itu. Kucing Gurun tidak mau menatap mata orang itu. Ia tidak berani. Sesekali ia sempatkan melihat wajah komandan itu. Ia melihat muka komandan itu merah padam.

Menurut info yang berkembang di dalam truk itu tidak hanya senjata namun juga dokumen-dokumen resmi yang diselundupkan secara rahasia. Kabarnya adalah deretan nama mata-mata APRI yang menyusup di antara tentara rimba. Dokumen itu dikirim seorang ‘pengusaha’ untuk komandan PRRI.

“Saya dapat informasi, truk itu berada di suatu tempat antara kebun teh dan Surian,” bisik Komandan Solok.

“Terakhir kali truk terlihat di kebun teh setelah diserang tentara pusat,” ujarnya lagi. Kemudian dia masuk bersama Komandan Tertinggi ke dalam pondok kecil itu.

Kucing Gurun mengerti apa yang akan dilakukan. Ia bersama anak buahnya segera meninggalkan lokasi itu. Misinya jelas, menemukan kembali truk yang mengangkut senjata itu. Ia ingin segera mendapatkan dokumen itu. Dokumen itu tentu berbahaya jika tersebar. Ia baru saja tahu tentang dokumen itu, semula yang ia tahu isi truk hanya senjata.

Pasukannya dibagi menjadi lima kelompok. Kelompok pertama mencari di sekitar daerah kebun teh, kelompok kedua di sekitar Alahanpanjang, kelompok ketiga di sekitar Aie Dingin dan kelompok keempat serta kelima di Surian. Mereka berjanji akan kembali bertemu dalam tiga hari lagi apapun hasilnya. Mereka pun beranjak dari pondok itu. Malam semakin gelap.

Rimba-Rimba

Sementara itu di tempat lain, lima orang misterius membelah malam dalam kesunyian yang kelam. Hanya suara binatang malam yang menghiasi hutan rimba Lembah Gumanti itu.

“Let, kita terus berjalan atau bermalam di sini?”

“Di sini tidak aman.”

“Lalu?”

“Kita harus cepat sampai di pondok itu. Paling satu jam lagi juga sampai.”

Pondok yang dimaksud adalah sebuah pondok di tengah hutan, tempat biasa mereka berhenti. Di belakang pondok itu mengalir anak sungai yang begitu jernih. Sungai kecil itu menuju Alahanpanjang.

Pondok itu menjadi tempat beristirahat yang begitu aman bagi pasukan rimba. Daerahnya luas sehingga bisa mengamati pergerakan orang yang akan datang. Kemudian juga banyak tempat-tempat yang bisa digunakan untuk melarikan diri jika sewaktu-waktu keadaan berubah tidak aman.

“Ayo cepat...”

“Kita terus berjalan,” teriak orang itu pada beberapa orang yang ada di belakangnya. Mereka begitu terkejut. Dari dalam pondok dekat sungai kecil itu, mereka melihat cahaya lampu. Kemudian beberapa orang juga terlihat duduk di luar.

“Ada apa ini?” ujar Beni.

“Let...” teriak beberapa orang anak buahnya.

Orang yang dipanggil Letnan itu mengacungkan tangannya memberi isyarat untuk berhenti.

“Ada orang. Kita tidak tahu mereka di pihak mana?”

“Hati-hati, bisa saja mereka sudah menyebar...”

Rimba-Rimba

“Kamu coba mendekat. Yang lain melingkar. Keping tempat ini. Kalau ternyata musuh, habisi.”

“Baik Let.”

Lelaki yang berbadan kurus cepat bergerak ke belakang. Kemudian menghilang di kegelapan malam.

Letnan sudah mencabut pistol dari sarungnya. Matanya awas. Ia tahu, dalam 10 menit paling lama keadaan pasti bisa dikuasai. Ia percaya kemampuan anak buahnya. Ia tahu pengalaman tempur mereka sangat tinggi. Malah dua orang pernah ikut perjuangan kemerdekaan. Sudah terbiasa berperang.

Karena itu ia juga tahu, bahwa keadaan bisa saja memburuk dan malah mereka yang dikepung. Ia menunggu apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba saja seorang anak buahnya terpekik. “Tolong Letnan.”

Suasana begitu hening, namun mencekam.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi. Sunyi dan senyap. Api di pondok juga sudah padam. Beberapa orang yang ada di luar sudah menghilang. Tidak tahu mereka pergi kemana.

Di bawah pohon beringin tua, seorang terlihat bergerak-gerak. Ia seperti terikat tali. Kemudian hening lagi.

Rimba-Rimba

Rimba-Rimba



DIKERJAI HARIMAU CAMPO

Letnan hanya mendapati dirinya dalam keadaan terikat tali. “Apa yang terjadi?” teriaknya.

Dengan kemampuannya sebagai pasukan khusus Beni mencoba melepaskan ikatan tangannya. Sangat sulit, tapi akhirnya ia mampu juga. Ia segera merogoh ransel yang terletak di depannya. Jantungnya berdegup kencang. Jangan-jangan senjata dan amunisi. Ia menyesal mengapa belum juga menemukan tempat untuk menyembunyikan ransel itu.

Baginya amunisi dan senjata bukanlah berharga, namun ada secarik kertas berupa dokumen penting ‘negara’, itulah yang paling berharga.

Kepada anak-anak buahnya sudah dipesankan, jika keadaan memburuk dalam pertempuran maka ranselnya itu harus dibakar agar rahasia penting itu tidak diketahui musuh.

Rimba-Rimba

Ia tahu tujuan perjuangannya berada dalam tas itu. Ia cepat merogoh ransel itu. Segera diperiksa isinya. Lengkap. Pistol masih ada. Peluru masih ada. Dokumen juga masih ada. Aman.

‘Siapa mereka? Begitu cepat dan hebat?’

Ia segera sadar dan teringat empat orang anak buahnya. Kemudian dengan cepat ia bergerak ke balik semak-semak. Dari jauh terdengar auman harimau. Ia pun mengambil posisi dengan cepat. Bertemu harimau di tengah hutan belantara adalah hal yang biasa baginya.

Di depan, di dekat sungai, samar-samar terlihat empat orang anak buahnya yang tergolek lemas dalam keadaan tangan yang terikat. Harimau itu semakin mendekat ke arah mereka. Segera ia mengarahkan cahaya senter ke arah mereka.

“Letnan Tolong,” teriak mereka.

Harimau itu semakin mendekat. Ekornya bergerak-gerak. Badannya terlihat kokoh dan bagus. Kemudian ia semakin mendekat. Mukanya menyeringai menakutkan.

Pelan-pelan Beni mencabut pistolnya. Tapi ia tidak yakin dengan kondisi seperti itu apakah ia akan mampu menembak mati. Jika tidak tepat di kepala, maka itu akan menyebabkan keempat anak buahnya mati sia-sia.

Beni belum bisa mengambil keputusan. Ia hanya mencari peluang agar tembakannya tidak meleset. Namun harimau itu dengan cepat menyambar. Beni terlambat. Kemudian hening. Senyap.

Beni merasa bersalah. Ia menyesal tidak menembak harimau itu. Kini keempat anak buahnya dibantai dengan sadis di depan matanya sendiri. Ia menangis. Baru kali ini ia menangis. Padahal ia adalah pejuang yang begitu hebat. Tangguh. Namun ternyata

Rimba-Rimba

kini ia menangis. Ia merasa bertanggungjawab terhadap mereka.

“Maafkan saya.”

Kemudian ia mencabut belati dari gagangnya, berdiri dan ingin mengejar ke arah harimau itu lari.

Tapi langkahnya tertahan. Empat orang anak buahnya ternyata masih bergerak.

“Komandan. Letnan,” teriak mereka.

Sekelibat bayangan terlihat begitu jelas. Beni melihat dengan jelas wajah lelaki itu, bersih dan putih. Orangnyanya juga tinggi. Lelaki itu cepat menghilang di balik liarnya semak-semak. Lelaki itu juga memandangnya. Pandangan hampa tanpa senyum. Kemudian menghilang.

‘Siapa lelaki itu? Kenapa dia menolong kami? Apa yang dilakukannya di tengah hutan ini? Atau jangan-jangan dia yang membuat kami seperti ini?’ batinnya.

Letnan terus menggumam dalam hatinya. Ia tidak tahu apa yang terjadi. Kemudian kecepatan anak buahnya dilepas dari ikatan itu.

“Let... apa yang terjadi?”

“Saya juga tidak tahu. Siapa yang melakukan semua ini?”

“Entahlah.”

Ia seperti dipermainkan. Ada orang yang melumpuhkan dia bersama kecepatan anak buahnya, kemudian ada orang yang menolong dari terkaman harimau.

“Ada apa semua ini?” teriaknyanya.

Anak buahnya tidak ada yang berani bertanya. Mereka masih *shock*.

Beni kembali mencoba berpikir, tapi otaknya tidak bisa bekerja.

Rimba-Rimba

‘Siapa orang-orang itu? Kalau mereka berniat jahat tentu semuanya sudah celaka atau kalau tidak akan ada barang-barang yang hilang. Namun kenyataannya, tidak satupun barang yang hilang. Bahkan dokumen yang sangat berharga sekalipun masih utuh.’

“Siapa mereka?”

“Entahlah Let. saya juga tidak tahu. Kejadiannya begitu cepat.”

Bagi Beni perkenalannya dengan lelaki muda itu menghadirkan perasaan tersendiri. Untuk pertama kalinya ia melihat orang dengan kehebatan luar biasa seperti itu. Berkelahi dan menghabis harimau dalam waktu yang cepat.

‘Sungguh hebat. Tapi siapa lelaki itu?’

Selama ini ia hanya sekedar mendengar cerita-cerita tentang orang yang berkelahi dengan harimau dari anak-anak buahnya. Tapi apa yang ia saksikan semalam ternyata benar-benar terjadi dan bukan bualan semata.

Ia tertarik dengan lelaki itu. Ia ingin mencarinya. Menemukannya dan kapan perlu merekrutnya untuk masuk dalam ‘rantai’.

Sementara itu di tempat lain, Johan dan teman-temannya masih bertanya-tanya tentang kejadian tadi malam.

“Siapa mereka? Dari pasukan mana?” kata Johan.

“Entahlah?” jawab Kamil.

“Kalau tentara pusat bagaimana?”

“Entahlah. Kita harus terus bergerak sebelum mereka mengejar kita.”

Rimba-Rimba

Sebenarnya Johan dan kawan-kawan juga tidak ingin bentrok dengan pasukan itu tadi malam. Namun salah seorang dari mereka menodongkan pistol di kepala Imron yang sedang berjaga. Untung saja Zakir datang.

Dengan sekali tendangan orang itu jatuh. Kejadian itu dilihat Ali. Dengan cepat mereka melumpuhkan tiga orang lainnya.

Sementara Johan juga melihat gelagat tidak beres waktu itu. Dengan mengambil jalan melingkar ke belakang pondok dia melihat seorang berbadan tegap dengan pistol di tangan.

Johan bergerak dengan cepat. Hanya sekejap dengan sebuah sepakan lelaki berbadan tegap itu rubuh.

Kemudian Mereka terus bergerak menelusuri pekatnya hutan. Di dalam hutan itu mereka menemukan bekas jejak orang yang lalu lalang. Ada sisa-sisa makanan. Tak lama kemudian terlihat sebuah pondok.

“Apakah kita sudah sampai di Talang Babungo?” kata Ali.

“Belum. Masih sekitar dua jam perjalanan lagi,” kata yang lain.

Kemudian mereka mendekat. Di pondok itu mereka hanya mendapati seorang ibu-ibu. Dengan cepat ibu itu mengeluarkan bungkusan dari dalam rumahnya.

“Kalian pasti lapar. Ini ambillah,” katanya.

Mereka saling berpandangan mendengar kata ibu tadi. “Makanlah. Kalian pasti lapar.”

Johan memandang ke arah teman-temannya. Perut mereka memang sedang lapar.

“Duduk saja. Tidak usah sungkan. Di sini sudah biasa, pasukan-pasukan rimba seperti kalian pasti lapar. Siapa lagi yang akan memasak nasi kalau bukan rakyat.”

Rimba-Rimba

Johan memberi isyarat kepada teman-temannya untuk tidak makan. Kasihan si ibu itu. Barangkali saja dia tidak punya makanan yang banyak. Barangkali ia hanya terpaksa dan takut. Atau barangkali ada racun di dalam makanan itu. Berbagai perasaan dan pikira muncul.

Johan memberi perintah kepada Zakir untuk mencari binatang hutan yang bisa dimakan. Sekejap Zakir menghilang di belakang pondok dan kembali dengan seekor ayam hutan. Itulah kepiawaian Zakir. Ia bisa mengendus dengan cepat. Matanya tajam di malam hari.

Ayam hutan yang lumayan besar itu mereka sembelih dan panggang di belakang pondok itu. Sang ibu hanya tertawa melihat ulah tentara-tentara muda itu. Tidak beberapa lama di kejauhan terlihat sekelompok orang datang dengan lampu suluh bambu di tangan mereka. Johan memberi isyarat pada kawan-kawannya untuk siaga. Namun si ibu dengan cepat menengahi.

“Itu juga pasukan rimba. Apa kalian tidak saling kenal?”

“Ya. Kami baru lihat,” kata Johan singkat.

Lima orang yang lewat dengan memanggul senjata itu mengangkat tangannya memberi salam. Johan pun mengangkat tangannya.

“Mampir dulu. Ada ayam bakar enak,” kata Kamil berbasa-basi.

“Teruslah. Kami harus ke Aie Dingin. Akan ada penghadangan pasukan musuh di sana,” kata seorang diantara mereka.

“Aie Dingin?”

“Ya. Mengapa kalian tidak tahu? Kemana saja kalian?”

Rimba-Rimba

Sekitar setengah jam kemudian datang lagi beberapa orang pejuang. Mereka pun mengatakan hal yang sama. Mendengar hal itu, mereka pun berembuk.

“Kalau begitu sebaiknya kita kembali,” kata Johan

“Ya...” jawab yang lain serempak.

Mereka bergegas mengikuti rombongan tadi.

Rimba-Rimba



AIE DINGIN LULUH LANTAK

Betapa hancur luluhnya hati mereka melihat kampung halaman sudah morat marit. Rumah guru mereka juga sudah rata dengan tanah. Lima orang penduduk terkapar meregang nyawa.

“Kita harus menuntut balas. Ini tidak bisa dibiarkan,” kata Johan.

Tidak ada yang mau bertanggung jawab atas peristiwa yang dikenal dengan Aie Dingin Badarah itu. Mayat-mayat mesti ditanam sore itu juga di kaki Bukit Batabuah.

Setelah mayat-mayat dikubur, dendam pun dituntut balas. Siapapun yang bertanggung jawab, yang pasti setelah peristiwa Aie Dingin Badarah semangat perjuangan rakyat muncul. Orang-orang yang semula ragu dan bimbang, kini muncul dengan gagahnya berteriak dan menyatakan diri bagian dari PRRI.

Rimba-Rimba

Kini, baik itu rakyat biasa atau pun tentara PRRI sudah bersatu untuk menghadang pasukan pusat dan antek-antek PKI. Di Simpang Aie Dingin, mereka mengganas dengan menyergap pasukan mobil patrol tentara pusat. Dua orang tentara pusat tewas dalam penyergapan itu. Sisanya melarikan diri. Mobil patrol dibakar.

Semenjak kejadian itu, nama Harimau Campo yang ikut serta dalam penyergapan ikut menjadi harum dan menjadi bahan perbincangan di kedai-kedai, bahkan sampai ke telinga komandan tentara PRRI.



KUCING GURUN KEBINGUNGAN

Sebagai pasukan khusus di dalam 'rantai', Beni tahu apa yang harus dilakukannya. Peristiwa yang menimpanya beberapa kali adalah sebuah pertanda buruk bagi pergerakannya.

Firasatnya mengatakan sesuatu yang lebih buruk bakal terjadi. Peristiwa yang dialaminya adalah yang terburuk sepanjang masa. Ia tidak mau ada pasukan lain yang mendengar kisah itu.

Ia memang salah dalam memperhitungkan keadaan. Sama sekali ia tidak menyangka hal itu. Ia memperkirakan ancaman terbesar adalah Mangkuto. Namun Mangkuto ternyata bisa diyakinkan dengan prestasi-prestasinya yang sangat gemilang.

Padahal semula ia sudah menganggap tidak ada kendala lagi dalam pergerakannya. Tapi munculnya lima orang pasukan liar membuatnya was-was. Walau

Rimba-Rimba

bagaimanapun juga ia tidak boleh mengabaikan ancaman sekecil apapun.

Di depan sebuah pondok tua yang berada di tepi sungai kecil, mereka berkumpul. Di tempat itulah mereka dikerjai orang-orang misterius itu. Dari raut wajahnya terlihat gurat-gurat keletihan.

Beni yang duduk persis di tengah memberi tanda kepada beberapa anak buahnya. Empat orang anak buah yang mendapat perintah dari komandannya itu cepat bergerak. Dua menuju utara dan dua orang ke selatan. Di bagian utara menghampar padang yang rumput. Sehingga siapapun yang menuju ke tempat itu akan terlihat jelas. Sedangkan di bagian selatan merupakan hutan belantara. Sementara bagian kanan adalah tebing yang tinggi dan bagian kiri juga tebing yang dipisahkan sungai kecil itu.

Jika situasi gawat, mereka bisa melarikan diri kemanapun. Sangat banyak tempat persembunyian.

“Apa maksud pertemuan kita sekarang ini?” tanya beberapa orang yang ada di sana.

“Kita ada masalah,” ujar salah seorang dari mereka.

“Masalah?”

“Masalah apa?”

“Lebih jelasnya kita dengarkan penjelasan komandan,” ujarnya.

Kemudian Beni batuk-batuk kecil. Ia mengambil bungkus rokok dari sakunya. Membakarnya dan mengisap dalam-dalam.

Di kesatuan itu hanya dia sendiri yang mempunyai bungkus rokok di saku. Kebanyakan anak buahnya hanya mengisap rokok daun.

“Kita ada masalah besar,” ujar Beni memulai pembicaraan.

Rimba-Rimba

Rekan-rekannya yang lain mendekat. Mereka tidak ingin kehilangan satu patah katapun dari sang komandan itu.

“Apa?” kata lelaki berbadan gemuk.

“Ya..., beberapa hari lalu kami dikerjai pasukan tanpa identitas. Walaupun tidak ada yang hilang, namun itulah yang membuat kami curiga,” katanya.

Yang lainnya hanya manggut-manggut mencari ke arah mana pembicaraan pembicaraan itu akan berakhir. “Jadi bagaimana sekarang?” katanya.

“Misi harus kita selesaikan segera.”

Yang lain masih juga manggut-manggut. Sebagian masih mendengarkan dengan cermat.

“Tidak ada jalan lain. Truk itu harus segera ditemukan. Gunakan semua cara. Setelah itu, pasukan akan dibagi dua. Pasukan pertama 10 orang langsung menuju Sungai Abu dan selesaikan misi. Sedangkan sisanya bersiap untuk menghadang pasukan Mangkuto yang hendak ke Sungai Abu.”

Kemudian Beni melanjutkan ceritanya, “kami diikat, tapi tidak ada satu pun barang yang hilang. Apa arti semua itu? Saya curiga mereka memang tidak menginginkan barang tetapi informasi.”

Yang lain diam. Sementara muka empat orang anggota Beni yang juga diikat mukanya merah padam. Mereka berang dengan keadaan itu.

Kemudian Beni mengeluarkan sesuatu dari dalam tas ranselnya. Sebuah pembalut seperti tulang dan sebuah ketas dikeluarkan dari tempat itu.

“Misi kita jelas. Ulama yang sudah kita asingkan itu harus dihabisi. Mereka akan jadi penghalang bagi komunis. Mereka musuh kita. Kita sudah hampir berada

Rimba-Rimba

di puncak misi. Sekarang kita harus menemukan dulu truk untuk mendapatkan senjata dan peledak.”

“Baik komandan.”

Kemudian kertas itu diserahkan satu per satu kepada teman-teman yang lain. Di sana terdapat nama-nama ulama yang akan dihabisi. Semua ulama itu sudah disembunyikan di sebuah goa di pedalaman Sungai Abu. Jika misi itu sukses akan berdampak besar terhadap tujuan-tujuan komunis.

Artinya, dengan membonceng ke dalam pasukan APRI, PKI sudah memetik kemenangan yang sangat luar biasa gemilangnya.

“Kawan-kawan yang dididik dengan dasar-dasar ideologi komunis. Sekarang misi besar ini ada di pundak kita bersama kawan-kawan. Rantai ada dalam genggamannya kita.

Analisis ini bukan hanya dari kajian agen-agen kita di Indonesia, tapi untuk wilayah Asia. Ingat, para pemimpin-pemimpin bangsa ini mayoritas berasal dari Sumatera Barat. Karena itu, kita mesti memutuskan mata rantai itu. Munculnya tokoh-tokoh itu berkaitan erat dengan peran ulama dengan sistem pendidikan pesantren dan suraunya. Dengan habisnya mata rantai generasi ulama dari Minang ini maka itu berarti cikal bakal musuh kita juga sudah habis. Karenanya komando di pusat memandang ‘rantai’ sebagai sebuah operasi yang sangat penting. Yang paling utama, Partai Masyumi sebagai musuh kita akan babak belur. Sekaranglah waktunya.”

Teman-teman yang lain mematung. Mereka menyadari arti pentingnya misi itu dilakukan. Kini, apalagi yang akan ditunggu. Goa tempat para ulama-ulama disembunyikan itu sudah di tangan mereka.

Rimba-Rimba

Bahkan Letnan Beni lah orangnya yang dipercaya dalam operasi penyelamatan ulama itu.

“Perintah sudah jelas kawan-kawan. Kita cari truk dan jalankan sesuai rencana semula.”

“Baik, komandan.”

“Tapi dari daerah mana kita memulainya?”

“Fokuskan di Aie dingin saja. Kalian lihat anak-anak Harimau Campo waktu penyeragaman tempo hari. Hati-hati terhadap mereka. Saya curiga mereka mengetahui sesuatu. Kalian lihat pistol yang mereka gunakan. Itu pistol jenis terbaru dan belum dipakai tentara rimba. Dari mana mereka dapatkan. Siapa mereka itu sebenarnya?”

“Saya juga curiga mereka yang mengerjai kita di dalam hutan,” lanjut Beni sebelum yang lain berkomentar.

“Ya, tapi untuk apa?”

“Saya belum sampai pada pemikiran ke arah itu. Namun yang jelas, mereka mempermainkan kita dan mereka tahu sesuatu.”

“Apa perlu kita sikat mereka sekalian?”

“Jangan terburu nafsu.”

“Kenapa?”

“Kenapa kawan-kawan? Masih adakah yang menanyakan kenapa? Orang yang mengerjai pasukan-pasukan khusus dalam operasi ‘rantai’ ini. Selain itu orang yang bersangkutan juga mengalahkan harimau sumatra yang berbadan besar itu? Masih adakah yang menanyakan kenapa? Itu berarti dia memiliki ilmu kebatinan yang sangat hebat. Dalam jarak 20 meter kamu bisa dibanting.”

Yang berbicara barusan jadi ciut nyalinya. Ia memang tidak termasuk grup yang dikerjai Johan dan

Rimba-Rimba

kawan-kawannya, namun dia juga menyaksikan bagaimana sepak terjang Harimau Campo dalam peristiwa Aie Dingin Badarah.

Kemudian pasukan itu bergerak bersamaan. Setelah berjalan sekitar seratus meter Beni menyadari jumlah mereka kurang satu.

“Mana Syamsul?”

“Tidak terlihat Letnan...”

“Kejar..., habisi saja jika mencurigakan.”

“Saya tidak akan mentolerir pengkhianat.”

“Ayo, kita mesti bergegas. Posisi kita sudah diketahui.”

Sementara di belakang, ketika yang lain tidak memperhatikan, Syamsul mengendap dan keluar dari barisan. Kemudian menghilangkan diri di balik semak-semak belukar.

Secarik kertas yang disimpannya dalam baju kemudian dikeluarkan dan diletakkan di bawah batu. Ia mematahkan beberapa ranting yang ada di situ.

“Hei, kembali...”

Syamsul yang mendengar teriakan itu bukannya kembali. Ia malah lari kea rah hutan.

“Dorrr...”

Lelaki itu tidak bisa berbuat banyak. Tidak diperlukan banyak argumen atau penjelasan. Demi keselamatan dan keutuhan ‘rantai’ apapun harus dilakukan.

Sebenarnya membunuh teman sendiri sangat menyakitkan bagi Wahyudi. Walau bagaimana juga Syamsul adalah teman baiknya. Mereka selalu bertukar pikiran satu sama lainnya.

Mereka juga bukanlah orang-orang lama di dalam ‘rantai’. Mereka hanya alat bagi Beni. Alat yang jika

tidak berguna lagi akan dibuang. Alat yang jika sudah memberi celaka kepada tuannya akan dicampakkan. Dan persetan dengan 'rantai' itu. Ia hanya perlu uang untuk makan keluarganya.

"Maaf kawan..."

Wahyudi meninggalkan jasad Syamsul yang tergeletak. Kemudian dia cepat menyusul pasukan yang ada di depan. Nafasnya terengah-engah. Seraut penyesalan terlihat di matanya. Sesampai di pasukan dia membisikkan sesuatu di telinga Beni. Muka Beni berubah menjadi merah dan dadanya sesak.

Beni melepaskan tembakan ke udara saking marahnya.

"Pengkhiat.."

"Mengapa ada pengkhiat...?"

"Siapa lagi yang akan berkhianat...?"

"Ayo biar saya tembak..."

Tapi itu tidak lama, akal sehat sudah kembali.

Ia bergegas pergi meninggalkan tempat itu. paling tidak untuk menuju Aie Dingin. Dari posisinya sekarang ke Aie Dingin bisa ditempuh dua jam perjalanan.

"Kawan-kawan, kita harus bersikap biasa jika berpapasan dengan pasukan lain. Di hutan ini terlalu banyak pasukan-pasukan yang di luar komando," tegasnya.

Mereka sengaja mengambil jalan melingkar. Dengan begitu sulit bagi pasukan lain untuk melacak keberadaan mereka. Sesampai di rimba Aie Dingin mereka mengambil arah ke jalan raya. Tiba-tiba pasukan Beni sudah bersiap mendengar derap sepatu serdadu yang ada di depan mereka. Mereka tahu itu pastilah tentara pusat. Namun mereka tetap bersiap untuk segala

Rimba-Rimba

kemungkinan. Dengan cepat Beni mengambil sesutas tali dari dalam tasnya dan mengikat ke lengan.

“Kalian sudah pikun rupanya..”

“Maksud komandan..”

“Kalian sudah seperti tentara rimba saja.”

Mereka baru tersadar dari semua itu. Semenjak bergabung dengan pasukan rimba di tengah hutan mereka hampir lupa dengan posisi mereka sendiri sebagai agen komunis yang menyusup jauh ke dalam hutan. Bagi pasukan pusat mereka sangat penting untuk memetakan lokasi musuh.

Mendengar ada beberapa pasukan rimba yang turun dari hutan, langsung saja beberapa tentara pusat yang sedang patroli mengarahkan senjata dan mengambil posisi tembak.

Suasana begitu panik. Tentara-tentara itu siap menembakkan senjatanya. Yang bagian depan sudah tiarap dan mengambil aba-aba untuk menembak. Sementara yang bagian belakang sudah siap dengan radio ingin mengontak pasukan yang lain.

Melihat gelagat seperti itu pasukan Beni juga bersiap untuk menembak. Sebagai pasukan khusus yang sudah berpengalaman di medan perang mereka langsung bergolek ke pinggir jalan dan siap menembak dengan senjatanya.

Suasana begitu tegang.

Salah sedikit saja bisa berakibat fatal.

“Komandan”

“Tunggu..”

“Jangan menembak...”

Suasana masih tegang dan mencekam. Kedua belah pihak masih membidik.

Rimba-Rimba

“Komandan kenapa mereka tidak menembak,” ujar salah seorang pasukan pusat pada Sersan, komandannya.

“Tenang. Kita lihat perkembangan.”

Suasana semakin mencekam. Hampir setengah jam kondisi saling siaga.

Kedua belah pihak saling mengarahkan senjata. Dari kejauhan terlihat Beni mengibarkan-bengibarkan bendera merah.

Melihat hal itu, Sersan Sumito mengangkat tangan untuk memberi kode agar pasukannya tidak melakukan apa-apa.

“Rantai ...”

Beni berkali-kali meneriakkan kata itu.

Mendengar kata sandi itu Sumito menjawab, “Besi untuk rantai,” akhirnya dia bangkit dari tempatnya semula tiarap.

Kemudian mendekat ke arah pasukan Beni dan merangkulnya dengan erat.

“Kawan..., kenapa tidak bilang dari tadi.”

“Kawan semakin sehat rupanya,” katanya.

Kemudian mereka seakan berbicara biasa tidak mau terlihat begitu akrab di hadapan pasukannya.

Kemudian Sumito memanggil anak buahnya dan mengatakan pasukan Beni adalah PRRI yang akan menyerah dan biarkan pasukan lain yang membereskannya.

Kemudian pasukan Beni masuk kembali ke hutan. Namun dari wajah Beni terlihat senyumam yang sangat dalam artinya.

“Informasi darimu kawan sungguh berarti,” katanya.

“Tentang apa Komandan,” tanya anak buahnya.

Rimba-Rimba

Dengan informasi yang diberikan Suito kemudian Beni mematangkan kembali rencananya semula. Semangatnya muncul kembali.

“Truknya sudah ditemukan,” ujarnya pada beberapa orang anak buah.

“Apa?”

“Truk sudah ditemukan...”

“Truk ditemukan...”

“Ditemukan...”

Akhirnya pesan berantai itu sampai juga ke telinga pasukan yang berada di barisan paling belakang.

Tidak lama kemudian Beni mengumpulkan pasukannya. Mereka mematangkan lagi rencana yang semula sempat buyar.

“Kembali ke rencana semula...”

“Kelihatannya keberuntungan berpihak kepada kita,” katanya.

Kemudian ia menguraikan kembali rencana-rencana yang sudah disusun seperti semula. Anak buahnya yang lain memperhatikan dengan cermat langkah-langkah yang akan mereka ambil. Sebuah rencana besar. Rencana yang tidak akan pernah terungkap ke publik. Rencana yang merupakan awal kekuasaan yang mutlak di tanah air.

Mereka paham dengan berjalannya rencana itu jabatan-jabatan empuk sudah menanti. Mereka tidak ingin hidup melarat. Ingin hidup tenang dalam kekayaan.

Ya. Keberhasilan kali ini akan menjadi penentu langkah penting. Artinya, mereka sudah memberantas masalah sampai ke akarnya. Tidak akan muncul lagi tokoh-tokoh hebat di negeri ini karena sumber lahirnya sudah dimusnahkan. Tidak akan muncul lagi benih-benih

Rimba-Rimba

unggul dari tanah Sumatera Barat karena mereka sudah kehilangan benih itu.

“Ha ha ha....”

Gelak tawa mereka memecah kesunyian hutan itu.

Pertama sekali mereka akan mengambil senjata dan TNT yang tersimpan dalam truk. Setelah barang didapat, pasukan dipecah menjadi dua bagian.

Pasukan pertama sebanyak 15 orang akan mencegat pasukan manapun yang akan masuk ke Sungai Abu. Mereka akan mencegat di Sarik Bawah. Hanya itu satu-satu jalan yang masuk ke Sungai Abu. Pasukan kedua langsung menuju ke Sungai Abu. Bahan-bahan peledak itu akan ditanam di mulut goa

“Ridwan bersama Mulyadi bertugas memasang bom. Kemudian Arman dan Alfi arahkan senjata ke dalam goa. Tembak semuanya. Sedangkan pasukan lain bersiap mengelilingi dinding-dinding. Jika ada yang keluar, kalian tembak mati semua. Saya sendiri yang akan memberi aba-aba. Waktunya, tepat ketika azan magrib.”

“Cerdik...cerdik...” ujar yang lain.

Beni mangut-manggut.

“Sekarang secepatnya kita temukan dulu truk itu. Dengan amunisi yang ada kita bisa menuntaskan misi ini.

“Bagaimana dengan pasukan rimba?”

“Tenang. Saya sudah memetakan semuanya. Tadi pagi saya memerintahkan lima orang untuk mengantar dokumen itu. Kamu tahu kepada siapa saya berikan?”

Ridwan tidak menjawab. Namun ia ingin sekali mendengar jawaban itu.

“Suroso.”

“Suroso?”

“Ya. Dia penanggungjawab semua operasi kita.”

Rimba-Rimba

“Lalu siapa yang Letnan perintahkan untuk menyerahkan dokumen itu?”

”Siapa?”

”Datuak Gagah.”

“Datuak Gagah?”

Ridwan terkejut. Namun ia tidak mau menanyakan lebih jauh. Ia berharap mudah-mudahan Datuak Gagah bisa dipercaya dan berhasil dalam menjalankan misinya menemui Suroso.

Beni yakin sebentar lagi rimba-rimba akan dikepung pasukan pusat. Tentara rimba yang ada di dalamnya kalau tidak menyerah, ya, mati.

Sementara di belahan hutan lain, Datuak Gagah bersama empat orang temannya bergegas dan lari bagaikan dikejar hantu. Dokumen resmi yang ada dalam genggamannya harus diberikan dengan cepat. Dokumen itu harus diberikannya pada tangan yang tepat.

Ia tahu, sekarang ini Suroso sedang berada di kawasan Alahanpanjang. Ia harus berhasil menemuinya.

“Datuak, sebaiknya kita berhenti di sini. Mungkin sudah aman. Kita sudah keletihan,” teriak Sutan Manti yang ada di belakangnya. Sementara Maswir, Udin Raman dan Udin Gapuak sudah terengah-engah di belakang.

“Apa sudah aman?” katanya.

“Ya. Sebaiknya kita buka sekarang. Apa isi dokumen itu.”

“Saya kecewa Datuak. Saya..., saya menyesal. Kita semua sudah tertipu,” ujar Manti.

“Ya. Semua itu salah kita sendiri, mengapa kita bisa ditipu Beni itu,” kata Datuak.

Rimba-Rimba

“Bahkan kita mau mengkhianati teman-teman seperjuangan kita. Kita mengkhianati teman-teman kita semua. Mengkhianati ranah Minang.”

“Tapi dia salah untuk satu hal Datuak...”

“Yang namanya paham komunis tidak akan pernah sesuai dengan falsafah hidup orang Minang. *'Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*. Semua itu sudah pasti dan tidak bisa ditawar lagi.”

“Ya, yang namanya orang Minang tidak ada yang mengakui bahwa Tuhan itu tidak ada.”

“Ya, mereka salah untuk yang satu ini.”

Di lembah itu, mereka menyesali yang sudah mereka kerjakan selama ini. Terpaksa. Hanya itu satu kata yang ada di benak mereka. Jika perintah Beni tidak dilaksanakan mereka akan mati.

Mereka tahu siapa Beni. Ia sebenarnya orang yang kejam. Bahkan semenjak Beni menjadi pelatih mereka dulu, Beni sudah memperlihatkan kekejamannya. Tiga orang ditembak mati karena menolak perintah. Ketiganya dikatakan sebagai korban kecelakaan dalam latihan.

“Ayo cepat, kita buka sekarang.”

“Abu, lihat keadaan sekeliling. Saya curiga Beni menyuruh anggota yang lain untuk mengikuti kita.”

“Baik...”

Kemudian Datuak bersama empat orang temannya membuka dokumen yang sangat rahasia yang harus diserahkan pada Suroso di Pasar Alahanpanjang itu.

Datuak membuka dokumen itu, alangkah terkejutnya mereka ternyata dokumen itu adalah sebuah peta.

“Peta?”

“Ya...peta lokasi pasukan PRRI,” katanya.

Rimba-Rimba

Mereka tambah terkejut melihat bintang merah dan bintang hijau yang ada di dalam peta itu. Mereka tidak mengerti apa isinya, namun yang jelas itu adalah peta kekuatan dan lokasi pasukan rimba yang ada di hutan.

“Kita harus menebus kesalahan,” katanya.

“Baik. Hanya itu jalan satu-satunya untuk menebus dosa kita.”

Kemudian mereka menghilang di balik semak-semak yang rimbun.



MENEMUKAN TRUK KOSONG

Sekitar dua jam kemudian usaha yang dilakukan Beni tidak sia-sia. Informasi-informasi yang dikumpulkan intelijen APRI di lapangan memang sangat akurat. Dia mencium jejak kendaraan yang pernah melewati jalan itu.

“Kawan-kawan, coba tebak jejak apa ini.”

“Ya Letnan. Ini jenis truk. Tapi kemana arahnya?”

Kemudian mereka menelusuri lebih jauh. Dengan sangat hati-hati dan bergerak secara pelan. Yang lain mengamati keadaan di sekitar.

“Lihat...di balik batu itu pasti ada goa. Arah jejaknya ke sana.”

Kemudian mereka melihat sekeliling. Memastikan keadaan aman. Mereka mendekat ke dalam goa. Sepuluh orang mengamankan perimeter dengan jarak 50 meter.

Rimba-Rimba

Sedangkan yang ikut mendekat ke pintu goa hanya lima orang.

“Komandan, lihat..”

Mereka melompat riang. Beberapa orang segera naik ke dalam truk.

”Truknya kosong..”

“Kita didahului.”

“Harimau Campo keparat..”

“Keparat....”

Alangkah kesalnya Beni menerima kenyataan itu. Ia melepaskan tembakan beruntun ke arah tebing. Ia merasa sangat terkecoh. Dipermainkan. Ia tidak mau kehilangan muka di hadapan anak buahnya. Mengumpulkan mereka kembali. Dan menyelinap di balik batu-batu besar itu.

Suara tembakan tadi terdengar masyarakat. Beberapa orang terlihat mendekat. Mereka mengira ada penghadangan tentara pusat lagi.

“Ayo kita lihat apa yang terjadi,” ujar salah seorang dari mereka.

Beni tidak mau mengambil resiko. Kemudian memberi aba-aba kepada pasukannya dan menghilang dari bukit.

“Lanjutkan rencana cadangan.”

Begitu mantap perintahnya. Seakan-akan tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

Mereka menghilang di balik rimbunan pohon. Menyeruak ke dalam hutan belukar. Bersatu dengan bunyi alam yang tidak lagi bersahabat. Kali ini mereka harus mencari jalan baru. Mereka tidak ingin melewati jalan yang biasa dilalui pasukan rimba. Terlalu berbahaya.

Rimba-Rimba

Sementara itu di sisi rimba lain, angin berhembus dengan kencang. Dedaunan jatuh. Sementara itu dari langit terlihat mendung mulai menghangat. Kabut hitam mulai berarak. Hewan-hewan hutan enggan untuk keluar.

Di sebuah pondok di pedalaman hutan Talang Babungo, seorang lelaki gundah. Sedari tadi ia hilir mudik. Air mukanya keruh.

Matanya merah. Beberapa kali digaruknya kepalanya yang hampir botak itu. beberapa kali juga diisap dalam-dalam daun enau itu. Sudah beberapa hari ini anak buahnya tidak mampu membawakan sebatang rokok pun dari kampung.

“Susah sekarang komandan, pasukan APRI menjamur.”

“Susah sekarang komandan, pasokan susah.”

Serta banyak alasan lain. Ia tidak bisa marah. Suasana seperti sekarang ini memang serba susah. Dimana-mana posisi tentara rimba mulai terdesak. Rakyat takut untuk membantu mereka. Jika ketahuan membantu pasukan rimba, akan mendapat hukuman yang sangat berat.

Beberapa hari yang lalu di pasar Alahanpanjang empat buah kedai dibakar karena sang pemilik dicurigai memberikan kebutuhan pokok kepada pemberontak. Lelaki itu kembali mengisap dalam-dalam daun enau yang digulung kecil.

Beberapa orang anak buah yang semula berada dalam ruangan itu sudah sejak tadi keluar. Mereka tahu sang komandan sedang tidak boleh diganggu.

Mereka tidak ingin mengganggu atau juga menjadi sasaran kegundahan sang komandan itu.

“Siapa lelaki itu? Kenapa ia ada dalam rimba seperti itu? Kenapa ia begitu mudah mengerjai Beni dan

Rimba-Rimba

anak buahnya. Hanya dalam beberapa gerakan saja, empat anak buah Beni ambruk.”

“Tapi dengan begitu jelas ia telah membantuku. Untung ada dia. Kalau tidak saya bisa ketahuan Beni. Itu artinya celaka.”

“Siapa dia?”

“Apakah saya akan bertemu dengan pemuda itu lagi?”

“Setidaknya ia bisa diandalkan untuk operasi ini.”

Ia terus saja bertanya dalam hatinya sendiri. Peristiwa di hutan beberapa hari yang lalu sangat memukul perasaannya. Waktu itu ketika Komandan Resor Solok memerintahkan Beni untuk mencari kembali truk itu, diam-diam dia pun membuntuti Beni.

Ia curiga Beni merencanakan sesuatu. Ia curiga terhadap lelaki itu. Namun sesampainya di pondok, hari sudah mulai gelap. Ia hampir ketahuan dan tertangkap tangan. Tapi tiba-tiba saja sekelabat bayangan membuyarkan konsentrasi Beni.

“Tok...tok...”

Pintu pondok itu diketuk dan seseorang masuk. Ternyata yang baru datang pangkatnya sama dengannya.

“Sejak dulu saya sudah curiga,” katanya.

“Tentang apa Kapten?”

“Beni. Saya curiga dia adalah anggota mereka?”

“Apa?”

“Tidak mungkin.”

“Dia tentara pusat?”

“Bukan.”

“Dia orang ‘rantai’.”

“Setidaknya saya sudah dapat bukti yang kuat.”

“Bukti? Mana? Ayo perlihatkan sekarang. Saya akan lapor pada Panglima Tertinggi.”

Rimba-Rimba

“Saya tidak mengambilnya. Itu akan membuat dia curiga. Saya hanya melihat sebentar sebelum dia sadar dari pingsannya.”

“Kau membuatnya pingsan? Bagaimana caranya?”

“Bukan.”

“Lalu siapa?”

“Ada seorang pemuda. Sayangnya saya tidak sempat bicara dengannya. Tapi dari jejak-jejak yang saya pelajari, setidaknya ada lima orang.”

“Apa? Di rimba antah berantah sana ada lima orang pasukan hebat. Mereka mengalahkan pasukan Beni? Kenapa tidak kau bawa mereka ke sini. Mereka pasti bisa memperkuat pasukan kita.”

“Entahlah.”

“Saya akan melaporkannya ke Panglima.”

“Tentang apa?”

“Semuanya.”

“Tunggu. Kita harus merahasiakan semua ini sebelum ada bukti kuat tentang keterlibatan Beni dengan orang ‘rantai’ itu. Ini akan jadi bumerang bagi kita semua.”

“Ya. Saya tahu.”

“Kalau tidak cukup bukti, kita dituduh menfitnah. Kau tahu apa yang akan terjadi pada orang yang memfitnah orang kepercayaan Panglima.”

“Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang.”

“Setidaknya ada dua tugas besar.”

“Ya saya mengerti.”

“Temukan truk, cari jalan ke goa tempat ulama disembunyikan. Kita harus menyelamatkan ulama-ulama itu. Saya mencium gelagat jahat dari Beni.”

Rimba-Rimba

“Saya menduga, kalau dia sudah mendapatkan truk itu, Kau tahu, truk dan senjata-senjata itu tidak akan pernah diserahkan pada tentara rimba.

Senjata itu akan digunakan untuk menghancurkan kita dan membunuh para ulama itu. Setelah truk ditemukan, ia akan membunuh para ulama itu.”

“Ya...”

Kemudian sang tamu minta izin dan menghilang bersama beberapa pasukannya dalam kesunyian hutan belantara itu.



RAHASIA LETNAN BENI

Keikutsertaan Harimau Campo dalam beberapa kali penghadangan tentara pusat akhirnya sampai juga ke telinga Kapten Mangkuto. Dia ingin sekali bertemu dengan anak-anak muda itu.

Beberapa orang anak buahnya dipanggil untuk membicarakan hal tersebut. Sersan Malik dan Sersan Mansur adalah dua orang kepercayaan Mangkuto.

“Saya mendengar sewaktu penghadangan di Aie Dingin ada kelompok yang menamakan dirinya Harimau Campo. Menurut kabar yang saya dapat, mereka begitu hebat. Siapa mereka? Kamu Mansur, tentu tahu hal itu, kamu kan berasal dari Alahanpanjang juga.”

“Ooo, tentang itu Pak, eh Kapten,” jawab Mansur tergegap.

“Jangan panggil Pak atau Kapten, Mansur. Saya tidak biasa formal-formalan. Panggil nama saja.”

Rimba-Rimba

“Baik Mangkuto. Saya mendengar mereka itu masih dari Aie Dingin juga dan anak murid Buya Malin Mandaro. Mereka memang hebat, murid silat andalan.”

“Apa?”

Ia terkejut. Seakan ingat dengan nama yang baru saja disebut Mansur itu.

“Buya Malin Mandaro...” ia terlihat seakan berpikir.

“Oohh...”

Mangkuto mengelus-elus janggutnya. Setidaknya ia mendapat titik terang. Ia masih mencoba mengingat-ingat.

“Mansur...”

Ia setengah berteriak. Mansur terkejut.

“Saya ingat nama itu masuk dalam salah satu ‘rantai’ yang ingin dihabisi pasukan Beni. Ya, saya sempat membaca nama itu dalam dokumen Beni.”

“Rantai? Apa maksudnya Mangkuto?” Mansur dan Malik terbelalak.

“Baik. Sudah saatnya saya menceritakan semuanya kepada kalian.”

“Kalian tahu dimana Beni sekarang?”

“Setahu kami dia menjalankan tugas seperti biasa Mangkuto. Seperti kita. Berpindah dari stu hutan ke hutan lain. Bergerilya dan sesekali menghadang pasukan musuh.”

“Menghadang pasukan musuh, he em.”

Ia mengangguk-angguk kecil.

“Apa yang kalian ketahui tentang Beni?”

Yang ditanya menjadi semakin tidak mengerti. Kemudian mereka menggaruk-garuk kepala. Entah memang gatal atau karena memang tidak mengerti apa maksud pembicaraan komandannya.

Rimba-Rimba

“Ya. Sebatas dia adalah pejuang yang handal dan selalu dipuji-puji komandan di hutan ini,” jawab mereka sekenanya.

“Kalian salah.”

“Salah?”

Mereka terkejut.

“Kenapa?” tanya Malik.

“Dia itu orang yang licik dan berbahaya.”

Mansur dan Malik saling pandang.

“Apa?”

“Ya...”

“Apa tidak salah komandan? Nanti didengar orang lain dampaknya sangat besar.”

“Tidak...”

“Kami semakin tidak mengerti?”

“Saya sejak dulu mengawasi mereka. Saya bukan bodoh. Cuma ingin mengetahui lebih dalam apa yang mereka cari.”

“Apa?”

“Ya. Tujuan mereka menyusup dan menyamar menjadi pasukan rimba bukanlah untuk menghabisi kita. Bukan juga untuk menumpas pemberontak.”

“Lalu?”

“Tujuan khusus.”

“Apa itu?”

“Rantai.”

“Apa?”

Mereka semakin tidak mengerti. Tiba-tiba saja mereka merasa Mangkuto tidak sama dengan Mangkuto yang dulu. Mereka merasa ada sesuatu yang disembunyikan Mangkuto.

“Mangkuto ada apa semua ini?”

Mangkuto tertawa. Mereka semakin bingung.

Rimba-Rimba

“Itulah salah kalian sendiri. Kalian belum lihai dengan dunia intelijen.”

Mangkuto tertawa. Dua orang anak buahnya semakin tidak mengerti.

“Coba ceritakan dari awal, biar kamu mengerti,” pinta mereka berdua.

Mangkuto memang sengaja menahan-nahan ceritanya untuk membuat dua orang itu semakin penasaran.

Dia senang mengerjai anak buahnya itu. Anak buah yang ia anggap sudah lebih sebagai kawan sendiri. Awalnya pertemuan ketiga orang itu secara tidak sengaja. Waktu itu Mangkuto yang sedang duduk di kedai kopi melihat kedua orang itu.

Kedua orang itu waktu itu juga sedang minum kopi di tempat itu. Kedua orang itu berbicara tentang pasukan rimba. Mereka ingin bergabung tapi tidak tahu entah kemana. Mangkuto menangkap pembicaraan kedua orang itu. Akhirnya dia pun mengajak mereka untuk bergabung.

“Jadi bagaimana cerita lengkapnya komandan?” desak Mansur.

“Ha...ha...”

Mangkuto mencoba tertawa untuk memecah kebekuan itu.

”Ya. Mereka bertujuan melaksanakan operasi yang mereka sebut ‘rantai’. Mereka menyusup ke dalam pasukan APRI dan sekarang menyusup ke dalam pasukan rimba. Dengan memanfaatkan operasi penumpasan pemberontak, mereka masuk jauh ke hutan-hutan kita. Tapi tujuan mereka bukan untuk membasmi pemberontakan. Namun untuk mematikan api-api perlawanan yang kemungkinan muncul dari ranah Minang. Mereka komunis.”

Rimba-Rimba

“Beni.....”

Malik dan Mansur tidak bisa menahan emosi. Dia berteriak. Tapi Mangkuto cepat menenggelinkannya.

“Kalian akan lebih terkejut lagi dengan apa yang akan aku katakan ini.”

“Apa?”

“Teruskan...”

“Sabar...”

“Kami sudah tidak sabar lagi..”

“Baiklah. Dari dulu PKI selalu menganggap kaum agama dengan partai Masyuminya adalah musuh bagi mereka. Mereka tahu Sumatera Barat adalah daerah penghasil ulama-ulama besar. Kalian tahu keturunan Minangkabau malah menjadi khatib dan imam di Masjid Nabawi.”

Kedua orang itu mengangguk-anggukan kepalanya membenarkan perkataan Mangkuto itu.

“Kalian tahu pemimpin-pemimpin Minang sangat disegani di kancah nasional. Tujuan kehadiran komunis dengan sandi ‘rantai’ adalah untuk menghabisi semua ulama di Sumatra Barat. Dengan tuduhan sebagai pemberontak, PRRI, pasukan rimba atau walaupun tidak terbukti mereka akan menuduh telah ikut membantu pemberontak. Kalian tahu hukumannya adalah mati.”

Mereka terhenyak. Merasa bersalah dan seakan ingin agar Mangkuto melanjutkan ceritanya itu.

“Mereka ingin menghabisi ulama-ulama di Sumatra Barat dengan berlindung di balik penumpasan PRRI.”

“Licik.”

“Keji.”

“Jahat. Benar-benar jahat.”

“Lalu bagaimana seterusnya?”

Rimba-Rimba

“Sejauh ini mereka berhasil.”

“Apa? Dimana mereka membantai ulama. Akan saya bantai komunis-komunis itu.”

“Tenang. Tenang.”

“Panglima mengetahui akal busuk komunis itu. Rahasia itu sudah bocor dari Jakarta. Makanya dengan sigap para ulama yang ada di Sumatera Barat dikumpulkan. Ratusan ulama di setiap daerah sudah diamankan. Di daerah kita ini puluhan orang disembunyikan di Sungai Abu. Tidak ada orang yang akan tahu tempatnya. Maka operasi itu dinamakan operasi Aman Akhirat (AA). Kalian tahu siapa penanggungjawab operasi AA itu?”

“Siapa Mangkuto? Mudah-mudahan orang yang bisa dipercaya?”

“Memang orang yang sangat kita percaya.”

“Siapa?”

“Menurut kalian siapa? Coba tebak.”

“Kami tidak bisa menebak. Siapa?”

“Beni. Orang kepercayaan Panglima.”

“Apa?” Mansur dan Malik terlonjak.

Secepat kilat mereka menuju ke luar ruangan itu.

Namun Mangkuto mengejar dengan cepat.

“Tenang dulu.”

“Tidak bisa tenang lagi.”

“Kita harus segera ke Sungai Abu itu,” kata Malik lagi.

“Tunggu.”

“Tunggu apa lagi komandan.”

“Sebelum itu kita harus menemukan Harimau Campo. Kita tidak akan bisa mencapai Sungai Abu tanpa bantuan mereka.”

“Apa yang bisa diharapkan dari bocah-bocah itu?”

Rimba-Rimba

“Di mana mereka sekarang?”

“Percayalah. Allah Swt pasti membantu.”

“Ada satu peristiwa penting lagi yang belum kalian ketahui.”

“Apa itu?”

“Ya. Makanya jangan buru-buru.”

“Cepat ceritakan. Kami makin tidak sabar lagi ingin menghabiskan Beni itu.”

“Kalian ingat, sebulan yang lalu kita akan dapat kiriman senjata. Senjata itu diturunkan di Teluk Bayur, dibawa sebuah truk, lalu truk itu mengantar separo senjata itu untuk Solok bagian utara separo lagi untuk Solok bagian selatan. Namun sekembali dari Solok, sekitar kebun teh, rupanya pasukan pusat mengetahuinya dan mengejar dengan pesawat.

Sopir dan penumpang semuanya mati. Namun saat itu ada seseorang yang melarikan truk, kemudian sekitar Aie Dingin truk itu hilang tanpa bekas.”

“Apa? Truk dengan muatan senjata hilang?”

“Ya.”

“Siapa yang mencurinya?”

”Menurut saya bukan mencuri namun menyembunyikan. Karena sejauh ini tidak ada laporan tentang adanya penemuan senjata itu.”

“Malah komandan besar sudah memerintahkan beberapa anggota pasukan untuk mencarinya kembali. Kalian tahu siapa yang ditugasi?”

“Siapa?”

“Beni?”

”Apa?”

“Tunggu-tunggu. Kenapa Mangkuto begitu yakin Beni adalah komunis?”

Rimba-Rimba

“Saya sudah buktikan secara nyata. Sebenarnya saya sudah curiga namun belum ada bukti. Sekarang sudah ada bukti yang nyata. Saya sendiri melihat sebuah dokumen yang sangat rahasia yang disimpan dalam tasnya. Dokumen itu berisi nama-nama ulama yang masuk dalam ‘rantai’. Dari kota sampai ke desa-desa, ada pada mereka. Sekarang ini pasukan kita sudah mengejar pasukan Beni. Tangkap atau tembak ditempat.”

“Lalu kira-kira apa tujuannya sekarang?”

“Menurut informasi, setelah mereka menemukan senjata itu kemudian ke Sungai Abu untuk melaksanakan misinya. Senjata itu penting bagi mereka sebagai daya tawar dengan pasukan pusat. Mereka serahkan senjata ke tetara pusat dan posisi mereka aman.”

“Apa yang bisa kita kerjakan sekarang?”

“Saya mendengar laporan juga, sewaktu penyeragaman di Aie Dingin itu salah seorang pasukan Harimau Campo menggunakan pistol. Kalian tahu dari mana mereka dapatkan?”

“Bisa jadi dari pasukan musuh?”

“Bukan.”

”Lalu?”

“Saya curiga dari senjata yang hilang itu.”

”Tidak mungkin.”

“Ya, sekarang tiangnya ada ada Harimau ampo. Kita temukan harimau Campo dan bersama-sama kita menuju Sungai Abu.”

“Baik.”

Kemudian Mangkuto, Malik, Mansur, dan beberapa pasukan lain menghilang di balik kerimbunan hutan. Tidak tahu kemana mereka pergi.

Rimba-Rimba

Namun Mangkuto bukanlah orang sembarangan. Ia juga pesilat yang tersohor dan mempunyai ilmu kebatinan yang cukup tingginya. Ia tahu apa yang mesti dilakukan.

Malah menurut beberapa orang anak buahnya, dia tidak mempan senjata api. Hampir lima jam mereka menyusuri hutan-hutan itu. kemudian terhenti mendengar suara ribut dekat perkampungan.

“Kita di Alahanpanjang sekarang?” kata Mangkuto.

Mereka pun mengambil sikap siaga dan mengamati apa yang terjadi. Kemudian mereka mendekat. Mereka melihat dengan jelas, lima orang tentara rimba sedang menyerang pos APRI. Begitu lincah dan gesit. Tanpa senjata api, hanya dengan tombak dan lemparan batu.

Mereka hanya melempar menggunakan batu dan beberapa bom molotov. Di balik jembatan kecil itu mereka bertahan dan hampir terdesak.

Waktu itu pasukan pusat sudah mengepung mereka dari beberapa penjuru. Tapi lima orang itu tidak gampang menyerah.

Sebuah batu sekepalan tinju mendarat di dada seorang tentara. Ia tersungkur. Terlihat muntah darah dan tak bergerak lagi.

Sementara itu anak panah meleset dalam keributan bunyi senjata. Mereka tetap bertahan di balik jembatan kecil itu.

Sekitar dua jam kemudian mereka benar-benar sudah kehabisan persediaan senjata. Bahkan batu tidak ada yang tertinggal.

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Zakir pada Johan.

“Tenang saja dulu. Gunakan pisau, kalau mereka mendekat, serang dan rebut senjatanya.”

“Baik.”

Rimba-Rimba

Tentara APRI kian mendekati. Johan dan kawan-kawannya kian terdesak dan kini hanya pasrah menerima nasib. Namun tiba-tiba beberapa letusan terdengar dan beberapa orang tersungkur. Sebuah truk juga meledak keras. Pasukan APRI itu kucar-kacir.

Johan tidak menyadari apa yang terjadi. Kemudian seseorang mendekat. "Saya Mangkuto. Komandan pasukan rimba di Lembah Gumanti."

"Saya Johan, kami biasa disebut Harimau Campo."

"Apa?"

"Jadi kalian Harimau Campo yang terkenal itu. Saya sudah menduganya. Kalian sudah gila ya, melawan tentara pusat dengan batu," katanya.

"Bukan begitu, kami tidak sengaja lewat dan tiba-tiba saja tentara pusat muncul," jawab Johan.

"Ayo di sini tidak aman." Mereka kemudian menuju pinggir sungai, dan menghilang ke dalam semak belukar, menuju hutan lebat.

"Mau apa kalian siang-siang ke sarang musuh?" katanya.

Johan tidak segera menjawab. Ia tentu akan sangat malu untuk mengakui sebenarnya mereka menjemput beras dari sebuah kedai untuk keperluan mereka dan tentara rimba yang lain. Mangkuto menepuk-nepuk pundak Johan.

"Saya rasa kita pernah bertemu," katanya memulai pembicaraan.

"Bertemu?"

"Ya."

"Dimana?"

"Itulah yang saya ingat."

"Tapi bukan pertemuan biasa."

"Ya, tapi dimana?"

Rimba-Rimba

“Kemana kita sekarang. Sebaiknya ke Aie Dingin.”

“Ada yang penting di sana?” kata Johan.

“Ha ha ha. Kita lihat nanti.”

“Oh ya. saya baru ingat. Kita bertemu dalam hutan sewaktu kalian mengerjai Beni di pondok itu.”

“Beni?”

“Ya, kalian ingat? Orang yang kalian ikat itu bernama Beni.”

“Ya...ya...”

“Lalu ada bayangan hitam....”

“Ya...ya...”

“Coba tebak...”

“Apa? Jadi *Uda* adalah bayangan yang berkelabat malam itu. Saya ingat mata *Uda*.”

“Terima kasih waktu itu,” kata Mangkuto. Mereka pun berangkul. Mangkuto pun menceritakan semua kejadian itu pada Johan. Mangkuto tidak terkejut lagi jika Johan mengatakan ia tahu dimana truk itu disembunyikan.

“Ayo cepat, kita harus sampai sebelum malam atau didahului pasukan Beni,” katanya.

Mangkuto pun mengirim pesan kepada beberapa pos pasukan yang ada di rimba. Sebelum malam mereka sampai di hutan Aie Dingin. Setelah mereka berkumpul dengan beberapa orang dari pos rimba lainnya, mereka pun mengangkat senjata itu. Ada sekitar sepuluh puluh senjata berat. Lebih dua puluh senjata ringan. Granat dan sepuluh kotak dengan merek TNT. Kemudian dokumen penting. Mereka menghilang kembali di balik rimbunnya hutan. Johan mengangkat sebuah peti berisi amunisi. Sebenarnya ia pun terkejut menemukan senjata-senjata canggih itu. Selain sebuah pistol, yang sering

Rimba-Rimba

dipakai ayahnya dulu, ia tak mengenal jenis senjata modern lainnya.

“Dengan ini perjuangan PRRI akan semakin mudah,” kata Mangkuto. “PRRI tidak akan melupakan jasa kalian.”

Johan hanya mengangguk kecil.

“Bagaimana sekarang?” tanya Johan.

“Kita bawa senjata seperlunya, yang lainnya disembunyikan dulu, sebelum dijemput pasukan lain. Kita segera ke Sungai Abu.”

”Sungai Abu?”

“Ya.”

“Untuk apa?”

”Untuk apa? Ha ha...”

“Karena yang kalian cari ada di sana?”

”Siapa?”

”Siapa lagi. Coba tebak?”

”Jangan main teka-teki dalam situasi seperti ini Uda.”

“Buya...”

“Buya apa?”

“Coba tebak...”

“Saya tidak bisa menebak?”

“Jangan bercanda, kamu pasti bisa menebak?”

“Buya?”

Kening Johan berkerut.

“Malin Mandaro...” ujar Mangkuto.

“Apa?”

Mereka terlonjak. Bagaimana mungkin Mangkuto bisa kenal dengan Buya.

Berarti sekarang langkah mereka untuk menemukan buya akan semakin dekat.



PRRI KIAN TERDESAK

Perang kian menggila. Pasukan PRRI kian terdesak. Kalau dihitung secara angka, di luar Harimau Campo, pasukan PRRI yang dipimpin Mangkuto tidak lebih dari 50 orang saja.

Posisi mereka pun tidak dalam satu titik, tapi menyebar dan melakukan perang gerilya.

Kapan mereka muncul dan menyergap, hanya mereka yang tahu. Kapan mereka mengangkat senjata, hanya mereka yang tahu. Minggu lalu puluhan pejuang dikirim ke Bukittinggi, Padang dan Payakumbuh. Selain itu juga ada yang dikirim ke Sangir.

Di sana mereka ditugaskan untuk menjaga 'jantung' PRRI. Para Panglima PRRI berkumpul di tempat itu untuk mengatur strategi.

Akhir-akhir ini beberapa kali penyergapan yang dilakukan pasukan Mangkuto selalu gagal. Tugas mereka

Rimba-Rimba

sebenarnya ringan. Mereka hanya memberi kejutan terhadap pasukan APRI yang sedang patroli. Perang secara gerilya. Biasanya mereka menyergap di hutan-hutan di Aic Dingin.

Gagal atau berhasil sergapan itu bagi mereka tidak jadi soal. Sebab walaupun musuh bisa merangsek masuk, masih akan banyak hadangan-hadangan yang lain. Pasukan-pasukan di Cubadak, Kotobaru, Lolo, Surian dan banyak daerah lagi. Sehingga pasukan musuh tidak akan pernah mencapai daerah Muara Labuh, dekat jantung PRRI. Jika pasukan Musuh sampai di daerah Muara Labuh, maka 'jantung' segera dipindahkan ke Sumpur Kudus, di Sijunjung melalui sungai Batanghari.

Sudah seminggu ini Mangkuto tidak bisa memantau gerakan pasukan Beni. Ia curiga Beni akan merencanakan sesuatu setelah senjatanya mereka kuras habis. Bagi Mangkuto, Beni tetap lah orang yang misterius dan mencurigakan. Ia tidak bisa dipercaya.

Kehadiran Harimau Campo setidaknya bisa membuat Mangkuto sedikit lega. Sebab walupun masih terbilang anak-anak muda yang miskin pengalaman perang, namun mereka mempunyai semangat tinggi.

Mereka menjelma menjadi pasukan yang tangguh. Diam-diam Mangkuto mempersiapkan pasukan kecil itu untuk menghadang pasukan Beni.

Ia tahu, hanya pasukan Harimau Campo yang mampu mengatasi pasukan Beni. Ia tahu pesilat-pesilat itu cukup tangguh.

Mangkuto pun tidak bisa lagi mengandalkan pasukannya. Sebagian besar dari mereka hanya petani yang tidak mengenal istilah militer sama sekali. Mereka bergabung karena terpaksa dan tidak ada tempat berlindung yang lain.

Rimba-Rimba

Diam-diam Mangkuto memberi tugas-tugas penyerangan kepada pasukan kecil itu. Malah, pasukan itu berhasil membuat geger Alahanpanjang.

Kota kecil yang dingin itu. Mereka berhasil mengacaukan kosentrasi pasukan musuh. Tiga rumah yang dipakai sebagai markas tentara pusat dibakar. Secepat kilat mereka menghilang melalui Batang Gumanti yang menjulur sampai ke Talang Babungo.

Pasukan musuh yang kebakaran jenggot langsung menyisir sepanjang jalan. Namun yang mereka cari tidak juga bertemu. Malah komandan mereka mengirim pasukan untuk mengepung Bukit Okoh yang ada di utara Alahanpanjang.

Namun Harimau Campo membuat gerakan lain. Mereka kemudian belok ke kiri dan menuju hutan Galagah.

Fajar sudah menyingsing ketika mereka berhenti di bawah pohon besar. “Kemana kita sekarang?” ujar Zakir.

“Ke Lubuk Batu Gajah, ikut menghadang di sana,” kata Johan.

Sekitar siang, baru mereka sampai di Lubuk Batu Gajah. Lubuk Batu Gajah merupakan daerah yang angker bagi pasukan pusat. Di kiri kanan hanya ada tebing dan jurang. Truk-truk pasukan harus berjalan lambat dan serba hati-hati.

Dua buah truk pasukan terlihat jalan pelan. Mereka melakukan patroli rutin. Tempat itu sering mendapat gangguan pasukan rimba.

Sesampai di Lubuk Batu Gajah, Johan cepat menyembunyikan diri di balik batu sebesar gajah itu.

Di lubuk yang sangat dalam itu ada sebuah batu yang besar, sebesar gajah. Makanya tempat itu

Rimba-Rimba

dinamakan Lubuk Batu Gajah. Konon lubuk itu sangat angker. Sewaktu zaman perjuangan, puluhan tentara Belanda dibenamkan ke dalam lubuk itu.

Konon juga di Lubuk itu ada ikan ganas sejenis firanha di Sungai Amazon. Sudah sering masyarakat kehilangan kerbau di Lubuk itu dan besoknya hanya ditemukan tulang belulang saja.

Tempat yang angker. Tempat dimana terjadi pertemuan setan setiap malam jumat kliwon. Tempat dimana ada kuntilanak yang memakan anaknya sendiri. Setidaknya begitu kata orang-orang di kedai tentang Lubuk Batu Gajah itu.

Johan terkejut, ternyata di tempat itu sudah ada puluhan penduduk Aie Dingin, mulai dari yang dewasa hingga anak-anak ikut mencegat pasukan pusat itu.

“Apa-apaan ini?” katanya.

“Kami juga ikut mencegat,” ujar Bidin yang waktu itu siap dengan senjata parang di tangannya.

“Ini bukan tontonan. Kalian akan mati konyol di sini,” katanya.

“Biarkan kami juga ikut berjuang,” kata mereka. Johan bertambah terkejut, ternyata di tempat itu juga banyak kaum ibu-ibu. Johan tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

“Batalkan pencegatan,” ujar seorang komandan.

“Gila ini. Bisa saja banyak jatuh korban,” ujar yang lain

Mereka pun pergi, Johan dan kawan-kawannya pun menghilang di balik rimbunnya pepohonan.

Namun setelah mereka pergi, masyarakat yang tidak mau dilarang itu betul-betul melakukan penyeragaman. Mereka melempari tentara-tentara

Rimba-Rimba

bersenjata itu dengan batu dan parang. Tentara pusat membalasnya dengan tembakan. Korban berjatuhan.

Rimba-Rimba

1

2

3

4

5



SUHU POLITIK BERGEJOLAK

Suhu politik bergejolak. Pemerintahan tidak stabil. Korupsi merajalela. Perdebatan-perdebatan dalam tubuh konstituante juga tidak kunjung reda. Hal itu diperburuk dengan kian tidak harmonisnya hubungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Perang saudara tidak bisa dihindarkan.

Sikap tidak puas daerah terhadap pemerintah pusat itu mendapat dukungan dari berbagai panglima militer. Malah keadaan kian meruncing. Beberapa panglima militer membentuk Dewan Banteng di Sumatra Barat yang dipimpin Letkol Ahmad Husein pada 20 Desember 1956. kemudian Dewan Gajah dibentuk Kolonel Maludin Simbolon di Medan pada 22 Desember 1956. 18 Februari 1957, Dewan Manguni di Manado yang dibentuk oleh Letkol Ventje Sumual.

Rimba-Rimba

Pembentukan dewan-dewan tersebut diikuti pengambilalihan kekuasaan daerah setempat. Akhirnya pembentukan dewan-dewan itu menjadi sebuah gerakan terbuka yang dikenal dengan PRRI/Persemesta. Perang terbuka tidak bisa dihindarkan lagi.

10 Februari 1958.

Ketua Dewan Banteng, Ahmad Husein, mengeluarkan ultimatum kepada pemerintah pusat yang menyatakan bahwa Kabinet Djuanda harus mengundurkan diri dalam waktu 5x24 jam.

Mendapat ancaman seperti itu, Pemerintah Pusat tidak gentar. Malah kemudian memecat secara tidak hormat Ahmad Husein, Maludin Simbolon, Zulkifli Lubis, dan Dahlan Djambek dari kedudukannya sebagai perwira militer.

Pada 12 Februari 1958, KSAD AH Nasution mengeluarkan perintah untuk membekukan Komando Daerah Militer Sumatra Tengah dan menempatkannya langsung di bawah komando KSAD.

Mendapat tanggapan seperti itu, 15 Februari 1958, Ahmad Husein memproklamasikan berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Padang dan Syafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Mentrinya. Proklamasi PRRI tanggal 15 Februari 58 itu disambut baik Indonesia Timur.

Untuk memulihkan kembali keadaan negara, pemerintah dan KSAD memutuskan untuk melancarkan operasi militer. Operasi ini diberi nama Operasi 17 Agustus. Operasi ini ditujukan untuk mematahkan

Rimba-Rimba

gerakan separatis dan juga menghambat mereka melebarkan kekuasaannya. Pertama kali APRI diturunkan di Pekanbaru untuk mengamankan kilang-kilang minyak di sana. Selama operasi tersebut, Sumbar dinyatakan dalam keadaan SOB (keadaan darurat perang) dan Sumbar menjadi daerah operasi militer.

Situasi yang memanas itu dimanfaatkan komunis. PKI siap menangguk di air keruh.

Strategi dan rencana sudah dipersiapkan dengan matang. Bachtaroeeddin sebagai pimpinan PKI di Padang sudah mengirimkan sederet nama ulama terkenal Sumatra Barat. Rencananya jelas, jika situasi memburuk dan pemerintah mengirimkan pasukan untuk menumpas pemberontakan, PKI akan menyusup dalam penumpasan itu.

Namun tokoh-tokoh Minang bukanlah lawan yang enteng bagi PKI. Rencana PKI itu bocor sebelum dijalankan.

Pemimpin PRRI segera menyusun rencana yang akurat. Jika terjadi pemberontakan dan perang meletus, para ulama tidak akan dibiarkan terlibat. Mereka akan diasingkan di suatu tempat rahasia. Setiap ulama di daerah-daerah dikumpulkan dan disembunyikan. Ratusan orang ulama yang diasingkan di seluruh Minang.

Selebihnya menyingkir ke luar Sumbar. Untuk menjalankan operasi yang diberi sandi Aman Akhirat atau disingkat AA itu, dibentuk pasukan khusus. Untuk wiayah Lembah Gumanti, termasuk sebagian wilayah Solok, para komandan PRRI masih mencari-cari sosok yang bisa dipercaya untuk memimpin operasi AA itu.

Rimba-Rimba

Melihat dari prestasi kerjanya, para komandan PRRI tersebut sepakat memilih Letnan Beni untuk memimpin operasi AA itu. Operasi itu sangat rahasia sekali. Mereka tahu, Beni bisa diandalkan.

Pilihan itu ternyata tepat. Ia bisa mengumpulkan dalam waktu yang singkat puluhan ulama dan mengumpulkannya di di sebuah goa di hutan Sungai Abu. Tidak ada yang tahu dari mana ia dapat informasi tentang lokasi itu. Akan tetapi begitu ia kemukakan soal tempat itu, komandan langsung menyetujuinya.

“Sungguh brilian.”

“Brilian.”

“Hebat.”

“Hampir menyamai kehebatan tokoh-tokoh komunis.”

“Ia serdadu yang super.”

“Ia serdadu yang baik. Patuh dalam tugas.”

Berbagai pujian di tengah rimba itu selalu mendengung-dengung di telinganya. Namun ia acuh saja dengan semua itu.

Ia tahu, para pemimpin PRRI sangat menyukainya, apalagi setelah sebuah kapal pengangkut ‘terigu’ dari Sibolga mendarat di Teluk Bayur. Kemudian isi-isinya dipindahkan ke truk. Nyaris tiada ketahuan. Walau akhirnya pesawat APRI mengejar hingga truk itu sekarang dinyatakan hilang

PKI memang kecolongan besar. Ternyata tujuannya ingin memusnahkan sumber-sumber kekuatan di Minangkabau didahului. Setidaknya dari sekitar seratus orang paling berbahaya menurut daftarnya tidak satu pun ditemui. Semuanya sudah raib entah kemana. Seakan hilang ditelan belantara.

Rimba-Rimba

“Kemanapun mereka lari, akan terus kita kejar,” ujar Suroso. Ia adalah pimpinan tertinggi PKI yang disusupkan ke tentara APRI. Walaupun berpangkat Kapten dalam kemiliteran, namun dia sebenarnya adalah seorang agen komunis yang lihai dan licik. Sudah beberapa kali dididik di Moskwa dan sering beroperasi di Jerman. Namun kini secara khusus dia diminta untuk masuk ke Minangkabau dan menghabiskan cikal bakal musuh-musuhnya.

Baginya, tugas itu sangatlah berat. Ia tahu Sumatera Barat. Ia suah kenal dengan daerah ini. Walaupun secara lahir ia baru pertama kali menginjakkan kaki di Kota Padang, namun baginya, ide-ide dan pemikiran serta gagasan yang datang dari Sumatera Barat sudah merasuk ke dalam jiwanya.

Ia kagum dengan Hatta, Hamka, Natsir, Syahril, Agus Salim, Tan Malaka dan beberapa tokoh lainnya yang berasal dari Sumatra Barat. Atau kalau boleh ia bersikap secara pribadi, ia membela pemberontakan yang terjadi.

Ia tahu bagaimana ketidakadilan berjalan dengan begitu baik, sehingga mengakibatkan kemukaan yang mendalam bagi tokoh-tokoh PRRI itu. Ia tahu bagaimana rasanya diperlakukan tidak adil.

Namun, sebagai seorang tentara pemerintah, ia harus memberantasnya. Tapi, ia tidak peduli semua tugas untuk pemberontakan itu. Ia sekarang berada di kompi strategis. Artinya ia hanya sebagai pemikir serangan dan tidak perlu terlibat lebih jauh dari lapangan. Dengan demikian ia punya waktu banyak untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Kaburnya para ulama-ulama itu menjadi salah satu kegagalan besar baginya. Ia sering mendapat tekanan dari

Rimba-Rimba

pimpinan pusat. Sebagai agen terbaik ini adalah kegagalan pertama yang sangat menyakitkan baginya.

“Temukan dan akhiri,” telegram dari pusat itu dibacanya berulang kali. Sebenarnya ia sudah tidak mau melaporkan kejadian itu pada pimpinan pusat. Akan tetapi berita itu akhirnya bocor juga dan dia harus mempertanggungjawabkan semua kelalaiannya itu.

Ia tahu bagaimana dinginnya sel penjara. Ia pasti akan merasakan itu jika tugasnya gagal. Ia tahu bagaimana penyiksaan-penyiksaan oleh pasukan komunikan. Pasukan-pasukan yang berani dan kejam, bengis serta ganas.

“Temukan dan habisi.”

Ia baca beberapa kali telegram itu. Sebenarnya ia ingin membalas. Atau ia sebenarnya sejak dulu sudah angkat tangan untuk masuk ke jantung Sumatera Barat. Ia tahu kisah kerbau kecil yang menanduk kerbau besar dengan taji-taji tajam di ujung mulutnya. Ia tahu kecerdikan orang Sumatera Barat yang mampu mengalahkan pasukan besar dari Majapahit, hanya dengan kecerdikan otak belaka.

Dan sekarang ia harus berhadapan dengan cucu-cucu orang yang dulu mengalahkan ahli strategi Majapahit itu.

“Apa mungkin?”

“Rasanya saya tidak akan mampu.”

“Tapi setidaknya kawan harus mencoba. Jangan kawan mengatakan hal seperti ini pada orang lain. Mereka tidak akan mengerti. Sel penjara itu dingin, kawan.”

Ia tahu, ia tidak akan mampu. Orang yang berhasil di Sumatera Barat adalah orang yang akan berhasil di daerah manapun juga. Berhasil menuntaskan tugas di

Rimba-Rimba

Sumatera Barat berarti akan berhasil juga di daerah manapun. Sebaliknya, berhasil di daerah lain, belum tentu berhasil di Sumatera Barat.

Kemudian ia mengatur agen-agennya untuk menelusuri dimana dan kemana ulama-ulama itu disembunyikan. Kemudian dia mengatur agen-agennya untuk menelusup. Setidaknya ada 20 agen loyal dan pengalaman tinggi yang diturunkan. Ia diberi waktu satu bulan untuk menuntaskan misinya.

“Cari dan habisi.”

Setelah satu bulan itu diprediksi perang sudah usai dan ia tidak bisa lagi berlindung di bawah tentara pusat. Jika terus bergerak, ia akan dihabisi oleh tentara pusat itu sendiri.

Ia tahu, paling lama satu bulan perang akan berakhir. Ia tahu ini bukanlah sebuah pemberontakan yang ingin mendirikan sebuah negara yang merdeka. Ia tahu PRRI adalah sebuah gerakan koreksi terhadap pemerintah.

“Mereka tidak serius,” kata-kata itu sudah berada di kalangan petinggi militer yang datang ke Sumatera Barat.

20 agen terbaik itu disebar ke seluruh penjuru Sumatera Barat untuk menelusuri jejak-jejak pelarian. Dari 20 agen terbaik itu, Beni adalah nama yang paling menonjol.

“Kita diberi waktu dalam satu bulan.”

“Satu bulan?” teriak anggotanya.

“Ya. Atau kita yang akan dihabisi.”

Mereka mengangguk dan menghilang di balik kendaraan perang masing-masing.

Diam-diam Suroso mengontak Beni, agen mereka yang berhasil menyusup ke pedalaman. Ia menginginkan

Rimba-Rimba

Beni menyelidiki semua itu. Ia tidak salah memilih Beni, karena kelihaiannya, Beni dan pasukannya mampu menyelusup jauh ke jantung PRRI di rimba antah berantah di Sumatera Barat. Beni adalah tumpuan PKI di Sumatera Barat. PKI sudah lama berniat masuk dan menguasai Sumatera Barat, negeri para ulama. Sangat sulit untuk mencari jalan masuk. Kekuatan para ulama begitu hebat dan dahsyat. Akhirnya Suroso mendapat celah sejak tanggal 17 Agustus 1945, PKI adalah kekuatan politik pertama yang mengorganisasikan dirinya di Sumatera Barat dengan memanfaatkan makloemat Nomor X awal November 1945.

Suroso kemudian mendirikan cabang PKI pertama kali tanggal 12 November 1945 dengan dipelopori oleh Bachtaroeddin di Padang. Bahkan kehadiran PKI mendahului berdirinya partai-partai Partai Islam seperti Perti dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Kedua partai itu baru didirikan akhir November.

Sedangkan Masjumi yang menjadi partai besar dan seteru PKI justru baru didirikan Februari 1946. Di Sumatera Barat sendiri PKI mendapat posisi ketiga setelah Masjumi dan Perti.

Suroso menyadari akan sangat sulit untuk menghancurkan kekuatan-kekuatan musuhnya. "Untuk menghancurkan mereka tidak ada cara lain. Kekerasan dan perang." Begitu hasil pertemuan Suroso dengan pimpinan PKI lainnya di Padang. "Perang secara kasar jelas tidak mungkin. Itu sama saja dengan membangunkan ular tidur," Bachtaruddin menyahut.

"Kita harus memakai cara halus. Siasat. Sekali lagi siasat dan perhitungan yang matang."

Begitulah, hari demi hari perundingan antara petinggi PKI di Padang terus berlanjut. Akhirnya mereka

Rimba-Rimba

menemukan celah dengan masuknya tentara-tentara pusat ke ranah Minang. PKI berhasil membonceng di belakang.

Selama masa penumpasan PRRI, Bachtaroeddin selain membentuk pasukan khusus, juga membentuk Organisasi Keamanan Rakyat (OKR). Usul tersebut disetujui pimpinan di Jakarta. Lama kelamaan OKR itu berubah menjadi Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR). Suroso, yang merupakan agen terbaik bagian intelijen diperintahkan memimpin OPR.

OPR menjadi ujung tombak dalam melakukan berbagai teror, intimidasi dan tindakan-tindakan brutal terhadap rakyat. Kekuasaan OPR betul-betul sudah merambah ke pedesaan wali-wali nagari yang pro PRRI diganti dengan pro PKI. Cara halus maupun kasar pun dipakai.

Rimba-Rimba



OPR KIAN MERAJA LELA

Nagari Aie Dingin terdiri dari delapan jorong; Jorong Koto, Jorong Jirek, Jorong Data, Jorong Cubadak, Jorong Air Sonsang, Jorong Air Abu, Jorong Air Ampuh, dan Jorong Koto Baru. Jarak antar satu jorong dengan jorong yang lain sekitar lima kilometer, pusatnya ada di Jorong Koto.

Sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian. Beras, kentang, lobak, bawang dan segala macam produk pertanian lain lengkap di sini. Masyarakatnya 100 persen pemeluk Islam yang taat. Pengajian-pengajian yang diadakan di Msjid selalu ramai.

Siang harinya murid-murid ke sekolah dan sorenya ke TPA sedangkan malam harinya ke surau. Hampir tidak ada waktu luang bagi murid untuk bermain.

Hampir setiap jorong sudah punya Masjid, namun sekali seminggu warga selalu memadati Masjid

Rimba-Rimba

Baiturrahmah di Jorong Koto. Berbagai macam acara yang digelar. Mulai dari siraman rohani dari Buya Malin Mandaro hingga perlombaan membaca Qur'an.

Pemuda-pemudi begitu kompak dan bersemangat. Setiap minggu itu juga terlihat datuk-datuk dari berbagai suku yang ada di kampung itu. Ada Datuk suku Bendang, Datuk Suku Caniago, Datuk Kutianyir, dan Datuk Melayu.

Semaraknya acara-acara keagamaan di kampung itu tidak terlepas dari peran Buya Malin Mandaro. Ia sangat disegani di kampung itu. pengaruhnya tidak hanya di kampung itu, namun sudah menjelajah ke kecamatan lain.

Ia berasal dari suku Caniago, umurnya sudah 50 an. Namun masih terlihat muda. Buya terlahir dari seorang ayah yang hanya petani kecil, namun juga seorang ulama. Ia punya tiga saudara. Buya yang paling besar, kemudian Nur Aisyah dan Saniar kemudian yang laki-laki satu lagi meninggal dunia waktu masih muda.

Namun kedamaian kampung itu terusik dengan perang. Sebagai penganut Islam yang taat, kampung itu menjadi salah satu target operasi PKI. OPR-OPR pun bergerly siang malam.

Para tokoh-tokoh masyarakat di kampung itu pun sudah ditetapkan sebagai target pembunuhan. Buya berada di urutan teratas. Nama-nama itu sempat bocor ke penduduk. Membuat kampung buncah.

Melihat kenyataan seperti itu, penduduk mulai ketakutan. Malah, sudah banyak yang mengungsi ke kampung-kampung lain yang terdekat.

Kampung itu dituduh sebagai markas PRRI. Warga kampung selalu memberi bantuan makanan kepada PRRI. Malah beberapa murid mengaji Buya juga dikait-kaitkan

Rimba-Rimba

sebagai tokoh PRRI. Dengan alasan sarang PRRI, OPR yang membonceng di dalam tubuh pasukan pusat pun bebas berkeliaran.

Isu beredar dengan cepat. Terakhir tersiar kabar APRI akan melakukan agresi ke kampung itu. Selain itu tersiar kabar jika betul warga tidak mendukung PRRI harus membakar rumah masing-masing dan warga harus mengungsi secepatnya. Membakar rumah dan Masjid dengan tujuan tidak ada lagi aktivitas mencurigakan di dalam rumah.

Sebentar saja, kampung itu menjadi lautan api. Hampir di semua jorong api berkobar dengan cepat. Warga mengungsi entah kemana.

Sore, hujan mulai rintik. Dingin mendesah melewati celah-celah jendela. Walinagari Aie Dingin Syafei termenung di beranda. Ia sangat gusar semenjak kedatangan beberapa orang dari OPR kecamatan tadi sore.

“Bapak harus menentukan sikap, berada di pihak pemberontak atau pemerintah?”

Syafei gusar dengan pertanyaan mereka. Seolah-olah dia disudutkan dan dituduh sebagai walinagari yang membantu pemberontak.

Mukanya merah. Kekecewaan terlihat jelas dari dalam dirinya. Ia seorang yang sangat dihormati di kampung itu. Tiba-tiba saja beberapa orang yang menamakan dirinya OPR datang dan menuduhnya dengan tuduhan keji.

“Apa kalian menuduh saya membantu pemberontak?”

Syafei bersuara keras. Ia berdiri tegak. Sungutnya bergerak-gerak.

Rimba-Rimba

Namun lelaki itu terus menekannya. Kemudian tidak segan-segan mengeluarkan sepucuk pistol di balik bajunya.

“Pemerintah perlu dana untuk menumpas PRRI. Siapkan upeti jika tidak ingin dicap sebagai PRRI.”

Syafei terhenyak.

“Ini pemerasan namanya,” katanya.

Lelaki itu tidak berkata banyak. Bersama lima orang temannya ia bergerak keluar.

“Besok kami datang lagi.”

Syafei terenyuh. Ia tidak tahu mesti berbuat apa.

Istrinya, Rosma datang bergegas ketika rombongan itu sudah pergi. Ia cepat-cepat menuju pintu dan menguncinya dari dalam. Sebuah balok kayu dibelintangkan di tengah-tengah pintu itu. Hanya itu kunci yang sangat kuat.

Ia mengintip dari balik celah-celah dinding.

“Apa mereka sudah pergi?” terdengar suara Syafei pelan.

“Ya...” jawabnya.

“Sebenarnya ada apa?” katanya lagi.

“Mereka sudah tahu. Kampung ini sudah tidak aman bagi kita,” katanya.

Rosma terhenyak duduk di kursi itu. Itu adalah berita yang paling menakutkan yang tidak ingin ia dengar. Ia menggigil. Jantungnya berdebar dengan kencang. Ia takut sekali.

Sebagai walinagari dia memang dalam posisi yang sulit. Di satu pihak banyak rakyatnya yang menjadi pemberontak namun di pihak lain kedudukannya sebagai wakil pemerintah mesti berada di pihak pemerintah.

Dia pun sudah mendengar banyak tentang tindak tanduk OPR tersebut. Dia tahu kelompok tersebut sangat

Rimba-Rimba

kejam dan bahkan tidak segan-segan membunuh atau membakar rumah.

“Yang tidak patuh kepada kami akan diganti. Bahkan tidak hanya sampai di situ, mereka juga akan dihabisi.”

Lelaki yang punya bekas luka di pipi kirinya itu menggeretak dengan suara keras.

Besoknya rombongan itu datang lagi.

“Ini perintah dari orang penting. Setiap penduduk diwajibkan membuat satu lobang di belakang rumah mereka masing-masing. Lobang itu paling kurang sedalam dua meter dengan diameter satu meter. Ini perintah atau pasukan pusat akan menghancurkan kampung ini.”

Syafei tidak bisa berbuat banyak. Di bawah paksaan OPR itu, dia pun memerintahkan masyarakat untuk membangun lobang itu.

“Apa gunanya?” tanyanya beberapa penduduk.

“Tidak usah banyak tanya. Kerjakan saja,” ujar mereka.

Malamnya, Syafei mendatangi Buya Malin Mandaro di Jorong Jirek. Selama ini memang Buya Malin Mandaro adalah sahabat tempat berbagi cerita bagi Syafei.

“Saya mencium ada sesuatu rencana busuk Buya,” katanya.

“Saya juga. Mulai sekarang kita harus waspada.”

“Memang, kampung kita sekarang sedang dijadikan sasaran. Saya mendengar banyak walinagari yang mendukung PRRI sudah diganti. Buya tahu siapa penggantinya itu?”

“Siapa?”

“Hemm...licik...”

Rimba-Rimba

“Ya, siapa?”

“Orang-orang mereka juga.”

“Maksudnya petugas-petugas dari Jawa?”

“Bukan, orang-orang komunis.”

Buya terhenyak.

“Jadi perkiraan kita itu benar.”

“Ya...”

“Bagaimana kekuatan mereka?”

“Sangat kuat. Kita tidak sanggup melawan. Bahkan jawara-jawara dari beberapa kampung sudah terpengaruh. Siapa yang tidak terpengaruh oleh uang. Menjual kampung pun mereka mau.”

Buya mengangguk-angguk. Ia cuma tidak menyadari kalau persoalannya sudah sejauh itu. Kini preman-preman kampung sudah ada di pihak mereka.

“Kita harus merencanakan sesuatu,” kata Syafei.

“Ya. Saya sedang berpikir apa tindakan yang mesti kita ambil.”

“Kamu tahu apa tujuan mereka?”

“Menurut informasi, kelompok mereka sangat kejam. Sudah banyak kampung-kampung lain yang mereka hancurkan. Mereka membakar rumah. Membunuh.”

“Saya heran, untuk apa lobang itu?”

“Menurut Buya untuk apa?”

“Itulah yang sedang saya selidiki.”

“Untuk jadi kuburan kita sendiri.”

“Apa?”

Buya terbelalak. Ia tidak menduga sama sekali kalau lobang itu akan digunakan untuk kuburan mereka sendiri.

Sudah hampir dini hari, baru Syafei pergi dari rumah Buya. Setidaknya bagi Syafei ia sudah mendapat

Rimba-Rimba

titik terang apa yang akan dilakukannya kelak. Bagi dirinya sendiri, tidak mungkin dia mengkhianati teman-temannya yang sekarang sedang berada di rimba-rimba. Hampir setiap malam pasukan-pasukan itu datang.

Ketika mau naik ke jenjang rumahnya Syafei terkejut. Ia melihat ada bayangan menghilang di balik dinding rumahnya.

Ia langsung memasang kuda-kuda. Sebagai pesilat ia tahu apa yang akan menimpa.

Beberapa lama ia menantikan dan menunggu tidak ada juga.

Tiga kali siulan terdengar di balik dinding. Ia pun bersiul dengan pelan. Ia tahu siapa orang yang datang itu.

Syafei tahu harus berbuat apa. Kemudian dia masuk pintu rumah, namun menghilang di balik pintu belakang. Di belakang rumah itu ada sebuah gudang. Dilihat dari luar cuma seperti gudang penyimpanan padi dan benda-benda rusak. Tapi di balik itu ternyata ada sebuah ruangan.

“Kami dengar mereka sudah mendatangi kamu?”
Ujar lelaki yang duduk di bersila.

“Ya.”

“Apa yang diinginkannya?”

”Mereka meminta supaya saya tidak membantu tentara rimba lagi.”

“Kamu percaya hanya itu yang mereka tuju?”

“Itu yang saya ragu. Mereka punya tujuan besar.”

“Apa yang mesti saya lakukan?”

“Pergi...”

”Pergi?”

“Ya, pergi dari kampung ini. Di sini sudah tidak aman. Seluruh keluargamu akan dibakar hidup-hidup. Lihat apa yang mereka lakukan di Galagah.”

Rimba-Rimba

Syafei tersentak.

Ia tidak menduga kalau orang-orang OPR itu akan bertindak sejauh itu.

“Kumpulkan barang-barang yang dirasa perlu. Kita akan pergi sekarang juga.” Syafei ingin membantah. Namun ia tahu siapa lelaki itu. Ia sudah bersahabat dengannya sejak puluhan tahun silam. Tidak mungkin informasinya salah. Dia adalah komandan PRRI di sektor Pantai Cermin.

Malam itu juga, dia membangunkan Maimunah, anaknya kemudian dan menghilang di balik kerumunan malam.

Mereka pun menuju kampung-kampung pelarian yang dirasa aman.

Tidak beberapa jam setelah kepergian mereka, beberapa orang tidak dikenal mendatangi rumah itu.

Lelaki yang punya bekas luka di pipi kirinya memberikan aba-aba pada temannya yang lain. Tangannya digoreskan ke lehernya.

Orang yang dituju pun mengangguk.

Tak lama kemudian beberapa orang mendobrak pintu.

Rumah itu digeledah. Namun mereka tidak menemukan apapun di dalam rumah itu.

“Kosong...”

“Apa?”

“Ya, tidak ada orang lagi. Mereka sudah pergi.”

“Bakar rumah ini,” teriaknya.

Kemudian mereka menyiramkan minyak tanah ke dinding rumah itu. Tidak lama kemudian api besar membakar habis rumah itu.

Beberapa penduduk yang semula terkejut karena kebakaran itu cepat menuju rumah Syafei. Namun

Rimba-Rimba

sesampai di sana mereka terkejut melihat apa yang terjadi. Lelaki yang punya bekas luka di pipi kirinya itu berbicara dengan lantang.

“Siapa yang mendukung PRRI rasakan sendiri akibatnya.”

“Rumah kalian dibakar, kalian dibunuh...” ujar yang lain.

Kampung Aie Dingin geger.

Rumah Walinagari sudah dibakar. Sebentar lagi tentu saja giliran rumah kepala jorong dan sebentar lagi tentu giliran rumah-rumah penduduk.

Setelah api mengecil mereka tidak mendapati adanya jejak-jejak manusia di dalam bara yang memerah itu.

“Kalau ada orang yang terbakar biasanya kepalanya meletus,” ujar seorang dari mereka.

“Tidak ada Pak Wali?”

“Pak Wali menghilang.”

“Sukurlah.”

Mereka bertanya-tanya kemana walinagari mereka pergi.

Beberapa orang kemudian mendatangi rumah Buya. Mereka cemas selanjutnya OPR itu akan membakar rumah Buya.

Mereka mengendap-endap masuk ke rumah buya.

“Assalamualaikum...”

“Wa’alaikum salam...” ujar buya pelan.

“Mereka membakar rumah Pak Wali Buya.”

“Ya, saya sudah tahu.”

“Lalu apa yang mesti kita lakukan sekarang?”

”Kita tunggu saja perkembangannya, kalian hati-hati saja. Sedapat mungkin persiapkan barang-barang

Rimba-Rimba

untuk mengungsi. Saya mendengar Talang Babungo masih aman.”

“Talang Babungo?”

”Ya. Tidak sampai sehari perjalanan kita akan sampai.”

Namun tiba-tiba mereka mendengar bunyi orang di luar. Buya cepat-cepat mematikan api lampu cogoknya.

Mereka yang di dalam pun saling pandang. Kemudian merapat ke dinding dan menyembunyikan badan di balik karung-karung padi. Samar-samar mereka mendengar perkataan orang di luar.

“Apa ada orang?”

”Tidak terlihat.”

”Lihat lagi. Dia pasti menuju ke sini?”

“Atau bakar saja rumah ini?”

“Jangan. Belum saatnya.”

“Ayo, kita mesti bergegas.”

Setelah keadaan di rasa aman, buya kemudian melihat dari balik kaca. Dia melihat bayangan-bayangan menghilang di balik kegelapan malam.

“Apa mereka sudah pergi?”

“Sudah. Kalian di sini saja dulu. Di luar tidak aman.”

“Baik Buya.”

Besok malamnya, di sebuah Surau Nurul Iklas di Jorong Jirek, puluhan jemaah mengikuti pengajian. Namun tiba-tiba dua orang masuk bergegas. Tidak tahu apa yang dibicarakan. Yang pasti tidak lama kemudian Buya menghilang dan bersembunyi di rumahnya.

Rimba-Rimba



DI PENAMPUNGAN

Sungai Abu, perkampungan itu terletak di hilir Batang Gumanti. Dari pusat kota Alahanpanjang berjarak sekitar empat puluh kilometer. Jalan satu-satunya hanya bisa ditempuh dengan kuda. Jalan setapak, di tepi jurang yang dalam dan perbukitan yang menjulang tinggi.

Konon negeri ini kaya dengan emas. Sungai-sungainya merupakan tambang-tambang emas yang tidak terhingga. Tapi perang sudah membuat keinginan beberapa orang pemburu emas memudarkan niatnya.

Untuk mencapai perkampungan itu dari Alahan Panjang bisa ditempuh berjam-jam dengan kuda beban yang terpaksa berjalan dengan pelan.

Dari Sungai Abu, menyeberang dengan rakit di sungai yang tenang, sekitar satu jam naik rakit, berhenti di sebuah danau kecil. Kemudian di sebelah barat ada

Rimba-Rimba

sebuah perbukitan yang tinggi dan air terjun di bawahnya.

Rombongan itu menyusuri pinggir tebing dan akhirnya sampai di sebuah goa yang besar. Begitu indah. Stalagtit dan stalagmite memancarkan kedamaian tersendiri. Cahaya matahari menerobos dari sela-sela lobang. Tiba-tiba saja seorang bermata sipit keluar dari mulut goa.

“Siapa itu?”

“Tenang saja.”

Sutan Kayo yang ada paling belakang segera mencabut goloknya. Ia langsung mengejar orang tersebut. Untung saja Agam yang menjadi ketua rombongan segera mengapit tangannya.

“Dia ada di pihak kita. Dari dialah kami tahu keberadaan goa ini.”

Sutan tergegap. Lelaki di depan itu adalah Jepang tulen. Ia tahu wajah orang Jepang. Setidaknya dia pernah mengejar dan dikejar Jepang-Jepang itu selama perang kemerdekaan.

“Ceritanya panjang.”

“Nanti diceritakan.”

Kemudian rombongan sekitar sepuluh orang itu masuk ke dalam goa yang dijaga orang Jepang itu.

Alangkah terkejutnya mereka melihat pemandangan yang ada di dalam goa itu. Seperti sebuah rumah. Bersih karena selama ini ditunggui si sipit.

Di belakang bukit mereka membangun pondok tiga buah pondok. “Jika situasi tidak aman, kita akan bersembunyi di dalam goa. Sampai kiamatpun mereka tidak akan menemukan tempat ini,” ujar Agam bangga. Beberapa rombongan takjub melihat pemandangan itu. Wajah-wajah kelelahan, letih, kurang tidur, akhirnya

Rimba-Rimba

memilih masuk ke pintu goa yang lumayan besar. Menidurkan anaknya di balai-balai kayu. Tidak ada kesan angker sebuah goa. Mulut goa itupun bersih. Si sipit memang sangat telaten.

Ada sekitar sepuluh orang yang menjaga tempat itu. Dikepalai Agam sendiri. Namun di sana Agam hanya anak buah biasa. Sebetulnya yang sangat bertanggungjawab adalah Beni. Dia adalah komandan operasi AA itu.

Si sipit kemudian membakar kayu, ia baru saja dapat rusa hutan. Sebenarnya namanya Tanaka, seorang serdadu Jepang yang melarikan diri ke hutan karena diburu sekutu. Tersesat di hutan dan tertinggal sendirian.

Dulu sewaktu perang kemerdekaan goa itu dijadikan sebagai tempat persembunyian perwira-perwira Jepang. Perwira-perwira itu tidak leluasa keluar karena dari segala penjuru pasukan sekutu sudah mengepung.

Ketika Jepang sudah menyerah, mereka keluar dari persembunyian. Tanaka yang mendapat tugas mencari rusa untuk dimakan tersesat di hutan. Akhirnya kembali setelah para perwira itu pergi.

Buya Malin Mandaro menyalami Tanaka. Mata lelaki Jepang itu berbinar-binar. Tanpa berkedip. Kemudian bersimpuh sambil menangis. "Buya, bimbing saya untuk masuk Islam."

Angin hutan berhembus semilir. Lembut tapi terasa dingin. Daun-daun kayu bergoyang ke kiri dan ke kanan.

Gonggongan serigala hutan terdengar dari jauh. Lolongan yang memekakkan telinga dan menjadi suatu nyanyian tersendiri bagi yang menyendiri. Lolongan yang entah pertanda apa. Adakah serigala itu sedang gembira mendapat makanan, ataukah dia sedang dalam keadaan galau. Galau sama seperti para ulama itu.

Rimba-Rimba

Mereka diasingkan dari kehidupan luar. Di luar sana, puluhan atau bahkan ratusan OKR mencari, menfitnah, atau bahkan juga akan membunuh mereka.

Mereka tahu tidak mungkin memenangkan peperangan itu. Malah menurut kabar, Ahmad Hussein sudah siap menyerah untuk menghindarkan korban lebih banyak. Walaupun kalah, generasi Minang ke depan harus dihindarkan dari dampak psikologis perang. Generasi tidak boleh kalah. Mereka tahu, itulah tujuan berada di sana. Setelah perang usai, para ulama itulah yang diharapkan bisa mengobati luka itu.

Siang itu Buya Malin terlibat diskusi hangat dengan beberapa ulama lain. Mereka membahas nasib kampung mereka ke depan pascaperang.

Hari esoknya mereka berdiskusi tentang cara menyelamatkan generasi mendatang. Esoknya lagi mereka membahas bagaimana membangkitkan perekonomian yang hancur. Diskusi untuk memanfaatkan waktu agar tidak jenuh.

Mereka juga merencanakan untuk membangun sebuah pesantren. “Dari pesantren inilah kita bangun lagi kampung kita,” ujar Buya Malin Mandaro.

“Betul sekali,” ujar yang lain.

Begitulah diskusi yang mereka lakukan sepanjang hari. Diskusi-diskusi untuk menunggu perang usai. Bisa jadi perang berhenti sebulan lagi, setahun lagi, atau tidak akan pernah berhenti-berhenti sampai semuanya mati. Selama mereka berdiskusi beberapa orang terlihat berjaga. Mereka harus awas, jangan sampai OKR atau tentara pusat menyelusup.

Ketika sedang berdiskusi, Tanaka yang sudah berganti nama dengan Muhammad Iklas datang. Ia ikut

Rimba-Rimba

berbicara dengan hangatnya. Bercerita ketika masa peperangan dengan sekutu.

Ketika Perang Dunia II sudah memasuki masa-masa akhir. Di beberapa negara Asia Tenggara pasukan Jepang mengalami kekalahan.

Di Filipina, Jepang menyerah telak. Di Vietnam Jepang sudah terdesak ke sisi-sisi paling pinggir negara itu. Di nusantara pasukan Jepang juga kian terdesak. Kaisar sudah memerintahkan dengan tegas untuk melawan sampai tetes darah penghabisan.

Pasukan Jepang di Kota Padang juga sama keadaannya. Hubungan ke Medan sebagai pusat pengendali wilayah Sumatera sudah terputus. Stasiun radio satu-satunya yang terletak di kawasan pondok di bom sekutu. Mereka bagai ayam yang kehilangan induk. Kekuatan mereka juga sudah pecah.

Kimoto sebagai pimpinan tertinggi Jepang untuk wilayah Sumatera Barat terpaksa mengambil tindakan sendiri. Dua buah truk, satu jeep dilarikan arah selatan Kota Padang.

Hanya itu pasukannya yang tersisa. Sementara pasukan payung sekutu sudah mendarat di tepi pantai Padang. Di dalam jeep ada Kimoto dan Tanaka beserta seorang sopir, kemudian dua orang tentara yang bersenjata lengkap. Sementara di dalam dua truk ada sekitar 20 perwira. Prajurit diperintahkan untuk menghadang sekutu sampai tetesan darah terakhir.

“Apa kau yakin dengan lokasi itu?” tanya Kimoto.

“Haiggg...yakin sekali,” balasnya.

Kimoto mengangguk-angguk. Ia sangat yakin apa yang dikatakan Tanaka. Ia percaya pada anak buahnya itu.

Rimba-Rimba

Hampir sore rombongan itu sampai di tepi Danau Di Atas. Kimoto memerintahkan pasukannya agar membuang truk dan jcep ke dalam danau.

Dari pinggir danau mereka pun berjalan ke arah pasar Alahanpanjang. Keadaan masih sepi. Merekapun berjalan kaki menyisiri tepi-tepi tebing. Pasukan itu tidak mau bertemu langsung dengan masyarakat di sepanjang jalan. Mereka khawatir masyarakat sudah mengikuti perkembangan terakhir dari radio.

Sesampai di pasar Alahanpanjang rombongan itu terus berjalan ke arah Talang Babungo. Di sebuah tepian sungai Batang Gumanti mereka pun berhenti. Kimoto memerintahkan pasukannya untuk membuat rakit agar perjalanan cepat sampai.

Jejak mereka tidak tercium pasukan sekutu. Tengah malam mereka sampai di sekitar daerah Talang Babungo. Kimoto memerintahkan pasukan untuk istirahat dan bermalam di pinggir sungai itu. beberapa tentara sibuk mencari ikan untuk makan malam di sepanjang sungai itu.

Sebelum mentara terbit mereka melanjutkan kembali perjalanan dengan rakit. Sulitnya medan tidak membuat mereka takut. Mereka telah terbiasa menghadapi hal itu. Kimoto sendiri pernah lima tahun bertugas di Cina. Ia pun ikut mengejar pasukan sekutu di Filipina.

Perjalanan melalui sungai tidak menjamin akan sampai dalam waktu dekat. Hampir sore mereka baru sampai di Sungai Abu. Kemudian menelusuri bagian timur perkampungan dengan jalan kaki hingga sampai di sebuah telaga dan mereka semakin dekat dengan goa itu.

“Tuan..., memang ini tempatnya.”

Wajah Kimoto sumringah.

Rimba-Rimba

“Tidak sia-sia,” katanya.

Kemudian merekapun masuk ke dalam goa itu.

“Ayo...masuk,” katanya.

Pasukan-pasukan itu pun masuk ke dalam goa itu. Mereka terkesima. Tidak percaya bagaimana mungkin Tanaka berhasil menemukan tempat itu.

“Kita aman di sini?” kata Tanaka.

Kimoto pun melihat ke atas. Hutan begitu rindang. Dari atas tidak mungkin terlihat oleh pesawat pengintai.

“Tempatnya di sini?” tanya Kimoto.

Tanaka tidak menjawab, hanya senyuman kecil mengulas di bibirnya.

“Tidak sia-sia aku membawamu dari Hiroshima sampai ke perkampungan terpencil di dalam hutan pegunungan Sumatera,” katanya. Ia masih ingat, lelaki yang sebenarnya dokter hewan itu sebetulnya sudah ditolaknyanya untuk masuk ke kampinya. Kalaupun perlu dokter, yang dia butuhkan adalah dokter manusia, bukan dokter hewan. Makanya ketika sampai di Padang ia memberikan keleluasaan pada Tanaka. Ia diberi tugas sebagai intel non militer. Tugasnya tidak berkaitan dengan tugas-tugas operasi militer. Tanaka tidak menyia-nyaiakan kesempatan itu. Berteman akrab dengan seorang pedagang Tanah Kongsi, ia mendapat informasi lokasi sarang burung walet yang terbaik dengan kualitas tinggi. Hanya dalam waktu tiga bulan, ia sudah menelusuri goa-goa di Sungai Abu yang memang menjadi tempat favorit burung walet menidurkan diri.

Tanaka membungkukkan badannya di hadapan Kimoto setelah menyiapkan sup sarang walet yang sangat nikmat. Lelaki itu memang aset Jepang yang sangat berharga. Tidak hanya dokter hewan, ia pun seorang insinyur arkeologi. Dia sudah tebiasa menggali-gali

Rimba-Rimba

lobang untuk menemukan peninggalan masa lalu yang berharga.

Tapi itu sebelum perang. Setelah perang berkobar, kehidupannya berubah. Ia terpaksa masuk dinas ketentaraan di bagian intelijen.

Namun minatnya yang tinggi terhadap arkeologi sangat membantu pasukan Jepang dalam perang menghadapi sekutu.

Tanaka juga berhasil membangun lobang jepang sepanjang lima kilometer di Bukittinggi sebagai pertahanan hebat Jepang melawan sekutu.

Kimoto, rasa kagumnya terhadap loyalitas Tanaka memang tidak habis-habisnya. Kalah dalam perang bukan berarti kalah dalam semua hal. Ia merasa menang dalam diri sendiri. Menang karena berhasil membina prajurit-prajurit handal, termasuk Tanaka. Dan ia akan merasa menang jika berhasil melakukan tugas itu. Hiroshima dan Nagasaki sudah hancur lebur. Jika misinya berhasil, tentu akan sangat membantu dalam membangun negerinya kembali. "Kalau perang ini usai, akan aku bawa Kau menghadap Kaisar," kata Kimoto bangga.

Sebagai intelijen, Tanaka memang sangat berprestasi. Ia bisa menemukan bekas tambang emas VOC, terbesar kedua setelah tambang emas Salido, di Pesisir Selatan.

Setelah Jepang masuk, tentara Belanda menyerah. Mereka melarikan diri melalui pelabuhan Teluk Bayur. Berawal dari pelabuhan itu Tanaka mencium sesuatu yang mencurigakan dengan aktivitas kapal-kapal Belanda yang akan mengangkut pasukannya itu. Akhirnya dia melakukan penyelidikan mendalam.

Dan benar saja. Ternyata Belanda-Belanda itu sedang mengangkut emas melalui pelabuhan Emma

Rimba-Rimba

Haven itu. Makanya, Belanda sangat ngotot untuk menguasai pelabuhan walau sudah kalah.

Tanaka mengembangkan pencariannya. Akhirnya dia menemukan tambang emas itu. Konon masih banyak emas yang disimpai di dalam goa antah barantah di dalam hutan. Kini, pasukan-pasukan Jepang itu sudah berada di sekitar tambang emas itu. “Hebat..., Kau memang hebat...”

“Haighhh.” Tanaka pun ikut tersenyum.

Rimba-Rimba

Rimba-Rimba



BELANG BENI SUDAH TERBUKA

Alangkah terkejutnya Mangkuto melihat dokumen itu. Ia bisa memahami apa isi peta itu. bintang merah berarti tempat-tempat yang dijadikan sebagai persinggahan pemimpi tertinggi dan bintang hijau adalah kemah pasukan-pasukan rimba. Sedangkan bintang hitam adalah gudang amunisi pasukan rimba.

Namun Mangkuto tertawa sendiri, bintang merah, hijau serta kuning sudah tidak ada artinya lagi.

Beberapa hari yang lalu komandan-komandan sudah dipindahkan dan sebagian besar pasukan dikirim ke Surian dan Muara Labuh, lengkap dengan amunisi-amunisinya.

“Baru kali ini saya dapat bukti yang kuat. Terima kasih atas bantuan kalian. Sebaiknya kalian bergabung dengan pasukan saya. Dengan adanya kalian setidaknya bisa menambah kekuatan kita,” katanya.

Rimba-Rimba

“Apa?”

“Ya. Pasukan sudah berpindah ke Surian. Sebentar lagi kita juga akan keluar dari tempat ini.”

Mereka saling pandang. Puas.

Setidaknya mereka tidak perlu menyesal lebih dalam lagi karena selama ini merasa mengkhianati teman sendiri.

Alangkah murkanya komandan pasukan PRRI wilayah Solok melihat peta yang diserahkan Mangkuto itu.

“Apa? Jadi selama ini Beni adalah agen PKI?”

“Perintahkan pasukan kejar mereka. Di mana posisi mereka sekarang?”

“Tidak mungkin Komandan. Pasukan sudah kosong. Pasukan saya sudah ditarik ke Surian dan Muara Labuh untuk memperkuat barisan di sana. Sekarang ini kami hanya tinggal berlima, ditambah lima orang pasukan Beni yang memberikan peta ini.”

Komandan menghela nafas.

“Dimana posisi Beni sekarang?”

“Menurut informasi terakhir, mereka sedang menuju ke Sungai Abu untuk menuntaskan misi mereka.

“Ya. Mereka akan menuntaskan misi itu dengan atau tanpa senjata itu. Untung kita cepat bertindak sehingga senjata dan peledak-peledak itu tidak jatuh ke tangan mereka.

“Baiklah. Tentu kamu punya rencana Mangkuto. Laksanakan.”

“Baik komandan...”

“Apakah anak-anak Harimau Campo itu bisa diandalkan?”

“Ya, sejauh ini mereka bisa. Kecuali mereka juga sudah kehabisan amunisi.”

Rimba-Rimba

“Baik, sekarang bawa pasukanmu ke Sungai Abu. Ungsikan para ulama itu ke tempat cadangan. Tanaka tahu tempatnya. Sementara perintahkan Harimau Campo untuk menahan pasukan Beni di perjalanan. Paling tidak mereka bisa memperlambat waktunya.”

“Siap komandan.” Mangkuto pun melangkah turun.

Rimba-Rimba



MENGHADANG PASUKAN BENI

Kini perang terbuka sudah di depan mata antara pasukan Beni dengan sisa-sisa pasukan rimba yang dibantu anak-anak Harimau Campo. Pasukan Beni sakit hati karena bantuan Harimau Campo makanya Mangkuto mampu membongkar kedok mereka. Selain itu kasus senjata dalam truk yang sekarang sudah di tangan pasukan rimba juga menjadi alasan bagi Beni untuk menghancurkan Harimau Campo. Geram. Baru kali ini operasinya gagal total. Itupun ulah pemuda-pemuda ingusan.

Sementara anak-anak muda Harimau Campo juga menyimpan sakit hati mendalam terhadap Beni. Di lain pihak, Mangkuto dan anak buahnya harus menyelesaikan misi mereka. Pasukan Beni adalah pasukan yang terlatih dan sudah berpengalaman dalam berbagai medan pertempuran. Sebagian besar dari mereka bukan berasal

Rimba-Rimba

dari Sumbar, namun sudah fasih berbahasa Minang. Sebagai pasukan yang akan diterjunkan dalam penyusupan, menguasai bahasa daerah adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi mereka.

Malah beberapa dari mereka juga sudah ikut dalam menyerang Belanda selama agresi Belanda II di Jogjakarta. Ikut beberapa kali menumpas gerakan-gerakan separatis.

Di lain pihak, pasukan Mangkuto dan puluhan pejuang lain mesti menyingkir ke arah bagian selatan. Setelah pasukan Beni keluar hutan, posisi mereka sudah tidak aman lagi. Hari kemarin tiga orang anak buah Mangkuto mati sia-sia.

“Kami segera menyingkir ke daerah selatan. Di daerah Sangir kondisi masih aman. Kami segera ke sana.”

Hanya itu kata-kata Mangkuto kepada Johan sewaktu akan berangkat. Namun Mangkuto juga menyuruh salah seorang anak buahnya sebagai penunjuk jalan bagi Harimau Campo.

Anak-anak Harimau Campo betul-betul dalam posisi sulit karena ternyata Mangkuto tidak bisa membantu mereka. Di satu pihak mereka dikejar pasukan Beni, di pihak lain mereka juga akan menjadi sasaran pasukan pusat.

Setelah berpisah dengan pasukan Mangkuto, Johan dan anggotanya langsung menuju ke daerah Sungai Abu. Dari hutan Aie Dingin, kemudian pasukan kecil itu menuju rimba Galagah, mengambil jalan ke timur dan menembus hutan belantara yang perawan. Hanya itu jalan yang terdekat. Jika ingin jalan biasa melalui hutan Alahanpanjang dan kemudian ke Talang Babungo terus

Rimba-Rimba

ke Sariak Bawah waktu yang ditempuh makin lama. Selain itu jalan juga sudah tidak aman lagi.

Maka, cara satu-satunya yaitu melalui rimba belantara siap berhadapan dengan binatang buas seperti harimau dan ular berbisa. Untung saja jalan yang mereka tempuh sudah pernah dilalui sehingga memudahkan mereka.

Baru sekitar lima jam perjalanan perut mereka sudah lapar. Johan mengatakan untuk berhenti dulu. Kemudian mereka duduk di sebuah batu besar. Teman-temannya yang lain merapat.

“Teman-teman apa yang mesti kita lakukan sekarang. Kita tidak punya senjata apa-apa untuk mempertahankan diri. Kalian lihat pasukan mereka begitu siap dengan senjata dan amunisi.”

“Ya. Tapi apa kita punya pilihan?”

“Tidak.”

“Kalau tidak ada apa yang mesti kita pikirkan lagi?”

“Ya. Bukankah ini jalan yang harus kita tempuh.”

“Ya saya tahu,” potong Johan.

“Lalu apa lagi?”

“Saya cuma merasa perjuangan kali ini akan sangat berat.”

“Berat apanya?”

“Sangat berat dan kita hanya sendiri. Mangkuto mengatakan sekarang ini posisi PRRI sudah sangat terdesak. Bahkan mereka menyerahkan persoalan ini kepada kita. Saya mendengar puluhan pejuang ditangkap.”

“Apa pun rintangannya mesti kita hadapi sekarang,” ujar yang lain.

Rimba-Rimba

Mereka pun sepakat dengan hal itu. Apapun rintangan yang dihadapi nanti akan ditanggung bersama. Walau pun demikian mereka masih belum yakin apa yang mereka lakukan akan berhasil.

Malam itu mereka tidur di hutan belantara. Tidak seperti biasanya, saat ini hutan dalam keadaan lengang. Kalau hari sebelumnya dalam satu hari pasti mereka berpapasan dengan orang lain. Kalau tidak pejuang, ya penduduk yang mengungsi. Namun kali ini hutan itu kian lengang.

Malam itu Johan tidak bisa tidur. Ia harus mencari cara untuk mengalahkan pasukan Beni. Zakir yang melihat Johan belum tidur pun ikut duduk di sebelahnya,

“Bagaimana menurumu Kir? Apa kita punya peluang yang cukup untuk melindungi ulama-ulama itu. Bahkan tempatnya saja kita belum tahu. Sedangkan mereka? Mereka sudah paham dengan situasi daerah itu. Apakah kita tidak akan mati sia-sia?”

“Saya juga kurang yakin. Tapi apa kita punya pilihan lain?”

“Coba kamu panggil penunjuk jalan.”

Zakir pun bergegas menuju lelaki si penunjuk jalan itu. Lelaki itu masih berusia sekitar 35 tahun, namun wajahnya lebih tua dibanding usianya.

“*Uda* Mirus, coba *Uda* ceritakan bagaimana cara kita mencapai ke sana dan bagaimana kondisi di sana,” pinta Johan.

Lelaki itu pun menghisap sebatang rokok. Ia menghela nafas panjang. “Saya baru sekali ke sana. Itu pun tidak sampai ke tempat persembunyian.”

“Apa? *Uda* juga belum pernah sampai tempat persembunyian?”

Rimba-Rimba

Mirus tidak menjawab. Johan terkejut, begitu pun Zakir. “Ini benar-benar tidak masuk akal. Kita akan kalah,” katanya.

Kemudian Mirus mengatakan untuk sampai ke Sungai Abu harus melewati Sariak Bawah terlebih dahulu. Tidak ada jalan lain. Kalaupun harus mengambil jalan lain pastilah memakan waktu lebih lama, sementara mereka harus berburu waktu.

Diterangi cahaya api unggun, kemudian Mirus menggambarkan lokasi-lokasi yang akan mereka lalui dan kemungkinan-kemungkinan tempat yang rawan.

Johan dan Zakir mendengarkan dengan seksama. Ia mengangguk tanda paham. “Kalau mereka menyergap kita di titik ini, kemana kita mesti berlindung,” tanyanya sambil menunjukkan satu titik.

“Di sana ada jembatan. Kita bisa berlindung atau lari masuk sungai dan hilang di hutan yang lebat.” Johan mengangguk.

“Dari posisi kita sekarang, berapa lama mencapai tempat itu?” tanya Zakir.

“Kalau kita bisa berangkat lebih pagi besok, sorenya sudah sampai.”

“Besok pagi-pagi tolong kerahkan teman-teman mencari akar-akar pohon untuk senjata,” kata Johan.

Zakir paham arah pembicaraan Johan. Ada jenis pohon tertentu di hutan itu yang mengandung racun. Jadi ujung kayu dibuat menjadi tajam dan dibubuhi racun. Mereka sudah biasa melakukannya dulu untuk menangkap kijang di rimba.

Sesudah salat Subuh mereka sudah berangkat. Benar saja. Masing-masing mereka membawa sebuah tongkat beracun. Hanya itu senjata mereka saat itu.

Rimba-Rimba

Ketika siang mereka harus masuk ke perkampungan penduduk.

“Hati-hati,” kata Mirus.

“Hati-hati,” kata Johan meneruskan.

Mereka pun berjalan pelan dan hati-hati sekali.

“Kita sampai di Sariak Bawah. Lihat, hanya itu jalan satu-satunya yang bisa kita tempuh. Di atasnya bukit, di bawahnya jurang. Tidak ada jalan lain.”

“Ya, hati-hati saja.”

Jalanan waktu itu lengang. Tidak ada orang lain. Tidak ada rintangan sama sekali. “Ini terlalu mudah. Saya mencium gelagat tidak baik. Mundur semua. Kita masuk dalam perangkap,” kata Johan.

Beberapa orang temannya pun mundur teratur. Seperti sudah direncanakan semula, mereka kemudian melompat ke dalam sungai itu. Mirus tahu betul kondisinya. Sungainya banyak rerumputan sehingga banyak tempat untuk bersembunyi. Kemudian mereka menyeberang dengan cepat dan bersembunyi di balik pohon yang besar.

Benar saja yang dirasakan Johan. Dari seberang terlihat sekitar lima orang berlari dengan kencang. Mereka tidak sadar kalau buruan mereka sudah hilang dan entah dimana.

Seorang menembakkan senjatanya tidak tentu arah. Ia begitu sakit hati karena petugas yang menjaga pos terlambat melapor. Dalam sekejap keadaan langsung berubah.

Begitu mudah memang. Lima orang itu langsung terkapar secara bersamaan karena hantaman tongkat runcing yang dibubuhi racun itu.

“Tidak meleset,” kata Imron.

Rimba-Rimba

“Kalau meleset dalam jarak 15 meter itu keterlaluhan,” sahut Zakir lagi. Tak lama kemudian mereka keluar dari persembunyian dan mengendap-endap keluar. Satu persatu senjata dilucuti dan mereka dikumpulkan dalam pondok itu.

“Cepat kita harus bergegas,” kata Johan.

Mereka pun bergegas meninggalkan tempat itu. Hampir sore baru mereka sampai di Sungai Abu.

“Sekarang bagaimana?” tanya Johan.

“Saya hanya tahu sampai di sini,” kata Mirus.

“Zakir usahakan sesuatu.”

“Baik.”

Kemudian Zakir duduk. Mulutnya komat-kamit. Ia ingin menembus ruang dan mencari pintu masuk dengan ilmu kebatinan yang dipunyanya.

“Ayo..” kata Zakir.

Mereka pun mengikuti Zakir.

“Ayo cepat,” kata Johan. Kemudian mereka bergegas mengitari timur perkampungan. Mereka mengikuti jalan terjal.

“Saya yakin dekat sini,” kata Zakir. Kemudian Johan mencoba kontak batin dengan Buya.

“Kau sudah sampai...”

“Sudah sampai...” hanya itu suara yang didengarnya.

Johan jadi bingung dimana mereka bersembunyi. Ia hanya memandang di sekelilingnya semak belukar yang tinggi. Namun tiba-tiba dia melihat semak-semak bergoyang. Mereka terkejut dan bersiap menghadang.

Sorang bermata sipit keluar dari balik semak-semak itu.

Rimba-Rimba

“Ayo cepat. Kalian pasti Harimau Campo. Saya disuruh Buya Main Mandaro menjemput kalian,” katanya.

Mereka tahu si mata sipit itu adalah orang Jepang. Tapi tidak ada waktu untuk menjelaskan lagi. Sebab dari pandangan mata batin Johan bahaya ada di belakangnya. Ada pasukan yang sedang mengejar mereka di belakang.

Merekapun masuk.

“Masya Allah.”

Mereka takjub.

Terkejut dengan semua pemandangan itu.

“Siapa yang membangun tempat ini? Jin atau malaikatkah?” kata Johan. Johan pun melihat seorang tua dalam keadaan bergegas.

“Buya....”

“Itu Buya Malin...”

“Buya Malin Mandario..”

Teman-teman yang lain pun mendekat. Mereka kemudian mengejar buya. “Kalian...”

“Kalian sampai...”

Mereka pun berangkulan.

“Kami tidak menyangka akan sampai buya...”

“Alhamdulillah..”

“Kalian sampai juga rupanya?”

Johan mengenal suara itu,” ia segera membalikkan badannya.

“Pak Mangkuto...”

“Ya...”

“Apa ini. Katanya ke Sangir..”

“Tidak jadi, rencana berubah.”

Johan merasa dipermainkan. Ia ingin marah. Namun pertemuannya dengan Buya melupakan kemarahannya untuk sesaat.

Rimba-Rimba

“Kita harus bergegas,” katanya.

“Kemana?” kata Johan.

Buya pun membisikkan sesuatu. Beberapa rombongan perempuan dan anak-anak sudah ada yang berangkat sejak tadi. Mereka pun cepat-cepat berlalu dari tempat itu. Si Jepang pun membawa mereka dengan cepat.

Mereka tidak keluar dari pintu semula. Namun dari pintu goa yang lain. Kemudian si mata sipit menggeser sesuatu batu dan ternyata di sana ada pintu keluar. Keluar dari mulut goa bagian belakang, mereka menerobos hijaunya hutan.

Rimba-Rimba

Rimba-Rimba

‘Apakah dia masih hidup sekarang? Dimana dia sekarang? Apakah dia bergabung dengan pasukan rimba? Tertangkapkah dia? Tertembakkah dia? Atau kalau ia masih hidup, masih ingatkan dia kepadaku?’ Minah menggumam dalam hatinya.

Kembali hatinya remuk. Ia merasa hampa dan tidak tahu mesti berbuat apa. Ia masih ingat genggamannya erat tangan lelaki itu. Ia ingin mengulangnya sekali lagi. Ia tak ingin melepaskannya lagi.

“Apa yang kamu pikirkan Nak?” tiba-tiba auara ibunya membuyarkan lamunan Minah. Minah tersadar. Ia cepat-cepat menyeka matanya yang basah.

“Tidak apa-apa Mak,” katanya.

Namun perempuan itu tahu apa yang dirasakan anaknya. Setidaknya diapun tahu kalau anaknya dekat dengan Johan.

“Terimalah semua takdir ini. Masih untung kita bisa hidup,” katanya.

Minah kemudian melulung keras dalam dekapan ibunya. Sementara nun jauh di dalam rimba, seorang lelaki duduk di atas sebuah batu. Ia teringat seseorang. Bukan Syabilla, gadis bersuara merdu di pesantren, namun seorang kembang desa yang rumahnya dekat rumah Buya.

‘Dimana dia sekarang? Apakah dia masih hidup? Apakah dia juga bergabung dengan pasukan rimba menjadi relawan? Atau apakah dia sudah dibawa lari tentara-tentara pusat itu?’ pikirnya.

Ia ingat ketika jemari lentik itu berada dalam genggamannya. Walau hanya sebentar dan itu tabu.

Rimba-Rimba



PASUKAN BENI TERJEBAK

Beni memberi perintah agar anak buahnya segera cepat. Kemudian dia menggerakkan batu yang menyumbat mulut goa itu, masuk ke dalamnya. Tak lama kemudian pasukan yang lain pun masuk.

Mereka terkejut. Namun misi yang ada di depan mata membuat mereka tak sempat lagi bertanya. Mereka semua menggeledah ruangan goa itu. Kosong.

“Kosong?” Beni tersentak.

“Keparat.”

Tiba-tiba saja terdengar suara berderit dari pintu goa. Belum sempat menyadari apa yang terjadi mereka seperti mendengar sepuluh orang mendorong batu besar untuk menutup mulut goa itu. Hitam. Gelap. Mereka terkurung di dalamnya.

Rimba-Rimba

Rimba-Rimba



PRRI KIAN TERDESAK

PRRI sudah sangat terdesak. Pasukannya kocar-kacir di rimba-rimba perawan, ibarat anak ayam kehilangan induk. Satu per satu basis PRRI jatuh ke tangan tentara pusat. Tank-tank buatan Soviet itu meluluh lantakkan setiap jengkal tanah yang dilaluinya. Beberapa komandan PRRI mulai berpikir untuk menyerah.

Keputusan itu harus diambil setelah pasukan PRRI semakin terdesak ke hutan-hutan. Apalagi pada tanggal 3 Maret 1961 KSAB Jenderal AH Nasution mengulangi seruannya kepada pemberontak di Sumatra dan Sulawesi agar kembali ke pangkuan ibu pertiwi.

Dalam bulan itu juga Kolonel AE Kawilarang di Sulawesi menyerahkan diri. Dalam bulan April semua pasukan Persemesta kecuali Samuel menyerah diikuti 36 ribu pasukannya.

Rimba-Rimba

Kantong-kantong PRRI di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan dan Tengah meyerah pun menyerah. Ahmad Husein sudah berpikir untuk segera menyerah.

Perang memang membawa dampak yang sangat besar. Negeri hancur luluh. Masyarakat menjadi korban.

Beberapa komandan PRRI berkumpul di sebuah titik di pedalaman hutan Sumatra Barat. Mereka terlihat serius. Tidak kurang sekitar 50 orang berkumpul saat itu.

“Kita harus menghentikan semua ini.”

Terdengar suara seorang lelaki lantang. Tidak ada yang menyahut.

“Ya. Tidak ada gunanya.”

“Tidak ada jalan lain, dari pada rakyat kian sengsara.”

Semua terdiam. Para Komandan perang tidak ada yang menyahut.

Mereka menyadari, keputusan harus diambil cepat. Tidak aman jika rapat berlama-lama. Sangat berbahaya.

Dari awal, PRRI bukanlah bertujuan ingin mendirikan negara di dalam negara, tetapi semata hanya koreksi terhadap pemerintahan pusat.

“Ya, tidak ada cara lain. Demi rakyat dan bangsa.”

Keputusan sudah bulat. Perundingan pagi itu hanya sebentar. Tidak banyak yang memberi usul. Semua seakan sudah sepakat. Semuanya sudah berkahir.

Berakhir dalam sebuah kekalahan yang memalukan.

Berakhir dengan kepala tertunduk. Malu.

Juni 1961, Letkol Ahmad Husein dan para komandan lokal meyerah bersama 600 anak buahnya.

Rimba-Rimba

12-28 juli kesatuan-kesatuan di Sumbar juga kembali ke ibu pertiwi jumlahnya mencapai 2.800 orang.

Resepsi kembalnya Ahmad Husein di Solok 24 Juni 1961 dilakukan secara istimewa dihadiri Deputi Wilayah KASAD Mayjen TNI Suprpto yang datang dari Medan.

17 Agustus 1961 Presiden Sukarno mengumumkan amnesti yang belaku bagi seluruh pemberontak yang kembali ke pangkuan ibu pertiwi sebelum 5 Oktober 1961.

Syafruddin Prawiranegara, Boerhanuddin Harapahap, Zulkifli Lubis menyerah secara berturut-turut menjelang akhir Agustus. Kemudian Mohammad Natsir dan Dhalan Djambek pada 5 September 1961.

Perang sudah berakhir. Dua saudara yang sedang berkecamuk sudah menyadari kekilafan masing-masing. Pentolan-pentolan PRRI sudah menyadari mereka beranjak terlalu jauh. Gerakan yang semula hanya untuk koreksi terhadap pemerintah pusat sudah mengarah pada pembinasaan umat.

Penduduk yang semula mengungsi ke hutan-hutan belantara sudah kembali ke kampungnya masing-masing. Mereka mendapati kampung yang hancur akibat perang. Satu per satu puing-puing rumah yang sudah rata dengan tanah dibersihkan dan kembali dibangun.

Pasukan PRRI yang di rimba-rimba pun sudah kembali ke pangkuan ibu pertiwi. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Yang menang jadi abu, yang kalah jadi arang.

Rimba-Rimba

Rimba-Rimba



PULANG DARI PENGASINGAN

Di pinggir kampung rombongan itu berkumpul. Mereka serius mendengar informasi dari seorang pasukan rimba. Menurut kabar yang disampaikannya sekarang ini perang sudah selesai. PRRI kalah. Semua harus menyerah dan mendaftarkan diri ke pos-pos keamanan terdekat.

Untuk kawasan Lembah Gumanti, pos didirikan di Alahanpanjang, samping Surau Dagang. Semua orang tidak terkecuali harus mendaftarkan diri kembali dan membuat surat pernyataan setia kepada ibu pertiwi.

Imbauan itu hanya berlaku untuk sebulan ke depan. Jika masih ada tentara rimba yang berkeliaran di hutan dan membuat kekacauan, mereka akan diburu habis-habisan. Imbauan itu juga ditujukan kepada ulama-ulama itu. Makanya mereka sesegera mungkin harus keluar dari hutan Sungai Abu itu untuk kembali ke Alahanpanjang.

Rimba-Rimba

Mangkuto sudah menyerahkan tugas mengawal para ulama itu kepada anak-anak Harimau Campo. Selain itu beberapa orang dari pasukan rimba juga akan diikutsertakan.

“Nasib mereka ada di tanganmu Johan,” ujar Mangkuto.

“Saya akan melaksanakan tugas ini dengan sebaiknya,” ujar Johan.

“Uda sendiri mau kemana?” Tanyanya lagi.

“Masih ada urusan penting yang akan kami lakukan,” katanya.

“Urusan penting? Di saat sekarang ini tidak ada yang lebih penting selain kembali ke ibu pertiwi,” kata Johan lagi.

Mangkuto tertawa lebar.

“Johan...Johan....”

Ia menepuk-nepuk pundak Johan. Tidak lama kemudian dari dalam sebuah goa muncul Tanaka dan Buya Malin Mandaro. Mereka mengangguk ke arah Johan. Mangkuto dan Johan yang ada di dekat itu cepat mendekat. Tanaka membawa mereka masuk ke goa itu.

“Ayo...” ujar Mangkuto.

Mereka mengikuti Tanaka dari belakang. Orang itu sangat lincah berjalan dalam goa.

“Mereka sudah menanti,” katanya kepada Mangkuto.

“Siapa yang menanti?” tanya Johan.

“Lihat saja nanti,” ujar Mangkuto.

Tanaka memang lincah berjalan dalam goa, walau goa kelam tanpa cahaya, namun kakinya seperti punya senter. Kemudian mereka sampai di sebuah ruangan yang besar. Di sana sangat terang karena celah-celah lebih banyak yang membuat matahari masuk. Di sisi barat ada

Rimba-Rimba

pintu goa, semula Johan ingin medekat. Mangkuto menarik tangannya dengan cepat.

“Di sana jurang,” katanya.

Setidaknya di ruangan itu sudah ada sekitar sepuluh orang. Sebelum sampai ke ruangan beberapa orang penjaga dari tentara rimba terlihat berdiri dengan sikap tegap. Senjata di arahkan ke depan. Johan tidak bicara banyak. Mangkuto membisikkan sesuatu ke telinganya.

“Lelaki yang pakai jaket hitam itu adalah pimpinan tertinggi.”

Johan mengerti apa yang dimaksudkan Mangkuto. Ia tahu siapa lelaki itu. Namun yang ia tidak mengerti mengapa lelaki itu dan beberapa orang yang lain ada di tempat itu.

“Mengapa mereka ada di tempat ini?” Tanya tohan.

“Banyak yang belum Kau mengerti dari perjuangan ini,” kata Mangkuto. Lalu lelaki itu membuka suaranya.

“Kita boleh kalah, tapi barang-barang ini tidak boleh jatuh ke tangan mereka,” suaranya lantang.

Semua orang yang ada di tempat itu mendengarkan dengan hati-hati apa yang dikatakannya.

“Kita boleh kalah...”

Ada nada keputusan dalam kata-katanya itu.

“Kami akan menyerah. Ini untuk menghindari korban lebih besar lagi dari rakyat,” katanya.

“Kapten Mangkuto...”

Lelaki itu memanggil nama Mangkuto.

Mangkuto segera tegak berdiri.

“Ini perintah. Sembunyikan semuanya dengan aman dan segera menyerah. Ini perintah.”

“Siap komandan,” jawab Mangkuto.

“Ada pertanyaan?”

Rimba-Rimba

“Mengapa tidak kita serahkan barang-barang ini kepada APR1?”

“Tidak sekarang. Kita belum tahu keadaannya. Barang ini milik republik ini, kelak juga akan kita pergunakan untuk membangun republik ini.”

Perintahnya jelas. Mangkuto tidak berkata apa-apa lagi.

“Johan...”

Lelaki itu memanggil nama Johan. Johan berdiri. Ia jadi sungkan. Ia tahu berhadapan dengan siapa saat ini. “Kawal para ulama sampai ke Alahanpanjang dengan selamat.”

“Siap komandan,” jawab Johan.

Kemudian beberapa orang melangkah keluar mengikuti komandan itu. Johan tidak tahu sejak kapan komandan itu ada di tempat itu.

Namun ia mencoba merangkai-rangkai kisah sebelum sampai ke tempat itu. Ia tidak bisa merangkai semua kisah itu dengan baik, ia punya tugas besar. Tiga orang pasukan PRRI memindahkan sekitar enam buah peti ke sudut lain.

Johan masih bertanya-tanya apa isi peti-peti itu. Mangkuto terlalu arif untuk menjawab kegalauan Johan. “Peti ini isinya emas. Cukup untuk membangun sebuah negara,” katanya.

Johan tersentak. Ia tidak percaya. Tapi ia mengerti mengapa orang-orang itu berani melawan. Mereka punya modal yang besar. Emas.

Tiba-tiba saja Mangkuto mengambil belatinya dan membuka sebuah peti. Mata mereka terbelalak. “Kalian percaya?”

Johan dan Buya Malin Mandaro yang ada di dalam itu betul-betul masih belum percaya. Tanaka sedari tadi

Rimba-Rimba

hanya tersenyum-senyum. Mungkin ia bangga dengan dirinya sendiri. Ia bangga karena selama perang bergejolak ia sudah menepati janjinya untuk menjaga harta peninggalan VOC itu.

“Ayo,” ujar Buya.

“Baik Johan, kita berpisah di sini. Saya ada tugas yang lebih besar. Setelah tugas ini selesai, kita akan bertemu di lagi di Alahanpanjang,” kata Mangkuto. Johan mengangguk. Ia mengerti dengan apa yang akan dilakukan Mangkuto.

Bagi Johan lelaki itu memang sangat luar biasa. Ia bisa dipercaya. Ia pasti akan menyembunyikan emas itu sampai saatnya dibutuhkan negara ini. “Negara ini beruntung karena punya orang seperti *Uda*,” kata Johan.

Mereka pun bersalam. Tanaka mengikuti langkah Mangkuto.

Sementara itu Johan dan Buya Malin Mandaro bergegas ke luar. Rombongan itu sudah siap untuk berangkat. Mereka akan menjalani perjalanan yang cukup panjang.

“Saya rindu dengan dunia luar. Saya rindu dengan umat,” ujar Buya Malik.

“Ya...saya juga,” jawab Buya Malin Mandaro.

Mata orang-orang itu berbinar-binar. Sudah lama mereka diasingkan di tempat itu. Sekarang perang sudah selesai, mereka masih punya tugas yang maha berat. Mereka harus mengembalikan semangat Sumatra Barat yang sudah luluh lantak karena kalah perang itu.

Mereka harus mengobati luka-luka perang itu. Mereka harus memunculkan lagi tokoh-tokoh dari bumi yang kalah perang.

Rimba-Rimba

Mereka harus membangun pendidikan surau di nagari-nagari yang sudah luluh lantak. Rombongan itu berhenti di pinggir sungai ketika mereka sudah kelelahan.

Rimba-Rimba



AKHIR PERJALANAN

Minah, kembang desa di Aie Dingin tidak mengungsi ke hutan-hutan. Bersama keluarganya ia mengungsi ke kampung lain yang lebih aman di daerah Sangir Jujan, daerah Solok bagian selatan.

Ia pun terenyuh mendapati rumahnya yang sudah tidak berbentuk lagi. Namun luka hatinya masih terobati mendapati Surau tua itu masih berdiri dengan kokohnya. Ia memandang surau itu dengan penuh takjub, namun matanya kembali berkaca-kaca.

“Di manakah dia sekarang?”

Melihat jenjang surau itu, ia teringat seseorang. Seorang laki-laki yang punya arti khusus dalam dirinya. Walaupun tidak pernah saling terucap sebuah janji, namun Minah yakin, laki-laki itu juga merasakan seperti yang dia rasakan.

Rimba-Rimba

‘Mengapa hatiku begitu damai melihatmu? Mengapa jiwaku seakan tenang jika berada di dekatmu?’ Ia teringat lelaki yang menjadi murid mengaji buya Malin Mandaro itu.

‘Johan, di manakah *Uda* sekarang?’ batinnya terasa disesak rindu yang sangat.

Setiap hari mereka selalu bertemu di surau itu. Minah yang malu-malu selalu duduk di bagian belakang. Sedangkan Johan sering duduk di depan. Mata mereka sesekali beradu. Hanya ketika pulang saja mereka sempat berkomunikasi. Itu pun tidak terlalu bisa bicara banyak karena biasanya Minah selalu berjalan bersama ibunya.

Kesempatan yang paling ditunggu-tunggu itu pun datang. Mereka sama-sama menjadi panitia peringatan maulid nabi.

“Saya senang melihat kamu,” kata Johan.

Minah hanya malu-malu mendengar kata hati Johan itu.

Sebagai perempuan Minang, dia tahu harus bereaksi seperti apa. Mukanya memerah. Selendang putih itu dikibaskannya pelan. Sesekali ia menatap Johan, namun ia tidak mampu berkata apapun.

Johan memberanikan diri menggenggam tangan putih nan mulus itu.

“Ahhhhggg...jangan..” katanya.

“Tidak apa-apa,” kata Johan.

“Nanti dilihat Buya. Tidak enak...”

Johan pun melepaskan tangan itu. Ia ingin mengatakan sesuatu, namun tiba-tiba Buya datang.

Itu kali pertama dan terakhir mereka bisa semesra itu. Selanjutnya Johan pergi ke Padangpanjang untuk memperdalam ilmu agama. Selanjutnya, perang pecah. Mereka terpisah jauh.

Rimba-Rimba

‘Apakah dia masih hidup sekarang? Dimana dia sekarang? Apakah dia bergabung dengan pasukan rimba? Tertangkapkah dia? Tertembakkah dia? Atau kalau ia masih hidup, masih ingatkan dia kepadaku?’ Minah menggumam dalam hatinya.

Kembali hatinya remuk. Ia merasa hampa dan tidak tahu mesti berbuat apa. Ia masih ingat genggamannya erat tangan lelaki itu. Ia ingin mengulangnya sekali lagi. Ia tak ingin melepaskannya lagi.

“Apa yang kamu pikirkan Nak?” tiba-tiba auara ibunya membuyarkan lamunan Minah. Minah tersadar. Ia cepat-cepat menyeka matanya yang basah.

“Tidak apa-apa Mak,” katanya.

Namun perempuan itu tahu apa yang dirasakan anaknya. Setidaknya diapun tahu kalau anaknya dekat dengan Johan.

“Terimalah semua takdir ini. Masih untung kita bisa hidup,” katanya.

Minah kemudian melulung keras dalam dekapan ibunya. Sementara nun jauh di dalam rimba, seorang lelaki duduk di atas sebuah batu. Ia teringat seseorang. Bukan Syabilla, gadis bersuara merdu di pesantren, namun seorang kembang desa yang rumahnya dekat rumah Buya.

‘Dimana dia sekarang? Apakah dia masih hidup? Apakah dia juga bergabung dengan pasukan rimba menjadi relawan? Atau apakah dia sudah dibawa lari tentara-tentara pusat itu?’ pikirnya.

Ia ingat ketika jemari lentik itu berada dalam genggamannya. Walau hanya sebentar dan itu tabu.

Rimba-Rimba



DISERGAP MUSUH

Ketika anak-anak Harimau Campo dan rombongan para ulama sudah memasuki pasar Alahanpanjang, di sudut tepi pasar sekitar sepuluh orang bergerak dengan cepat. Gerak-geriknya mencurigakan.

Mereka segera masuk ke dalam pos pengamanan tentara pusat dan mengaku tentara PRRI yang sudah menyerah.

“Ada apa ini?” teriak penjaga dari dalam pos.

“Lapor..., keadaan di luar gawat. Sekitar lima orang yang diduga PKI menyandera puluhan ulama.”

Tiba-tiba keadaan berubah menjadi menegangkan dan kacau. Orang-orang menjadi panik.

Puluhan tentara pusat bergerak dengan cepat. Orang-orang berlarian tidak tentu arah. Ada yang mengatakan pasukan PRRI kembali menyerang. Tetapi

Rimba-Rimba

tidak tahu apa yang pasti. Yang terdengar hanya bunyi senjata menyalak yang memedihkan hati.

“Angkat tangan. Kalian terkepung.”

Entah siapa yang memulai. Ucapan itu diikuti serentetan tembakan yang membabi buta.

Tugu Alahanpanjang menjadi bukti sejarah yang baru saja ditorehkan. Sekali lagi waktu tidak bisa dihela surut, dan ia akan menjadi sejarah. Waktu jika sudah berjalan, ia akan tetap menjadi sejarah. Kelicikan PKI. Akal busuk komunis berakibat fatal.

Empat orang anak-anak Harimau Campo tewas ditembak pasukan pusat. Sedangkan Johan berhasil menyelamatkan diri. Ditembak karena mereka dituduh PKI yang sedang menyandera para ulama itu. Zakir, Kamil, Ali, dan Imron menjadi korban sia-sia dari fitnah PKI.

Berita tertembaknya empat orang anak-anak Harimau Campo membuat geger kampung itu. Malah kabar itu juga tersiar ke Solok dan Padang. Mayat-mayat mereka dibawa ke Aie Dingin dan dimakamkan di kaki Bukit Batabuah. Siang itu juga mayat mereka ditanam.

Ribuan orang datang untuk menghadiri pemakaman keempat orang itu. Mereka dikuburkan di dekat kuburan massal korban keganasan perang.

Tidak tanggung-tanggung, Komandan Angkatan Darat, yang membawahi wilayah Solok, Letkol Subroto datang untuk minta maaf atas kejadian itu. Ia langsung memimpin upacara pemakaman itu.

Subroto malah menganggap keempat orang itu adalah pahlawan karena sudah berhasil menyelamatkan Sumatera Barat dari keganasan PKI. Ia sangat geram. Sejak dulu ia sudah mencurigai adanya penyusupan-penyusupan di tubuh Angkatan Darat. “Saya akan

Rimba-Rimba

membersihkan kesatuan saya dari penyusup-penyusup itu,” katanya. Sore itu juga puluhan antek-antek PKI yang ada di Angkatan Darat dibersihkan dan langsung dikirim ke Padang untuk ditahan.

Sementara Komandan PRRI wilayah Solok juga hadir mengantar mereka ke tempat peristirahatan yang terakhir. “Mereka adalah phlawan,” ujarnya. Tembakan salvo menambah hening Bukit Batabuah siang itu. Semuanya menangis.

Rimba-Rimba



PERLAWANAN DI AKHIR PERJALANAN

Perang telah lama usah. Lelaki tua itu merasa kian lelah. Umur yang sudah lebih 70 tahun membuat ia tidak tahan terpaan udara malam. Namun, di sampingnya, cucu-cucu tercintanya masih setia menunggu kelanjutan cerita itu.

“Sudah tamat,” katanya tiba-tiba.

Mata-mata kecil dan lucu itu tiba-tiba menyiratkan kekecewaan.

“Belum. Ulang lagi,” ujar mereka serempak.

“Sambung lagi.”

Cucu-cucunya terus mendesak agar cerita itu dilanjutkan. Namun dia sudah kelelahan. Nafasnya tersengal-sengal. “Sudah habis.”

“Belum.”

“Ayo lanjutkan.”

Rimba-Rimba

Cucu-cucunya terus mendesak untuk sekadar mendengar cerita-cerita heroiknya di masa lalu.

“Ulang lagi.”

Ia terpaksa mengulang dari awal sampai akhir. Dan entah untuk keberapa kali diulangnya cerita itu sampai anak-anak kecil itu tertidur.

Walau setiap hari cerita itu diulang, namun tetap menarik bagi cucu-cucunya itu. Mereka menyimak dengan seksama dan tatapan mata yang utuh. Cerita yang menjadi ritual pengantar tidur.

Bagi mereka kisah-kisah perjuangan kakeknya itu sama seperti cerita kancil dan mentimun. Cerita itu akan dibingkai emas dan digantung di ruang tengah.

“Wahai teman-teman, wahai orang kampung, inilah kakekku, Johan Si Pejuang.”

Kakek itu tidak melarang mereka merangkai cerita itu dalam bingkai emas, dia mengerti, setidaknya hanya itu yang bisa diberikannya untuk generasi mendatang. Setidaknya cucu-cucunya itu akan bangga tentang masa lalu keluarganya.

Biarkan mereka memiliki kebanggaan dalam diri mereka sendiri. Ia selalu rajin menceritakan kisah-kisah itu. Ia ingin cerita itu hidup agar generasi mendatang tidak kehilangan cerita.

Ia ingin menceritakan kisah itu agar generasinya tidak lupa dengan asal usul. Ia ingin menceritakan semua kisah itu agar cucu-cucunya itu punya sesuatu untuk dibanggakan. Kini lelaki tua itu sudah tiada. Seminggu lalu ia wafat. Namun cerita dalam bingkai emas itu bisa dibaca semua orang. Semua kisah itu dihafal orang. Akan tetapi tidak seorangpun yang tahu, tentang suatu kisah yang tidak akan pernah diceritakannya. Kisah yang sengaja ia sembunyikan.

Rimba-Rimba

Kisah itu akan tetap terkubur bersama tubuhnya yang sebentar lagi akan menyatu lagi dengan tanah. Cerita itu akan hilang ditelan masa. Satu kisah yang tidak pernah diketahui cucu-cucunya. Ia tidak mau generasi mendatang itu jadi luka. Ia tidak mau cucu-cucunya tersiksa perasaan. Dia tidak ingin kebanggaan akan menjadi kekecewaan jika itu diceritakannya. Bahkan ketika dia masih hidup sekalipun, dia sangat takut akan satu pertanyaan cucu-cucunya, “Apa bukti semua itu?”

Untung saja tidak seorang pun yang ingat untuk menanyakan hal itu. Ia bersyukur tidak ada yang menanyakan hal itu.

“Mana monumennya?”

“Mana tanda-tandanya. Bukankah sebuah perjuangan mesti dibuktikan dengan monumen?”

Cucu-cucunya lupa menanyakan hal itu.

Di Bukit Batabuah, masih di Jorong Koto, di sanalah masyarakat yang jadi korban perang saudara itu dimakamkan. Puluhan orang dikubur di tempat itu. Mereka adalah korban perang. Korban pemberontakan. Di bukit itu juga empat orang temannya dikuburkan.

Kini, bukit itu sudah dilanyau eskavator. Dilanyau mesin-mesin bergigi tajam untuk penambangan biji besi. Apakah yang akan mengingatkan generasi masa depan tentang sejarah yang pernah berlalu selain monumen atau kuburan. Lalu adakah monumen yang pernah mengingatkan kita tentang PRRI tentang pemberontakan berdarah yang pernah terjadi itu. Bukankah PRRI hanya diingat sebagai sejarah yang kusam dan meluluhlantakkan harga diri orang Minang. Orang Minang yang kalah perang.

Adakah yang bisa mengingatkan kita tentang PRRI selain selembur kurang tulisan di dalam buku sejarah

Rimba-Rimba

murid-murid sekolah. Dimana di Sumatera Barat ini yang ada monumen PRRI? Dimana di Sumatra Barat ini ada makam pahlawan PRRI?

Lalu, apa yang bisa mengingatkan generasi mendatang tentang peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu? Lalu dimana ribuan korban PRRI itu dimakamkan? Lelaki itu tidak bisa berbuat banyak. Pagi tadi Walijorong Kilun datang ke rumahnya.

“Pak...semua sudah setuju.”

“Pak...besok mesin bekerja.”

“Pak...tolong tandatangai.”

“Pak...”

“Pak...”

“Pak...setuju atau tidak proyek ini harus terus berjalan.”

Lelaki itu ingin berteriak. Ia ingin bangkit. Namun tulang-tulangnya sudah rapuh.

Ia ingin mendatangi rumah salah seorang anggota DPRD yang berasal dari kampung itu. “Wahai Bapak Anggota Dewan, tolong kami. Wahai Bapak anggota dewan yang mulia dan terhormat, tolonglah.”

“Wahai Bapak anggota dewan, tahukah kamu di sana juga berkubur kakek dan ayahmu.”

“Maaf Pak, ini sudah ditandatangani Bupati.”

Lelaki itu terpana.

Tidak seorangpun yang bisa menolongnya. Apalah artinya seorang lelaki tua bekas PRRI. Lelaki yang kalah perंगा dan tak berdaya. Ia tidak mau mengisahkan cerita itu sampai akhir hayatnya. Ia tidak ingin generasi mendatang terluka. Ia ingin anak cucunya tetap bangga.



PEMBALASAN LELAKI TUA

Lelaki tua itu berjalan tertatih-tatih. Kini tidak ada yang bisa dilakukannya. Bergegas dengan wajah yang bengis. Mengikuti langkah kakinya. Menuju hutan. Tidak ada seorang pun yang tahu.

Sudah lama ia tidak masuk hutan. Ia benci dengan hutan. Tetapi kini harus dilakukannya. Setelah beberapa lama berkeliling, ia akhirnya menemukan apa yang dicari. Sebuah pondok tua. Di situlah dikuburkannya sebuah peti berisi mesiu. Peti yang sengaja disembunyikannya dulu. Ia tahu apa yang akan dilakukannya. Ia berjalan begitu cepat dan bersemangat mengalahkan usia tuanya.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, terdengar suara eskavator meraung-raung. "Bukit itu akan meledak," katanya.

Rimba-Rimba

Semua akan hilang. Memang tidak semua sejarah perlu sebuah monumen.

BIODATA PENULIS



Joni Syahputra lahir di Alahanpanjang tanggal 31 Desember 1979. Pernah menjadi wartawan di *Harian Padang Ekspres* dan *Harian Media Indonesia*, kini berlabuh di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, konsentrasi di bidang sastra.

Mulai belajar menulis sejak di bangku SMA, suka menulis cerpen, pada tahun 2009, cerpennya *Ayat Keempat* masuk buku kumpulan cerpen pilihan Kompas.

Selain di bidang cerpen, ia mencoba menulis novel. Sekitar tahun 2000-an, novelnya berjudul *Pelarian* diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung di *Harian Haluan*, Padang.

Cita-citanya sejak kecil ingin menjadi tentara, terobsesi jejak langkah ayahnya yang mantan pejuang PRRI. Namun, kecelakaan waktu kecil yang mengakibatkan dagunya terluka, sampai sekarang bekas luka yang panjang itu masih terlihat, memudarkan niatnya.

Gagal menjadi tentara, ia banting stir, belajar menulis cerpen dan bergelut dengan dunia sastra, dunia yang malah bertolak belakang dengan dunia tentara. Namun, itulah garis hidup yang mesti dijalani. "Rahasia Tuhan siapa yang tahu, mungkin suatu saat saya akan menjadi penulis terkenal?"

Rimba-Rimba

Atau bisa juga bukan menjadi siapa-siapa, menjalani hidup sekadar rutinitas belaka. Hidup adalah anugerah dan mukjizat," ujarnya. Alamat emailnya, johny_asmara@yahoo.co.id

8

9

BILAK KAMPUS
BALAI BAHASA PADANG

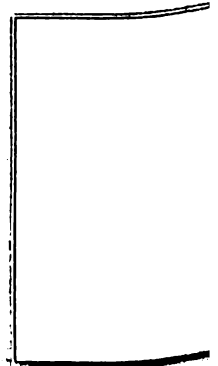
PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA

Pengarang : SYAH' TRA, Toni.....
Judul : Rimba-Rimba.....

Rimba-Rimba

Novel yang ber-genre epos ini sangat menggugah dan menginspirasi pembaca. Penulis begitu pandai mengolah sumber-sumber sejarah sebagai titik tolak proses kreatifnya. Novel yang patut diapresiasi tahun ini.

Zayardam Zubir
Sejarawan Universitas Andalas, Padang



ISBN 978-602-14805-1-9



9 786021 480519 >